

**PERBEDAAN TINGKAT *SELF-DISCLOSURE* REMAJA PUTRI
PADA IBUNYA DITINJAU DARI STATUS PEKERJAAN IBU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya**

Disusun Oleh:

PARAMITA RATNA YUHANITA

NIM. 110610153

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2012

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya tindakan plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Surabaya, Mei 2012
Yang membuat pernyataan,

PARAMITA RATNA YUHANITA
NIM. 110610153

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

Dra. Prihastuti, SU.

NIP. 195401131981032001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
pada hari Selasa, tanggal 22 Mei 2012 dengan susunan dewan penguji

Ketua,

Dra. Dewi Retno Suminar, M.Si.

NIP. 196703131991032002

Sekretaris,

Anggota,

Pramesti P. Paramita, S.Psi., M.Ed.Psych.

NIP. 198202072005012002

Dra. Prihastuti, SU.

NIP. 195401131981032001

HALAMAN MOTTO

Hal yang besar bukanlah apa yang terjadi dalam hidup kita
melainkan apa yang sudah kita lakukan
terhadap setiap kejadian di dalam hidup kita

(George Allen)

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Ku persembahkan skripsi ini untuk
orang-orang yang aku sayangi dan menyayangiku
terutama mama dan papa, ibu dan bapak,
kedua adikku Geva dan Andre serta “masku”**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan bantuannya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Melalui lembar ucapan terima kasih ini, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih pada pihak-pihak yang turut andil dalam proses pengerjaan skripsi ini baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Dr. Seger Handoyo, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
2. Ibu Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes., selaku dosen pembimbing akademik penulis. Terima kasih untuk bimbingannya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Psikologi ini.
3. Ibu Dra. Prihastuti, SU., selaku dosen pembimbing penulisan skripsi. Terima kasih untuk bimbingannya selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu R.Rr.Muryantinah MH., S.Psi. M.Psych., Bapak Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS. serta Bapak Akhmad Fatoni B., S.Psi.. Terima kasih untuk waktu serta kesediaannya untuk menjadi *professional judges* dari skala yang digunakan dalam penelitian ini.
5. Semua dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Terima kasih untuk semua ilmu yang penulis peroleh selama menuntut ilmu di Fakultas Psikologi ini.
6. Papa dan Mama. Juga untuk Bapak dan Ibu. Terima kasih untuk doa serta kasih sayangnya selama ini.

7. Kedua adikku, Geva dan Andre. Juga untuk adik perempuanku, Ephy. Terima kasih untuk semua keceriaan yang telah kita lalui bersama selama ini.
8. Seluruh keluarga besar di Surabaya dan di Malang yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.
9. Mas Rahmat Yuwono. Terima kasih untuk *support*nya selama ini. Terima kasih juga untuk kebersamaan yang terjalin hingga saat ini.
10. Sahabat-sahabatku, Ayik Mirayanti M dan Fitri Puspitaningtyas. Terima kasih untuk *support* serta persahabatan yang terjalin hingga saat ini.
11. Teman seperjuanganku, Ajeng. Terima kasih untuk *support* juga untuk kebersamaan selama masa pengerjaan skripsi kita masing-masing.
12. Imadatul, untuk program *SPSS 16 for windows* dan buku tutorial SPSS. Juga pada Mega dan Nia untuk referensi tutorial SPSSnya.
13. Pada pihak Yayasan Kemala Bhayangkari, tempat penulis mengadakan penelitian ini.
14. Bapak Agus Setijarto, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya. Terima kasih sudah memberikan ijin bagi penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang bapak pimpin.
15. Ibu Iin Saswati selaku Kepala Tata Usaha SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya. Terima kasih untuk semua informasi serta bantuannya.
16. Ibu D. Dewi Sugitasari, S.Pd. dan Bapak H. Oemar, S.Ag., selaku guru pengajar Bimbingan Konseling kelas VII yang sudah memberikan jam pelajaran Bimbingan Konseling untuk pelaksanaan penelitian, juga untuk semua bantuan dan informasi yang telah diberikan. Juga untuk Bapak Harry

Saktiansyah, S.Pd. yang sudah memberikan satu jam pelajarannya untuk pelaksanaan penelitian.

17. Teman-teman kelas VII-A hingga VII-F SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya tahun ajaran 2011-2012. Terima kasih untuk kerjasamanya.
18. Teman-teman Psikologi angkatan 2006. Terima kasih untuk kebersamaan yang terjalin selama kita bersama-sama menuntut ilmu di kampus tercinta ini.
19. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Terima kasih untuk semua bantuannya guna memperlancar kegiatan perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Terima kasih semuanya. Terima kasih untuk semua doa, dukungan serta bantuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang sudah diberikan untuk penulis selama ini.

Surabaya, Mei 2012

Penulis,

Paramita Ratna Yuhanita

NIM. 110610153

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
<i>ABSTRACT</i>	xx

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Identifikasi Masalah	10
I.3. Batasan Masalah	12
I.4. Rumusan Masalah	14
I.5. Tujuan Penelitian	14
I.6. Manfaat Penelitian	14

I.6.1. Manfaat Secara Teoritis	14
I.6.2. Manfaat Secara Praktis	15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Remaja	16
a. Definisi Remaja	16
b. Tugas Perkembangan Remaja	18
c. Karakteristik Masa Remaja	18
d. Ciri Khas Masa Remaja Awal	20
e. Karakteristik Khas Remaja Putri	21
II.2. <i>Self-Disclosure</i>	23
a. Definisi <i>Self-Disclosure</i>	23
b. Hakikat <i>Self-Disclosure</i>	25
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Disclosure</i>	26
d. Manfaat <i>Self-Disclosure</i>	28
e. <i>Self-Disclosure</i> Remaja Pada Orang Tua	30
f. Karakteristik <i>Self-Disclosure</i> Pada Wanita	31
II.3. Status Pekerjaan Ibu	33
a. Ibu yang Bekerja	33
a.1. Alasan yang Mendasari Ibu yang Bekerja	34
a.2. Dampak Positif dan Dampak Negatif dari Seorang Ibu yang Bekerja.	36
a.3. Pengklasifikasian Ibu yang Bekerja	37

b. Ibu Rumah Tangga	37
b.1. Alasan yang Mendasari Ibu Rumah Tangga	38
b.2. Dampak Positif dan Dampak Negatif dari Ibu Rumah Tangga	40
II.4. Hubungan Antar Variabel	40
II.5. Kerangka Konseptual	44
II.6. Hipotesis	45

BAB III METODE PENELITIAN

III.1. Tipe Penelitian	46
III.2. Identifikasi Variabel Penelitian	47
III.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian	48
III.4. Subjek Penelitian	51
a. Populasi Penelitian	51
b. Sampel Penelitian dan Teknik Sampling	53
III.5. Teknik Pengumpulan Data	55
III.6. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	59
a. Validitas Alat Ukur	59
b. Reliabilitas Alat Ukur	61
II.7. Teknik Analisis Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1. Gambaran Subjek Penelitian	65
a. Gambaran Lokasi Penelitian	65

b. Gambaran Subjek Penelitian	66
IV.2. Pelaksanaan Penelitian	70
a. Persiapan Penelitian	70
b. Pelaksanaan Penelitian	72
c. Setelah Pelaksanaan Penelitian	75
IV.3. Hasil Penelitian	76
a. Seleksi Item dan Reliabilitas Skala	76
b. Validitas Skala	81
c. Hasil Uji Asumsi	83
1. Hasil Uji Normalitas	83
2. Hasil Uji Homogenitas	86
d. Statistik Deskriptif Hasil Penelitian	87
e. Penormaan	89
f. Hasil Uji Hipotesis	90
IV.4. Pembahasan	91

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

V.1. Simpulan	105
V.2. Saran	106
V.2.1. Saran Bagi Orang Tua	106
V.2.2. Saran Bagi Pihak Sekolah	106
V.2.3. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya	107

DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Ilustrasi Johari Window	24
Gambar 2.2. Kerangka Konseptual	44
Gambar 3.1. Identifikasi Variabel Penelitian	48
Gambar 3.2. Teknik Penentuan Populasi dan Teknik Sampling	55
Gambar 4.1. Jumlah Hari dan Jam Kerja Ibu Subjek	93
Gambar 4.2. Perbandingan Alasan Remaja Putri Tertutup dari Ibunya antara Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Bekerja dan Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Ibu Rumah Tangga.....	95
Gambar 4.3. Alasan Remaja Putri Terbuka pada Ibunya antara Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Bekerja dan Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Ibu Rumah Tangga	100
Gambar 4.4. Alasan Remaja Putri Tertutup dari Ibunya antara Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Bekerja dan Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Ibu Rumah Tangga	101
Gambar 4.5. Orang-Orang yang Menjadi Tempat Remaja Putri Berbagi Cerita Selain Pada Ibunya	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. <i>Blue-Print</i> Skala <i>Self-Disclosure</i>	57
Tabel 3.2. Skor Skala <i>Self-Disclosure</i>	59
Tabel 4.1. Jumlah Siswa SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya Tahun Ajaran 2011-2012 per Desember 2011	65
Tabel 4.2. Jumlah Siswa Kelas VII SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya Tahun Ajaran 2011-2012 per Desember 2011	66
Tabel 4.3. Jumlah Siswa Perempuan Kelas VII SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya	66
Tabel 4.4. Jumlah Remaja Putri Untuk Tiap-Tiap Populasi	68
Tabel 4.5. Jumlah Sampel Untuk Tiap-Tiap Populasi	69
Tabel 4.6. Usia Responden Untuk Masing-Masing Sampel	69
Tabel 4.7. Pelaksanaan Proses Pengambilan Data dengan Menggunakan Kuesioner	74
Tabel 4.8. Koefisien Korelasi Masing-Masing Item Setelah Seleksi Item	79
Tabel 4.9. <i>Blue-Print</i> Skala <i>Self-Disclosure</i> Setelah Seleksi Item	80
Tabel 4.10. Reliabilitas Skala	80
Tabel 4.11. Masukan dan Saran dari <i>Professional Judgement</i>	82
Tabel 4.12. Uji Normalitas Data Sebelum Eliminasi	84
Tabel 4.13. Nilai-Nilai Ekstrem yang Dieliminasi	85
Tabel 4.14. Uji Normalitas Setelah Eliminasi	85
Tabel 4.15. Uji Homogenitas	87

Tabel 4.16. Statistik Deskriptif Hasil Penelitian	87
Tabel 4.17. Ketentuan Penormaan	89
Tabel 4.18. Pengklasifikasian Tingkat <i>Self-Disclosure</i> Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Bekerja	89
Tabel 4.19. Pengklasifikasian Tingkat <i>Self-Disclosure</i> Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Ibu Rumah Tangga	90
Tabel 4.20. Hasil Uji Hipotesis Untuk Dua Sampel Independent	91
Tabel 4.21. Topik yang Dibicarakan Remaja Putri Pada Ibunya	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kuesioner Untuk <i>Professional Judgement</i>	112
Lampiran 2.	Kuesioner Untuk Pengambilan Data	121
Lampiran 3.	Seleksi Item dan Reliabilitas Skala	130
Lampiran 4.	Statistik Deskriptif Hasil Penelitian	135
Lampiran 5.	Uji Normalitas	137
Lampiran 6.	Uji Homogenitas	141
Lampiran 7.	Uji Hipotesis	143
Lampiran 8.	Skor Tingkat <i>Self-Disclosure</i>	145
Lampiran 9.	Surat Pernyataan <i>Professional Judgement</i>	152
Lampiran 10.	Surat Ijin Penelitian	156

ABSTRAK

Paramita Ratna Yuhanita, 110610153, Perbedaan Tingkat *Self-Disclosure* Remaja Putri Pada Ibunya Ditinjau dari Status Pekerjaan Ibu, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2012.

xx+111 halaman, 48 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat self-disclosure remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu. Dalam penelitian ini self-disclosure pada ibu didefinisikan sebagai: 1) mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri pada ibu; 2) dilakukan secara sadar; 3) mengungkapkan informasi baru yang belum diketahui oleh ibu; 4) mengungkapkan informasi mengenai seseorang yang sedang dekat dan sangat dipikirkan pada ibu; dan 5) mengungkapkan informasi yang sengaja disembunyikan dari ibu.

Penelitian ini mengambil subjek penelitian remaja putri yang masih duduk di kelas VII yang berjumlah 76 orang. Remaja putri dipilih dengan alasan bahwa perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan self-disclosure dibandingkan laki-laki. Untuk remaja putri yang ibunya berstatus bekerja, jumlah sampel sebanyak 28 orang dan 48 orang untuk remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga dengan menggunakan teknik proporsional sampling. Alat pengumpul data yang digunakan berupa kuesioner yang berisi 50 item dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,851. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik independent samples t-test dengan bantuan program SPSS 16 for windows.

Hasil analisis data menghasilkan nilai t sebesar -2,423 dan -2,404 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 dan 0,020 sehingga jawaban dari penelitian ini adalah “ada perbedaan tingkat self-disclosure remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu”.

Kata Kunci: *self-disclosure* remaja putri, status pekerjaan ibu
Daftar Pustaka: 46 (1980--2010)

ABSTRACT

Paramita Yuhanita Ratna, 110610153, Differences of Female Adolescent's *Self-Disclosure* Level Toward Their Mother Based on Mothers's Employment Status, *Thesis*, Faculty of Psychology, University of Airlangga, 2012.

xx +111 pages, 48 enclosures

This study aims to determine the presence or absence of differences of female adolescent's self-disclosure level toward their mother's employment status. In this study self-disclosure is defined as: 1) disclose information about themselves to her mother; 2) is done consciously; 3) reveal new information not known by her mother; 4) reveal information about someone who is near and the very thought to her mother, and 5) reveal information that is deliberately concealed from her mother.

This study takes the research subjects female adolescent who are sitting in 7th grade, amounting to 76 people. Female adolescent chosen for the reason that women have a greater tendency to self-disclosure than males. For female adolescent whose mothers worked, the number of samples as many as 28 people and for female adolescent whose mothers housewife, the number of samples as many as 48 people by using proportional sampling technique. Data collection tool used a questionnaire containing 50 items with a reliability coefficient of 0.851. Data analysis was done by using independent samples t-test with SPSS 16 for windows.

The results of data analysis is t value of -2.423 and -2.404 with a significance value of 0.018 and 0.020 so that the answers of the research is "there is a differences in the level of self-disclosure on female adolescent based on mother's employment status".

Keywords: *self-disclosure* female adolescent, mother's employment status

Bibliography: 46 (1980 -- 2010)

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut dengan istilah *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980:206). Santrock (2003:26) mendefinisikan remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.

Piaget memandang masa remaja sebagai suatu fase hidup dengan perubahan-perubahan penting pada fungsi intelegensi, tercakup dalam perkembangan aspek kognitif. Erikson mengemukakan bahwa pada masa remaja akan timbul perasaan baru tentang identitas. Terbentuknya gaya hidup tertentu sehubungan dengan penempatan dirinya yang tetap dapat dikenal oleh lingkungannya walaupun mengalami perubahan pada dirinya maupun kehidupan sehari-hari (Gunarsa & Gunarsa, 2010:202).

Teori Psikososial dari Erik Erikson menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa identitas versus kekacauan identitas (*identity vs identity confusion*). Pada masa ini individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa dan kemana mereka menuju dalam hidupnya. Dalam masa ini, diperlukan peranan yang cukup besar dari orang tua dan lingkungan sekitar. Orang tua dan lingkungan harus dapat mengizinkan anak remaja menjelajahi banyak peran

dan jalan yang berbeda dalam suatu peran khusus. Jika anak remaja menjajaki peran-peran semacam itu dengan cara yang sehat dan tiba pada suatu jalan positif untuk diikuti dalam kehidupan maka identitas yang positif akan dicapai. Jika suatu identitas pada anak remaja ditolak oleh orang tua atau jika anak remaja tidak secara memadai menjajaki banyak peran dan jika jalan masa depan yang positif tidak dijelaskan maka kebingungan identitas akan terjadi (Santrock jilid 1, 2002:40-41).

Selain adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja, masalah lain yang dihadapi remaja adalah bahwa mereka memiliki kedudukan yang tidak jelas di masyarakat. Soesilowindradini (*n.d.*:146) menyebutkan bahwa ciri khas dari masa remaja awal adalah bahwa dalam masa ini status anak dalam remaja boleh dikatakan tidak dapat ditentukan dan membingungkan. Pada suatu waktu ia diperlakukan seperti anak-anak akan tetapi bila ia berkelakuan seperti anak-anak, ia akan mendapatkan teguran agar bertindak sesuai dengan umurnya. Kondisi ini tentu akan menimbulkan kesulitan tersendiri bagi remaja sehingga kondisi mereka akan cenderung tidak stabil.

Orang tua sebagai sosok terdekat bagi seorang anak, seharusnya dapat menjadi pembimbing bagi remaja untuk dapat melalui masa remajanya dengan baik. Santrock menyebutkan bahwa seorang anak khususnya remaja yang nyaman dengan orang tuanya memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik (Santrock, 2002 jilid 2:41). Dukungan, bimbingan dan perhatian ini dapat diberikan oleh orang tua salah satunya dengan jalan menjalin komunikasi yang intensif dan silih berganti dengan anak-anak mereka termasuk anak-anak yang menginjak masa remaja.

Djamarah (2004:37) menyebutkan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki fungsi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Dalam rangka mengakrabkan hubungan keluarga, komunikasi yang harmonis perlu dibangun secara timbal balik dan silih berganti antara orang tua dan anak dalam keluarga.

Manfaat dari komunikasi dalam keluarga yang telah disebutkan di atas baru dapat dirasakan manfaatnya jika komunikasi yang terjalin di antara anak dan orang tua berjalan dengan efektif. Menurut DeVito (1997:259), salah satu ciri dari komunikasi yang efektif adalah adanya aspek keterbukaan (*self-disclosure*). *Self-disclosure* sendiri didefinisikan oleh Johnson, 1981 (dalam Supratiknya, 1995:14) sebagai mengungkapkan aksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan.

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mampu melakukan *self-disclosure* secara tepat terbukti lebih mampu menyesuaikan diri (*adaptif*), lebih percaya pada diri sendiri, lebih kompeten, *extrovert*, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif dan percaya terhadap orang lain, lebih obyektif dan terbuka. Selain itu para ahli psikologi juga meyakini bahwa berbagi informasi dengan orang lain dapat meningkatkan kesehatan jiwa, mencegah penyakit dan mengurangi masalah-masalah psikologis yang menyangkut hubungan interpersonal (dalam Papu, 2002).

Dalam hubungan dengan teman sebaya, *self-disclosure* penting untuk mengembangkan keintiman dalam kelompok teman sebaya. Selama masa remaja,

terjadi peningkatan yang dramatis dalam hal *self-disclosure* dimana *self-disclosure* berperan penting dalam pengembangan keintiman dalam kelompok teman sebaya. Loyalitas, komitmen bersama dan kepercayaan merupakan faktor penting untuk mengembangkan kemampuan untuk dapat melakukan *self-disclosure*. Dimana kemampuan untuk dapat melakukan *self-disclosure* juga berperan penting dalam pengembangan keintiman dalam kelompok teman sebaya (Bauminger, Finzi-Dottan, Chason & Har-Even, 2008:411). Remaja yang terlibat dalam kelompok teman sebaya yang mampu mengembangkan kasih sayang, keterbukaan dan mengembangkan hubungan yang memuaskan dilaporkan lebih berkompeten, lebih ramah, lebih sedikit mengembangkan sikap bermusuhan, lebih rendah tingkat kecemasannya, lebih kurang tertekan dan memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang memiliki kelompok teman sebaya yang kurang dapat mengembangkan keintiman (Buhrmester, 1990 dalam Bauminger, Finzi-Dottan, Chason & Har-Even, 2008:410).

Kebiasaan anak untuk mau melakukan *self-disclosure* turut dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Dalam keluarga atau lingkungan yang tidak mendukung semangat keterbukaan dan kebiasaan berbagi informasi maka individu akan sulit untuk bisa melakukan *self-disclosure* secara tepat (Papu, 2002). Orang tua yang tidak membiasakan atau menerapkan semangat keterbukaan akan membentuk remaja yang sulit untuk melakukan *self-disclosure*. Sebaliknya, orang tua yang membiasakan anak remajanya untuk melakukan *self-disclosure*, akan membentuk remaja yang mampu melakukan *self-disclosure*.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap *self-disclosure* remaja pada orang tuanya adalah sikap percaya remaja pada orang tuanya, sikap mendukung dan sikap terbuka serta dukungan yang diberikan orang tua pada remaja (Saptyasari, 2000:3). Dengan kepercayaan itu, anak akan berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya (Djamarah, 2004:47).

Kemauan remaja untuk mau melakukan *self-disclosure* pada orang tuanya memiliki manfaat antara lain agar orang tua memiliki pengetahuan yang besar terhadap aktivitas sehari-hari para remaja. Pengetahuan orang tua yang besar mengenai aktivitas sehari-hari anak remaja mereka terbukti memiliki hubungan dengan rendahnya tindakan *adjustment* remaja termasuk rendahnya permasalahan perilaku dan lebih tingginya tingkat kesejahteraan remaja. Sebaliknya, ketertutupan remaja pada orang tuanya berhubungan dengan keluhan fisik, depresi dan permasalahan perilaku (Tokić & Pećnik, 2010:202).

Dalam hubungan orang tua dan anak, penelitian menunjukkan bahwa anak khususnya remaja akan lebih melakukan *self-disclosure* pada ibu dibandingkan pada ayah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Saptyasari pada tahun 2000 dan Sari, Rejeki & Mujab pada tahun 2006 yang menunjukkan bahwa remaja akan lebih cenderung melakukan *self-disclosure* pada sosok ibu daripada ayah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jourard (dalam Sari, Rejeki & Mujab, 2006:22) dan Magno, Cuason & Figueroa (*n.d.*:3) yang menyebutkan bahwa dalam hubungan orang tua dan anak, anak termasuk remaja akan cenderung lebih melakukan *self-disclosure* pada sosok ibu dibandingkan

dengan ayahnya. Dalam kaitannya dengan sosok ibu, remaja perempuan cenderung lebih melakukan *self-disclosure* pada ibunya dibandingkan remaja laki-laki (Saptyasari, 2000:8). Dari uraian tersebut, penulis membatasi penelitian ini pada remaja putri dan ibu.

Ibu merupakan sosok sentral bagi tumbuh kembang anak. Dagun, 1992 (dalam Suryadi, dkk., 2004:14) menyebutkan bahwa kehadiran ibu dalam perkembangan anak sangat penting karena kasih sayang ibu terhadap anaknya adalah dasar bagi perkembangan jiwa anak. Menurut Ruddick (dikutip oleh Rollins, 1996 dalam Suryadi, dkk., 2004:13), seorang ibu menghadapi tiga tuntutan dalam perkembangan anak yaitu: memelihara kehidupan anak-anak, mengasuh dan membantu perkembangannya serta mensosialisasikan mereka menjadi manusia yang bersopan santun.

Anak khususnya remaja putri akan cenderung lebih melakukan *self-disclosure* pada ibunya karena ibu cenderung mempunyai ikatan batin dan emosional dengan anak lebih besar daripada ayah. Ibu juga cenderung mempunyai sifat kelembutan dan penuh kasih sayang pada anaknya daripada ayah (Saptyasari, 2000:9). Magno, Cuason & Figueroa (*n.d.*:3) menyebutkan bahwa anak akan lebih senang melakukan *self-disclosure* pada ibu karena ibu adalah sosok yang empatik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucia (2000:62) mengemukakan pentingnya sosok ibu bagi remaja putri. Remaja putri cenderung mencari bantuan kepada objek lekat permanen (biasanya ibu) yang dianggap sebagai orang yang terdekat, dapat dipercaya dan dapat memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah mereka. Dengan berbagi cerita dan rasa pada ibu, dapat memberikan rasa

aman dan tenang (kebahagiaan emosional) setelah mengungkapkan permasalahan pada ibu dibandingkan dengan mengungkapkan pada teman.

Remaja putri sangat membutuhkan kehadiran ibunya pada saat menghadapi situasi yang sulit seperti pada saat banyak masalah, sakit dan merasa jenuh terhadap suatu peristiwa dalam kehidupan. Remaja putri akan merasa terganggu dari segi emosional (bingung dan gelisah) jika harus berjauhan dengan objek lekat permanennya, biasanya ibu (Lucia, 2000:62). Namun, seringkali remaja putri harus berjauhan dengan ibunya karena berbagai alasan, salah satunya karena ibu yang harus bekerja di luar rumah.

Fenomena yang berkembang saat ini adalah semakin banyak ibu yang memutuskan untuk ikut bekerja di luar rumah. Seorang ibu yang bekerja, dituntut untuk berhasil dalam dua peran yang bertentangan. Di rumah, mereka dituntut untuk berperan *subordinat* (memiliki kedudukan di bawah peran suami) dalam menunjang kebutuhan keluarga dengan mengurus suami dan anak. Akan tetapi, di tempat kerja mereka dituntut untuk mampu bersikap mandiri dan dominan (Suryadi, dkk., 2004:11).

Ibu yang bekerja harus dapat mengatur waktu bagi keluarganya. Di sisi lain, ia harus bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Kondisi seperti ini seringkali menimbulkan konflik. Jika ia menitikberatkan pada perannya sebagai ibu, besar kemungkinan kondisi ekonomi rumah tangganya kurang memperoleh dukungan. Sebaliknya, jika ia menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja di luar rumah, perannya sebagai ibu akan terabaikan. Akibatnya adalah berkurangnya waktu dan perhatian terhadap suami dan anak-anak. Masalah lain yang mungkin

timbul adalah dipersalahkan ibu yang bekerja dalam kasus kenakalan anak. Ibu yang bekerja dianggap kurang berperan secara emosional dan kurang menyediakan waktu dalam pengasuhan anak (Suryadi, dkk., 2004:12&13).

Suatu penelitian yang dilakukan *Bio-Medical Library* di Universitas Minnesota pada tahun 2001 menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja di luar rumah selama 30 jam atau lebih dalam seminggu mengalami keterlambatan perkembangan kognitif. Hasil penelitian lain yang diterbitkan di *Boston Globe* pada bulan Juli 2002 mengungkapkan bahwa anak-anak yang ibunya bekerja sebelum mereka berusia 9 bulan, memiliki kemampuan mental dan verbal yang lebih rendah di usia 3 tahun dibanding anak yang ibunya tinggal di rumah dan mengasuh langsung anak-anaknya (Kurniawan, 2010).

Untuk penelitian yang dilakukan di Indonesia, penulis mengambil salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtias pada tahun 2010. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang ibunya tidak bekerja memiliki tingkat *self-esteem* lebih tinggi dibanding remaja yang ibunya bekerja. Dengan nilai mean sebesar 46,0286 untuk remaja yang ibunya bekerja dan mean sebesar 72,2571 untuk remaja yang ibunya tidak bekerja (Ayuningtias, 2010:68). Perbedaan tingkat *self-esteem* ini mungkin karena ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu yang berkualitas dengan anak. Tidak demikian dengan ibu yang bekerja. Waktu pertemuan dengan anak lebih terbatas sehingga pendampingan dan peran ibu kurang maksimal (Harjaningrum, 2005 dalam Ayuningtias, 2010:70).

Sebenarnya, dampak ibu yang bekerja bagi perkembangan anak masih menjadi sebuah perdebatan. Hal ini karena status bekerja tidak selalu membawa

dampak negatif bagi perkembangan anak. Ketika, seorang anak yang memiliki ibu yang bekerja memiliki permasalahan perilaku, tidak semata-mata karena status bekerja ibunya tetapi lebih bagaimana ibu menerapkan pola asuh dan menjalin komunikasi dengan anak-anaknya.

Penelitian yang dilakukan sebuah tim dari Universitas Texas pada tahun 2005, tidak menemukan adanya masalah perkembangan pada anak-anak yang ibunya bekerja di luar rumah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ibu memang sumber penting dari pengasuhan anak tetapi ibu tidak harus tinggal di rumah selama 24 jam penuh untuk membangun kedekatan dengan anak (Kurniawan, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi pada tahun 2010 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kualitas stimulasi di lingkungan rumah pada anak usia pra sekolah ditinjau dari status bekerja dan tidak bekerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bekerja atau tidak bekerjanya ibu tidak dapat menjadi ukuran kualitas stimulasi ibu di lingkungan rumah (Dewi, 2010:81). Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa ibu yang bekerja memiliki komitmen bahwa waktu yang hilang untuk anak harus tetap diganti dengan waktu lain di sela-sela kesibukan mereka. Para ibu yang bekerja selalu berusaha memberikan apa yang seharusnya diberikan pada anak betapapun lelahnya kondisi mereka (Dewi, 2010:82).

Hasil penelitian mengenai dampak seorang ibu yang bekerja yang bertolak belakang yang telah disebutkan di atas inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai *self-disclosure* remaja putri pada ibu ditinjau dari status pekerjaan ibu. Seperti telah diketahui bahwa kemauan remaja untuk melakukan *self-disclosure* pada orang tuanya salah satunya dipengaruhi oleh pola

asuh dan budaya keterbukaan yang diterapkan di keluarga. Apakah status ibu yang bekerja dan status ibu rumah tangga akan menimbulkan perbedaan atau tidak pada tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya. Hal inilah yang menarik untuk diteliti, apakah secara umum terdapat perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu. Jawaban dari pertanyaan inilah yang ingin penulis temukan dalam penelitian ini.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Masa remaja dengan segala perubahan yang terjadi pada individu yang mengalaminya, akan menimbulkan permasalahan tersendiri bagi individu itu sendiri. Di sinilah, orang tua memiliki kontribusi yang besar untuk membuat anak remajanya nyaman dengan segala perubahan yang terjadi pada dirinya dengan jalan membuka alur komunikasi dan diskusi dengan anak remaja mereka.

Jika orang tua bisa membiasakan anak remajanya untuk berdiskusi, remaja akan mudah untuk menyampaikan apa yang mereka pikirkan, rasakan dan alami. Dengan kata lain, remaja akan mudah untuk melakukan *self-disclosure* karena salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seorang anak untuk mau melakukan *self-disclosure* adalah pola asuh orang tua. Jika pola asuh yang diterapkan orang tua mendukung anak untuk melakukan *self-disclosure* maka anak akan mudah melakukan *self-disclosure*. Sebaliknya, jika pola asuh yang diterapkan tidak mendukung semangat keterbukaan maka remaja akan sulit untuk melakukan *self-disclosure* (Papu, 2002).

Menurut teori yang juga didukung oleh hasil penelitian, dalam hubungannya dengan hubungan antara orang tua dan anak, seorang anak termasuk remaja akan lebih mudah melakukan *self-disclosure* pada ibunya. Secara lebih spesifik lagi, kecenderungan untuk melakukan *self-disclosure* pada sosok ibu, ditemukan lebih besar kecenderungannya pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki (Saptyasari, 2000:8; Sari, Rejeki & Mujab, 2006:22; Magno, Cuason & Figueroa, *n.d.*:3). Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada remaja putri dan sosok ibu.

Dengan melakukan *self-disclosure* pada sosok ibu, remaja putri akan merasa lebih nyaman dan aman untuk membagikan pikiran dan perasaannya tanpa takut apa yang diungkapkan akan terbongkar ke ruang publik. Ketidakhadiran sosok ibu, akan mengakibatkan remaja putri mengalami gangguan emosional (bingung dan gelisah) karena remaja putri tidak memiliki tempat untuk berkeluh kesah serta mengungkapkan permasalahan yang dialami (Lucia, 2000:62).

Ketidakhadiran sosok ibu bisa diakibatkan oleh berbagai alasan. Salah satunya karena ibu yang harus bekerja di luar rumah. Penelitian-penelitian menunjukkan adanya hasil yang berbeda mengenai dampak seorang ibu yang bekerja bagi perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak sebenarnya lebih dipengaruhi pada pola asuh serta komunikasi antara anak dan orang tua. Dengan kata lain, walaupun ibu bekerja namun apabila ibu bisa memberikan pengasuhan yang berkualitas pada anak maka anak akan tumbuh dengan optimal.

Hal ini kemungkinan juga berlaku bagi *self-disclosure* remaja putri pada ibunya. Seperti telah diketahui bahwa kemauan remaja untuk terbuka pada orang tuanya salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh dan budaya keterbukaan yang diterapkan di keluarga. Apakah status ibu yang bekerja dan status ibu rumah tangga akan menimbulkan perbedaan atau tidak pada tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai *self-disclosure* remaja putri pada ibunya. Apakah dengan status ibu yang bekerja di luar rumah akan berpengaruh pada tingkat *self-disclosure* remaja putri. Dengan kata lain, apakah terdapat perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu. Jawaban dari pertanyaan inilah yang ingin penulis temukan dalam penelitian ini.

I.3. BATASAN MASALAH

Masalah yang akan menjadi fokus penelitian akan dibatasi untuk menjaga efektivitas dan efisiensi penelitian. Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitiannya pada:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang tergolong dalam usia remaja awal dengan rentang usia 10 hingga 14 tahun. Rentang usia ini mengacu pada klasifikasi rentang usia remaja awal yang dikeluarkan oleh WHO pada tahun 1974 (dalam Sarwono, 2004:9-10). Untuk lebih membatasi subjek penelitian, penulis mengambil remaja putri yang masih duduk di bangku kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

2. *Self-disclosure* dalam penelitian ini mengacu pada indikator perilaku dari hakikat *self-disclosure* yang dikemukakan oleh DeVito (1997:61-62). *Self-disclosure* pada penelitian ini dibatasi pada:
 - a. Mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri pada ibu.
 - b. Dilakukan secara sadar.
 - c. Mengungkapkan informasi baru yang belum diketahui oleh ibu.
 - d. Mengungkapkan informasi mengenai seseorang yang sedang dekat dan sangat dipikirkan pada ibu.
 - e. Mengungkapkan informasi yang sengaja disembunyikan dari ibu.
3. Ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu kandung yang tinggal satu atap setiap hari bersama anak remajanya.
4. Menurut kamus Bahasa Indonesia online, status adalah keadaan atau kedudukan (orang, badan, dsb) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Pekerjaan didefinisikan sebagai tugas kewajiban. Sehingga status pekerjaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kedudukan seseorang berkaitan dengan tugas dan kewajibannya.
5. Menurut Van Vuuren, 1988 (dalam Dwijanti, 1999:254), ibu yang bekerja adalah ibu yang melakukan suatu pekerjaan tertentu secara teratur di luar rumah dengan jadwal atau jangka waktu tertentu dan memperoleh penghasilan dalam bentuk benda, jasa atau gagasan. Ibu yang bekerja dalam penelitian ini dibatasi pada ibu yang bekerja sesuai hari kerja (Senin-Jumat/Sabtu) dan bekerja lebih dari 7 jam per-hari.

6. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu rumah tangga adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Ibu rumah tangga dalam penelitian ini dibatasi pada ibu yang tidak bekerja di kantor.

I.4. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu?”.

I.5. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu.

I.6. MANFAAT PENELITIAN

I.6.1. Manfaat Secara Teoritis

1. Dapat menambah khasanah ilmu Psikologi mengenai perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu.
2. Untuk memberi gambaran permasalahan yang dihadapi remaja putri dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mereka

serta memberi gambaran mengenai *self-disclosure* remaja putri pada ibunya.

3. Untuk memberi pengetahuan mengenai *self-disclosure* remaja khususnya remaja putri.

I.6.2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu. Jika sudah diketahui tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya, diharapkan dapat dijadikan referensi bagi orang tua agar dapat mengembangkan budaya keterbukaan di dalam keluarga khususnya remaja putri sehingga remaja putri dapat lebih melakukan *self-disclosure* dan mau berdiskusi dengan orang tuanya. Dengan lebih terbukanya remaja putri pada orang tuanya mengenai perasaan dan pemikirannya, diharapkan remaja putri dapat tumbuh dengan optimal sehingga remaja dapat mencapai identitas dirinya juga dapat menghindari berbagai permasalahan yang saat ini mengincar para remaja khususnya remaja putri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. REMAJA

A. DEFINISI REMAJA

Remaja atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut dengan istilah *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980:206).

Piaget (dalam Hurlock, 1980:206), secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Santrock (2003:26) mendefinisikan remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional yang terjadi berkisar dari

perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Santrock membagi masa remaja ke dalam dua masa yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal kira-kira sama dengan masa sekolah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Masa remaja akhir menunjuk pada kira-kira setelah usia 15 tahun.

Mönks (2004:260) menyatakan masa remaja adalah masa yang secara jelas menunjukkan sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Masa remaja awal berada dalam rentang usia 12-15 tahun, masa remaja madya 15-18 tahun dan masa remaja akhir berada dalam rentang usia 18-21 tahun.

WHO pada tahun 1974, memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut, dikemukakan 3 kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial-ekonomi. Secara lengkap definisi remaja menurut WHO yaitu remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual; individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri (dalam Sarwono, 2004:9).

WHO membagi rentang usia masa remaja menjadi dua bagian yaitu remaja awal yang berlangsung antara usia 10-14 tahun dan remaja akhir yang berlangsung dalam rentang usia 15-20 tahun. Di Indonesia, batasan remaja

yang mendekati batasan WHO mengenai masa remaja adalah rentang usia 14-24 tahun (dalam Sarwono, 2004:9-10).

B. TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA

Havighrust (dalam Mönks, 2004:23-24) menyebutkan bahwa tugas-tugas perkembangan seorang remaja adalah:

1. Menerima keadaan jasmaniah
2. Menerima peran jenis, persiapan kawin dan mempunyai keluarga, belajar lepas dari orang tua secara emosional, belajar bergaul dengan kelompok anak wanita/laki-laki.
3. Belajar tanggung jawab sebagai warga negara, menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial.
4. Perkembangan skala nilai secara sadar perkembangan gambaran dunia yang adekuat.
5. Persiapan mandiri secara ekonomis, pemilihan dan latihan jabatan.

C. KARAKTERISTIK MASA REMAJA

Mönks (2004:258) menyebutkan bahwa remaja memiliki tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Remaja tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga termasuk dalam golongan orang dewasa. Remaja berada diantara anak-anak dan masa dewasa.

Secara fisik, pada masa remaja merupakan masa dimana pertumbuhan tinggi badan dan berat badan terus bertambah. Pertambahan tinggi badan dan

berat badan kurang lebih berjalan paralel karena penambahan berat badan yang terbanyak ada pada pertumbuhan bagian kerangka yang relatif merupakan bagian badan yang terberat (Mönks, 2004:267).

Secara seksualitas, pada masa remaja muncul tanda-tanda kelamin primer dan sekunder. Tanda-tanda kelamin primer menunjuk pada organ-organ yang langsung berhubungan dengan proses reproduksi. Tanda-tanda kelamin sekunder mengacu pada tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang khas sebagai seorang wanita atau pria. Pada masa remaja ini pula, hormon-hormon *gonad* (hormon kelamin) mencapai kemasakan (Mönks, 2004:269).

Dari aspek emosi, Hurlock (1980:212-213) menyebutkan bahwa secara tradisional, masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Namun, remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara amarah yang meledak-ledak melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarahnya. Dengan demikian, remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Remaja akan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Piaget (dalam Santrock, 2003:105) menyebutkan bahwa secara kognitif, remaja terdorong untuk memahami dunianya karena tindakannya itu merupakan penyesuaian diri biologis. Dalam pandangan Piaget, remaja

membangun dunia kognitifnya sendiri; informasi tidak hanya tercurah ke dalam benak mereka dari lingkungan. Untuk memahami dunianya, remaja mengorganisasikan pengalaman mereka. Mereka memisahkan gagasan yang penting dari yang kurang penting. Mereka mengaitkan satu gagasan dengan gagasan yang lainnya. Mereka bukan hanya mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman mereka tapi juga menyesuaikan cara pikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih dalam.

D. CIRI KHAS MASA REMAJA AWAL

Soesilowindradini (*n.d.*) menyebutkan bahwa ciri khas dari masa remaja awal adalah bahwa dalam masa ini status anak dalam remaja boleh dikatakan tidak dapat ditentukan dan membingungkan. Pada suatu waktu ia diperlakukan seperti anak-anak akan tetapi bila ia berkelakuan seperti anak-anak, ia akan mendapatkan teguran agar bertindak sesuai dengan umurnya. Kondisi ini tentu akan menimbulkan kesulitan tersendiri bagi remaja sehingga kondisi mereka akan cenderung tidak stabil.

Kondisi tidak stabil ini bisa dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam seorang remaja awal seperti kesedihan yang tiba-tiba berganti dengan kegembiraan, rasa percaya pada diri sendiri berubah menjadi meragukan diri sendiri dan perubahan-perubahan lainnya.

Pada masa ini, seorang remaja masih terheran-heran dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang

menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “*ego*”, menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa (Sarwono,2004:24).

Dalam hubungannya dengan masyarakat, remaja awal dapat dikatakan telah menyadari dan mengetahui sifat-sifat sendiri yang baik dan yang buruk dan menilai sifat-sifat ini dengan melihat sifat-sifat yang dilihatnya pada teman-teman sebayanya. Remaja juga menyadari peranan dari kepribadian dalam sebuah hubungan masyarakat. Hal ini mendorong remaja untuk memperbaiki penerimaan masyarakat terhadap dirinya. Anak remaja yang membentuk gambaran mengenai dirinya sendiri yang realistis dan benar-benar dapat mencapai apa yang digambarkan dari dirinya itu dalam kehidupan sehari-hari, akan bersikap menyenangkan dan disenangi orang lain sehingga ia dapat membuat penyesuaian sosial yang baik (Soesilowindradini, *n.d.*).

E. KARAKTERISTIK KHAS REMAJA PUTRI

Pada masa remaja, remaja putri banyak melakukan introspeksi dan mencari-cari sesuatu ke dalam diri sendiri. Akhirnya, ia menemukan “aku”nya, dalam artian menemukan harmoni baru antara sikap ke dalam diri sendiri dengan sikap ke luar dunia objektif. Pada masa ini pula, remaja mulai merasa mantap stabil. Ia ingin hidup dan mengenal “aku”nya, mulai

memahami arah hidupnya dan menyadari arah hidupnya. Ia memiliki pendirian tertentu dan memilih satu pola hidup.

Pada masa ini, remaja putri harus mampu berdiri sendiri dalam suasana kebebasan. Ikatan-ikatan afektif yang lama sudah banyak yang dilepaskan lalu diciptakan relasi-relasi emosional yang baru. Objek-objek cinta-kasih yang lama mengalami peninjauan kembali dan mengalami proses devaluasi. Remaja putri menemukan identifikasi dengan objek-objek baru yang dianggap lebih bernilai atau lebih berarti daripada yang lama. Oleh karena itu, tumbuhlah sikap yang lebih kritis terhadap realitas dunia sekitar. Ia berusaha keras untuk mengadakan adaptasi terhadap lingkungan hidupnya. Penilaian yang tinggi terhadap orang tua kini semakin berkurang dan digantikan dengan *respect* terhadap pribadi-pribadi lain yang dianggap lebih memenuhi selera hati remaja putri. Pribadi-pribadi ideal tersebut umpamanya berwujud seorang bintang film, guru, pemimpin wanita, ketua organisasi, pahlawan wanita dan sosok-sosok lain.

Pada masa ini, remaja putri sangat sensitif terhadap kekecewaan-kekecewaan dan mudah menggugah harga diri berlebihan yang pada umumnya kurang atau tidak tahan terhadap kritik-kritik, betapapun kecilnya, khususnya terhadap kritik-kritik yang dilancarkan oleh orang tua dan saudara-saudaranya. Pada masa ini pula, remaja putri mudah menjadi murung, cepat kecewa, lekas marah, sangat mudah tersinggung dan menjadi sangat peka (Kartono, 1989).

II.2. *SELF-DISCLOSURE*

A. DEFINISI *SELF-DISCLOSURE*

Istilah lain dari *self-disclosure* adalah keterbukaan diri atau pengungkapan diri. Johnson, 1981 (dalam Supratiknya, 1995:14) mendefinisikan *self-disclosure* sebagai tindakan mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini. Melakukan *self-disclosure* berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.

Sears, dkk. (1985:254) mendefinisikan *self-disclosure* sebagai kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Morton, 1978, (dalam Sears, dkk., 1985:254) menyatakan bahwa *self-disclosure* dapat bersifat deskriptif maupun evaluatif. Dalam *self-disclosure* yang bersifat deskriptif, kita melukiskan berbagai fakta mengenai diri kita yang mungkin belum diketahui oleh pendengar misalnya dalam hal pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya. *Self-disclosure* yang bersifat evaluatif, kita mengemukakan pendapat atau perasaan pribadi, misalnya dalam hal kita menyukai orang-orang tertentu, bahwa kita tidak suka bangun pagi dan sebagainya.

Papu (2002) mendefinisikan *self-disclosure* sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. *Self-disclosure* haruslah dilandasi dengan

kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja.

Kita tidak mungkin bisa melakukan *self-disclosure* ketika kita sendiri tidak memahami diri kita. Untuk bisa melakukan *self-disclosure* pada orang lain, terlebih dahulu kita harus dapat memahami diri kita sendiri. Diri manusia diibaratkan oleh Joe Luft dan Harry Ingham sebagai ruangan berserambi empat yang dinamakan *Johari Window* (Jendela Johari). *Johari Window* dapat diilustrasikan sebagai berikut (Supratiknya, 1995:16):

Gambar 2.1. Ilustrasi Johari Window

		DIRI SENDIRI	
		Tahu	Tidak Tahu
ORANG LAIN	Tahu	DAERAH 1 Daerah Terbuka	DAERAH 2 Daerah Buta
	Tidak Tahu	DAERAH 3 Daerah Tertutup	DAERAH 4 Daerah Gelap

dengan keterangan:

Daerah 1 (Daerah Terbuka): berisi semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan dan sebagainya yang diketahui oleh diri sendiri dan oleh orang lain. Macam informasi ini dapat berupa nama, warna kulit, dan jenis kelamin seseorang sampai pada usia, keyakinan politik dan agama.

Daerah 2 (Daerah Buta): berisi informasi tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain tetapi kita sendiri tidak mengetahuinya, seperti kebiasaan-kebiasaan kecil, sikap defensif atau pengalaman terpendam.

Daerah 3 (Daerah Tertutup): berisi informasi yang kita ketahui mengenai diri sendiri dan mengenai orang lain tetapi kita simpan hanya untuk diri kita sendiri.

Daerah 4 (Daerah Gelap): berisi informasi yang kita tidak ketahui dan tidak diketahui juga oleh orang lain. Biasanya informasi ini tenggelam di alam bawah sadar atau sesuatu yang luput dari perhatian (DeVito, 1997:57-58).

B. HAKIKAT *SELF-DISCLOSURE*

DeVito (1997:61-62), menyebutkan ada enam hakikat dari kegiatan *self-disclosure* yaitu:

1. *Self-disclosure* adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan.
2. *Self-disclosure* adalah jenis komunikasi dimana biasanya *self-disclosure* dilakukan secara sadar.

3. *Self-disclosure* adalah “informasi” yaitu sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru. Agar *self-disclosure* terjadi, suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan.
4. *Self-disclosure* adalah informasi tentang diri sendiri, tentang pikiran, perasaan dan perilaku seseorang atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya.
5. *Self-disclosure* menyangkut informasi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan. *Self-disclosure* menyangkut informasi yang biasanya tidak akan kita ungkapkan dan kita secara aktif berusaha tetap menjaga kerahasiaannya.
6. *Self-disclosure* melibatkan sedikitnya satu orang lain. Agar *self-disclosure* terjadi, tindakan komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang. *Self-disclosure* tidak bisa merupakan tindakan intrapribadi. Untuk menjadi *self-disclosure*, informasi harus diterima dan dimengerti oleh orang lain.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SELF-DISCLOSURE*

DeVito (1997:62-63) mengidentifikasi ada tujuh faktor yang mempengaruhi *self-disclosure*. Ketujuh faktor tersebut adalah:

1. Besar Kelompok

Self-disclosure lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok yang lebih besar. Komunikasi yang terjadi antara dua orang (*diad*) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk *self-disclosure*. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan *self-disclosure* dapat

meresapi tanggapan dengan cermat. Dengan dukungan ini, orang dapat memantau *self-disclosure*, meneruskannya jika situasinya mendukung dan menghentikannya jika situasi tidak mendukung.

2. Perasaan Menyukai

Derlega,dkk.,1987 (dalam DeVito, 1997:62) menyebutkan bahwa kita cenderung melakukan *self-disclosure* pada orang-orang yang kita sukai atau cintai. Kita tidak akan melakukan *self-disclosure* pada orang yang tidak kita sukai. John Berg dan Richard Archer, 1983 (dalam DeVito, 1997:62) melaporkan bahwa kita tidak saja melakukan *self-disclosure* pada mereka yang kita sukai, kita juga tampaknya menjadi suka pada mereka terhadap siapa kita melakukan *self-disclosure*. Kita juga lebih banyak melakukan *self-disclosure* pada orang yang kita percayai.

3. Efek Diadik

Kita melakukan *self-disclosure* bila orang yang bersama kita juga melakukan hal yang sama. Efek diadik ini barangkali membuat kita merasa lebih aman dan dapat memperkuat perilaku *self-disclosure* kita.

4. Kompetensi

Orang-orang yang kompeten lebih banyak melakukan *self-disclosure* daripada orang yang kurang berkompeten. Kecenderungan ini bisa disebabkan oleh dua hal yaitu: *Pertama*, orang yang lebih berkompeten memiliki rasa percaya diri yang bermanfaat dalam melakukan *self-disclosure*. *Kedua*, orang yang berkompeten barangkali memiliki lebih

banyak hal positif tentang mereka untuk diungkapkan daripada orang-orang yang tidak berkompeten.

5. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ekstrovert* cenderung lebih banyak melakukan *self-disclosure* daripada orang-orang yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert*. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang melakukan *self-disclosure* daripada mereka yang merasa nyaman dalam berkomunikasi.

6. Topik

Makin pribadi dan semakin negatif suatu topik, makin kecil kemungkinan bagi kita untuk mengungkapkannya.

7. Jenis Kelamin

Umumnya, wanita lebih mudah dalam melakukan *self-disclosure* daripada pria.

D. MANFAAT *SELF-DISCLOSURE*

Menurut Johnson, 1981 (dalam Supratiknya, 1995:15-16), manfaat dan dampak yang dapat diperoleh ketika seseorang melakukan *self-disclosure* bagi hubungan antar-pribadi, diantaranya adalah:

1. *Self-disclosure* merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.

2. Semakin kita terbuka pada orang lain, semakin orang tersebut akan menyukai kita. Akibatnya, ia akan semakin melakukan *self-disclosure* pada kita.
3. Orang yang melakukan *self-disclosure* pada orang lain cenderung memiliki sifat-sifat seperti kompeten, terbuka, *ekstrovert*, fleksibel, adaptif dan inteligen dimana sifat-sifat ini juga merupakan sifat-sifat orang yang matang dan bahagia.
4. Melakukan *self-disclosure* pada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
5. Melakukan *self-disclosure* berarti bersikap realistik. Maka *self-disclosure* haruslah jujur, tulus dan *autentik*.

Para ahli psikologi menganggap bahwa melakukan *self-disclosure* sangatlah penting. Hal ini didasarkan pada pendapat yang mengatakan bahwa melakukan *self-disclosure* (yang dilakukan secara tepat) merupakan indikasi dari kesehatan mental seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mampu melakukan *self-disclosure* secara tepat terbukti lebih mampu menyesuaikan diri (*adaptif*), lebih percaya pada diri sendiri, lebih kompeten, *ekstrovert*, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif dan percaya terhadap orang lain, lebih obyektif dan terbuka. Selain itu para ahli psikologi juga meyakini bahwa berbagi informasi dengan orang lain dapat meningkatkan

kesehatan jiwa, mencegah penyakit dan mengurangi masalah-masalah psikologis yang menyangkut hubungan interpersonal (dalam Papu, 2002).

E. *SELF-DISCLOSURE* REMAJA PADA ORANG TUA

Dalam konteks hubungan orang tua-anak, *self-disclosure* remaja pada orang tuanya dipercaya berkontribusi pada perkembangan hubungan dengan mengatur tiga aspek ketergantungan yaitu, pertama, *self-disclosure* melibatkan keintiman, sementara batas penahanan rahasia serta menciptakan jarak. Kedua, dengan menahan atau menutup informasi mengenai aktivitas sehari-hari dan rencana, remaja dapat membatasi kesempatan orang tua untuk mengatur atau membentuk aktivitas ini sehingga mereka dapat mengatur otonomi mereka. Ketiga, menutup tingkah laku, perasaan atau selera yang independen dan berbeda dari orang tua mungkin dapat meningkatkan individuasi remaja (Buhrmester & Prager, 1995 dalam Tokić & Pećnik, 2010: 202).

Tokić & Pećnik (2010:202-203) menyebutkan bahwa pengetahuan yang besar dari orang tua terhadap aktivitas anak remajanya sehari-hari menunjukkan hubungan dengan beberapa perilaku *adjustment* remaja termasuk permasalahan perilaku yang lebih rendah dan kesejahteraan yang lebih tinggi. *Self-disclosure* yang dilakukan remaja pada orang tuanya mengenai permasalahan pribadi berhubungan dengan rendahnya tingkat kecemasan dan kecenderungan depresi. Sebaliknya, ketertutupan remaja pada orang tuanya berhubungan dengan keluhan fisik, depresi dan permasalahan perilaku.

Sikap *self-disclosure* remaja pada orang tuanya secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kontekstual dan faktor intraindividual. Faktor intraindividual diantaranya adalah perkembangan biologis, kematangan kognitif, tekanan budaya dan pengalaman individu.

Faktor situasional yang mempengaruhi *self-disclosure* remaja pada orang tuanya yaitu Snoek dan Rothblum (1979) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi remaja mengenai sikap hangat dan penuh kasih sayang dari orang tua mereka dengan sikap *self-disclosure* mereka. Rosenthal, Efklides dan Demetriou (1988) juga menemukan hubungan terbalik antara *self-disclosure* remaja dan kritik orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Smetana, dkk (2006) menghasilkan hasil yang sama bahwa penerimaan orangtua positif terkait dengan *self-disclosure*. Namun, efek terbesar pada *self-disclosure* ditemukan pada ketanggapan orangtua atau sejauh mana remaja mengalami hubungan yang hangat dan afektif dengan orang tua mereka (dalam Tokić & Pećnik, 2010:203-204).

F. KARAKTERISTIK *SELF-DISCLOSURE* PADA WANITA

Saptyasari (2000:9) menemukan bahwa remaja wanita lebih mudah melakukan *self-disclosure* pada sosok ibunya. Hal ini terjadi karena adanya persamaan jenis kelamin antara remaja wanita dengan ibunya sehingga memudahkan alur komunikasi diantara keduanya sehingga memudahkan pula bagi keduanya untuk melakukan *self-disclosure*.

Dibandingkan dengan pria, wanita lebih mudah untuk melakukan *self-disclosure*. Ini berkaitan dengan peran gender yang diberikan pada wanita yakni peran ekspresif (Parsons dan Bales dalam Brannon, 1996:189, dalam Sari, Rejeki & Mujab, 2006:15). Sebagai wanita, ia telah dibiasakan untuk melakukan *self-disclosure*. Stereotype yang menyatakan bahwa wanita lebih banyak berbicara daripada pria menunjukkan bahwa wanita pada umumnya menyenangi pembicaraan dengan orang lain. Wanita dapat memanfaatkan waktu dengan bercakap-cakap bersama orang lain dan dalam percakapan tersebut juga terkandung penyampaian pendapat, perasaan, keinginan dan ketakutan terhadap sesuatu. Dengan melakukan *self-disclosure*, wanita juga dapat memenuhi harapan yang ditimpakan pada kaum wanita yang diharapkan mampu menolong dan menyenangkan orang lain. Hal ini juga dapat meningkatkan *self-disclosure* pada wanita (Jourard, 1964 dalam Sari, Rejeki & Mujab, 2006:13).

Selain itu, berdasarkan teori gender, wanita akan mencari dukungan sosial ketika ia mengalami stres. Perempuan lebih senang dalam membentuk hubungan pertemanan yang melibatkan kedekatan emosional daripada pada laki-laki. Kondisi ini mungkin akan memberikan keuntungan dalam menciptakan hubungan yang dapat memberikan mereka dukungan sosial. Dengan demikian, ketika menghadapi stres, strategi *coping* utama yang dilakukan perempuan adalah dengan mencari dukungan sosial. Hal ini didasari oleh peran perempuan sebagai pemberi perawatan (*caregivers*) dengan reaksi *neurohormonal* dan sejarah evolusi (Brannon, 2002:372).

Dari uraian dari sudut pandang gender, remaja putri dan ibunya memiliki pola psikologis yang sama ketika menghadapi stres dan strategi untuk mengatasinya. Kesamaan ini terkait dengan peran gender yang diemban oleh wanita. Kesamaan-kesamaan ini akan lebih memudahkan bagi remaja putri dan ibunya untuk melakukan *self-disclosure*. Ketika seorang remaja putri mengalami permasalahan, ia akan berusaha mencari dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya terutama pada objek lekat permanennya dalam hal ini adalah sosok ibu. Sosok ibu bagi remaja putri dianggap sebagai orang terdekat, dapat dipercaya dan dapat memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tanggapan yang baik dan bersahabat, tidak menyalahkan dan memojokkan dapat membangun suatu kepercayaan. Hal ini akan membuat remaja putri terbuka terhadap semua permasalahannya (Lucia, 2000:62).

II.3. STATUS PEKERJAAN IBU

A. IBU YANG BEKERJA

Van Vuuren, 1988 (dalam Dwijanti, 1999:254), seorang wanita disebut bekerja bila ia mendapat gaji dari seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yaitu menjadi pekerja atau karyawan, memiliki jadwal tertentu, jarang di rumah sehingga waktunya terbatas untuk bertemu anak-anaknya. Jadi, pengertian ibu bekerja adalah ibu yang melakukan suatu pekerjaan tertentu secara teratur di luar rumah dengan jadwal atau jangka waktu tertentu dan memperoleh penghasilan dalam bentuk benda, jasa atau gagasan.

A.1. Alasan yang Mendasari Ibu yang Bekerja

Dalam Skolnick & Skolnick (2003:42-44), beberapa ibu yang bekerja mengatakan bahwa alasan mereka bekerja adalah karena mereka membutuhkan pendapatan tetapi sebagian besar dari ibu yang bekerja juga mengatakan bahwa mereka ingin untuk bekerja di luar rumah.

Beberapa alasan lain yang mendasari seorang ibu ketika memutuskan untuk bekerja di luar rumah adalah:

1. Banyak masalah yang muncul ketika seorang ibu memutuskan untuk tinggal di rumah sepanjang hari. Banyak wanita pernah mengalaminya dan tidak ingin mengulangi pengalaman itu lagi.
2. Tinggal di rumah dan tidak pergi kemana-mana, juga terkait dengan masalah tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang dewasa lainnya.
3. Dengan berinteraksi dengan sesama ibu yang bekerja, ini berarti memiliki mereka kesempatan untuk keluar dari dunia anak-anak dan memiliki kesempatan untuk menggunakan pemikiran mereka. Jika seorang ibu tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan pemikiran mereka, akibatnya mungkin saja seorang ibu akan kehilangan motivasi untuk melakukan segala sesuatu.
4. Banyak ibu yang bekerja lalu mengatakan bahwa jika mereka tinggal di rumah, mereka akan merasa gila, mereka akan mengalami kebosanan, mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk menggunakan pikiran mereka atau berinteraksi dengan orang dewasa lainnya, mereka merasa

seperti tidak dapat kemana-mana dan mereka akan kehilangan identitas di dalam dunia yang luas. Ibu-ibu yang bekerja memiliki dorongan yang kuat untuk mengetahui dunia luar. Ibu-ibu yang bekerja mendengar tuduhan-tuduhan terhadap ibu-ibu yang tidak bekerja bahwa ibu-ibu yang tidak bekerja adalah ibu-ibu yang kurang berpikir dan tidak produktif dan mengurangi sebagian identitas mereka dari anak-anaknya.

Selain alasan-alasan yang telah disebutkan, ibu-ibu yang bekerja juga berpendapat bahwa partisipasi mereka di dunia kerja juga memberikan keuntungan bagi anak-anak mereka diantaranya dengan mengajarkan pada anak-anak mereka mengenai etika di dunia kerja. Ibu-ibu bekerja yang lain mengatakan bahwa dengan adanya jadwal kerja, mereka akan lebih terorganisir dan berfungsi lebih efektif sebagai seorang ibu.

Alasan standar mengapa seorang ibu memutuskan untuk bekerja diantaranya adalah demi kebaikan anak-anaknya. Alasan standar itu adalah bahwa (Skolnick & Skolnick, 2003:52-53) :

1. Pendapatan mereka dapat digunakan untuk menyediakan mainan, pakaian dan pendidikan bagi anak-anaknya. Banyak ibu yang berpendapat bahwa pendapatan mereka menyediakan sumber keuangan bagi kesejahteraan anak-anaknya.
2. Dengan membayar pengasuh, dapat mengatur perkembangan anak secara lebih jauh. Selain itu, *daycare* juga akan menyediakan kesempatan pada anak-anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa, memberikan mereka akses pada pengalaman baru dan aktivitas yang berbeda, melatih

kemandirian mereka dan juga dapat membuat mereka bermain dengan anak-anak lainnya.

3. Kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak-anaknya secara nyata terlihat meningkat ketika mereka berada jauh dari anak-anaknya.

A.2. Dampak Positif dan Dampak Negatif dari Seorang Ibu yang Bekerja

Utami Munandar, 1983 (dalam Maulana, 2008:42), menyebutkan bahwa dampak positif dari ibu yang bekerja diantaranya adalah:

1. Membawa dampak positif bagi harga diri dan sikap terhadap dirinya sendiri.
2. Ibu lebih mempunyai kepuasan hidup sehingga lebih memiliki pandangan positif terhadap masyarakat.
3. Dalam mendidik anak kurang menggunakan teknik disiplin otoritas, mereka menunjukkan lebih banyak pengertian pada anak.
4. Lebih memperhatikan penampilan karena harus keluar rumah.

Sedangkan dampak negatif dari ibu yang bekerja diantaranya adalah:

1. Ibu tidak selalu ada pada saat-saat dimana ia sangat dibutuhkan.
2. Ia tidak dapat memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga.
3. Karena bekerja, ibu menjadi terlalu lelah sehingga tidak memiliki energi lagi untuk melakukan kegiatan bersama anggota keluarga.

A.3. Pengklasifikasian Ibu yang Bekerja

Hakim (dalam Sparrow & Cooper, 2003: 225) mengklasifikasikan ibu dalam dunia kerja menjadi tiga jenis yaitu:

1. *Home centered*: beranggapan bahwa anak dan keluarga adalah nomor satu, pada wanita yang memiliki orientasi ini lebih memilih untuk tidak bekerja, walaupun bekerja lebih memilih untuk bekerja yang bisa dilakukan di rumah.
2. *Adaptive*: beranggapan bahwa keluarga penting, akan tetapi tidak ada salahnya jika wanita juga bekerja. Tidak terlalu berorientasi pada jenjang karier.
3. *Work centred*: beranggapan bahwa pekerjaan itu penting, emansipasi antara pria dan wanita yang memandang bahwa wanita juga memiliki kesempatan yang sama dalam hal jenjang karir.

B. IBU RUMAH TANGGGA

Menurut kamus Bahasa Indonesia online, yang disebut ibu rumah tangga adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor) sehingga ibu yang tidak bekerja dapat disebut sebagai ibu rumah tangga.

Van Vuuren, 1988 (dalam Dwijanti, 1999:254) menyatakan bahwa pekerjaan kaum wanita adalah memasak di rumah, menjahit, berbelanja, menyetrika pakaian dan mengurus anak. Wanita sebagai ibu rumah tangga juga

memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan hubungan diantara anak-anaknya, sejalan dengan mengembangkan hubungan yang memuaskan dengan suaminya.

Menurut Skolnick & Skolnick (2003:40), ibu rumah tangga menganut ideologi menjadi ibu secara intensif. Ibu rumah tangga merupakan potret dari "ibu tradisional" dimana ia tinggal di rumah bersama anak-anaknya dan mendedikasikan seluruh energinya untuk kebahagiaan keluarganya. Ibu tipe ini dengan senang hati akan mempelajari apa yang disebut sebagai "*family circle*" yaitu meletakkan bunga di setiap ruangan dan menanti saat makan malam bersama suaminya ketika sang suami pulang ke rumah. Anak dari ibu dengan tipe ini merupakan anak yang rapi dan santun tetapi tidak pasif dengan semangat yang tinggi dan *self-esteem* yang tinggi. Banyak ibu yang tidak bekerja yang berkomitmen untuk tinggal di rumah dengan anak-anaknya terkadang juga ikut serta dalam kegiatan formal maupun kegiatan informal untuk memberikan kesempatan pada mereka untuk bisa berinteraksi dengan ibu-ibu lain yang berkomitmen sama dengan dirinya.

B.1. Alasan yang Mendasari Ibu Rumah Tangga

Menurut Skolnick & Skolnick (2003:46), beberapa alasan yang digunakan ketika seorang ibu memutuskan untuk tetap tinggal di rumah diantaranya adalah komitmen mereka untuk menjadi ibu yang baik, menekankan kepentingan kebutuhan anak-anaknya di atas kepentingan pribadi mereka,

menceritakan cerita-cerita mengenai masalah keluarga dan terutama pengalaman yang akan didapat anak ketika ibunya memutuskan untuk bekerja.

Alasan lain yang mendasari ibu rumah tangga adalah:

1. Ibu-ibu rumah tangga berpendapat bahwa anak-anaknya membutuhkan pengarahan.
2. Menciptakan suasana rumah yang menyenangkan akan sulit dilakukan jika salah seorang bekerja sepanjang hari.
3. Jika seorang ibu bekerja maka akan mengurangi kuantitas interaksi ibu dan anaknya sehingga anak tidak mendapatkan cukup kasih sayang dari ibunya.
4. Ibu-ibu rumah tangga berpendapat bahwa ibu-ibu yang bekerja akan lebih mementingkan materi dan kekuasaan diri sendiri yang pada akhirnya akan mengorbankan kesejahteraan anak. Meletakkan kepentingan sendiri di atas kepentingan anak bukan hanya sesuatu yang tidak bermoral tetapi secara nyata juga akan menciptakan anak-anak dengan berbagai permasalahan yang nyata.

B.2. Dampak Positif dan Dampak Negatif dari Seorang Ibu Rumah Tangga

Barlianto, 2008 (dalam Dewi, 2010:33-34), menyebutkan bahwa dampak positif dari ibu rumah tangga diantaranya adalah:

1. Punya kesempatan lebih banyak dalam menjalin hubungan harmonis dengan keluarganya.
2. Memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengenal karakter anak.
3. Memiliki kesempatan lebih banyak menggali bakat dan minat anak.
4. Punya kesempatan memberikan stimulasi terbaik dan terlengkap pada anak.

Sedangkan dampak negatif dari ibu rumah tangga diantaranya adalah:

1. Sering terdorong untuk selalu membantu atau melayani anak sehingga membuatnya sulit atau tidak dapat mandiri.
2. Waktu tersedia tetapi akses informasi mengenai pengasuhan anak tidak seluas ibu yang bekerja.

II.4. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Masa remaja merupakan masa yang sering diidentikan dengan masa yang penuh masalah dan krisis. Hal ini disebabkan karena pada masa inilah seorang manusia dihadapkan pada proses pencarian jati diri. Pada masa ini, diperlukan dukungan dari orang-orang terdekat yang berada di sekitar kehidupan remaja terutama orang tua. Dukungan ini bertujuan agar remaja dapat merasa nyaman dalam menghadapi setiap tahapan perkembangan yang sedang dialaminya.

Dukungan yang diberikan orang tua dapat akan membuat anak merasa disayangi dan diakui keberadaannya. Menyatakan kasih sayang kepada anak sampai anak menyadari bahwa dirinya disayangi oleh orang tuanya merupakan sesuatu yang sangat penting. Anak harus mengetahui bahwa dirinya memang disayangi oleh orang tuanya. Seorang anak yang merasa dirinya disayangi akan memiliki kemudahan untuk menyayangi orang tua dan keluarganya sehingga akan merasakan bahwa dirinya dibutuhkan dalam keluarga. Dalam situasi demikian, anak akan merasa aman, dihargai dan disayangi. Anak tidak akan merasa takut untuk menyatakan dirinya, pendapatnya maupun mendiskusikan kesulitan yang dihadapinya karena merasa bahwa orang tua atau keluarganya ibarat sumber kekuatan yang selalu membantunya dimanapun dan kapanpun dirinya memerlukannya (Ali & Asrori, 2010:94).

Dukungan ini dapat diberikan orang tua dengan jalan menjalin komunikasi dengan anak remajanya. Agar komunikasi yang terjadi dapat bermanfaat bagi perkembangan remaja, komunikasi yang terjadi harus berlangsung secara efektif. Salah satu kriteria dari komunikasi yang efektif adalah adanya keterbukaan (*self-disclosure*).

Self-disclosure sendiri didefinisikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya (Papu, 2002). Secara teori yang didukung oleh hasil penelitian, *self-disclosure* pada wanita cenderung lebih besar dibandingkan pada pria. Dengan kata

lain, wanita cenderung lebih mudah untuk melakukan *self-disclosure* dibandingkan dengan laki-laki (Sari, Rejeki & Mujab, 2006; DeVito, 1997).

Menurut teori yang juga didukung oleh hasil penelitian, dalam hubungannya dengan hubungan antara orang tua dan anak, seorang anak termasuk remaja akan lebih mudah melakukan *self-disclosure* pada ibunya. Secara lebih spesifik lagi, kecenderungan untuk melakukan *self-disclosure* pada sosok ibu, ditemukan lebih besar kecenderungannya pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki (Saptyasari, 2000; Sari, Rejeki & Mujab, 2006; Magno, Cuason & Figueroa, *n.d.*).

Dengan melakukan *self-disclosure* pada sosok ibu, remaja putri akan merasa lebih nyaman dan aman untuk membagikan pikiran dan perasaannya tanpa takut apa yang diungkapkan akan terbongkar ke ruang publik. Ketidakhadiran sosok ibu, akan mengakibatkan remaja putri mengalami gangguan emosional (bingung dan gelisah) karena remaja putri tidak memiliki tempat untuk berkeluh kesah serta mengungkapkan permasalahan yang dialami (Lucia, 2000:62).

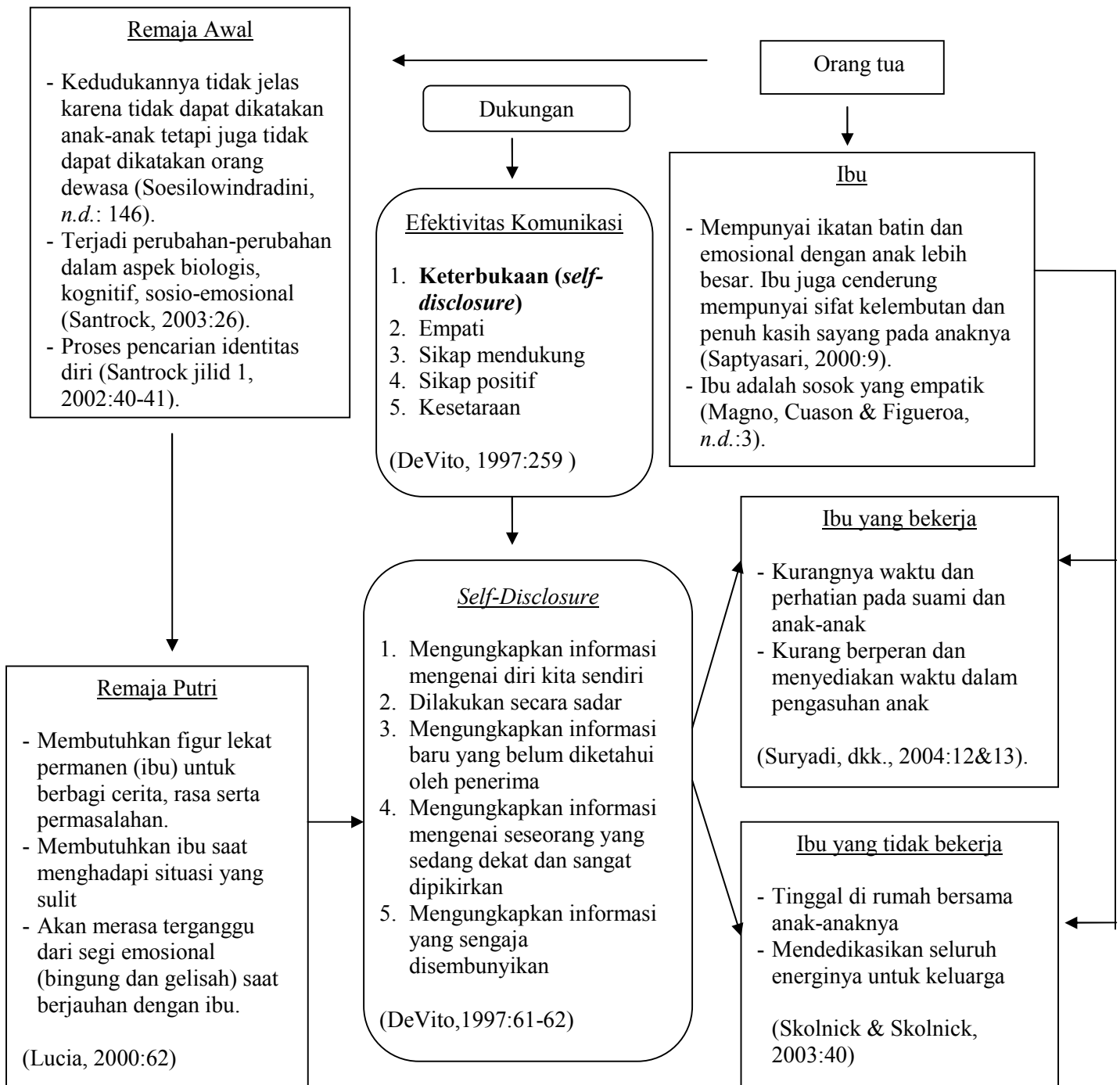
Ketidakhadiran sosok ibu bisa diakibatkan oleh berbagai alasan. Salah satunya karena ibu yang harus bekerja di luar rumah. Penelitian-penelitian menunjukkan adanya hasil yang berbeda mengenai dampak seorang ibu yang bekerja bagi perkembangan anak. Perbedaan yang terjadi lebih disebabkan karena adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan, bukan semata-mata status pekerjaan ibu.

Seperti telah diketahui bahwa kemauan remaja untuk melakukan *self-disclosure* pada orang tuanya salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh dan budaya

keterbukaan yang diterapkan di keluarga. Dengan bekerjanya seorang ibu di luar rumah, apakah juga akan berpengaruh pada pola asuh dan budaya keterbukaan di keluarganya sehingga secara tidak langsung turut berpengaruh pada tingkat *self-disclosure* anaknya terutama remaja putri. Penjelasan di atas inilah yang memungkinkan akan terjadi perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu.

II.5. KERANGKA KONSEPTUAL

Gambar 2.2. Kerangka Konseptual Penelitian



II.6. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu.

Ho: Tidak terdapat perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. TIPE PENELITIAN

Berdasarkan jenis penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008:8). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini, menggunakan populasi dan sampel yaitu remaja putri yang duduk di kelas VII SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yaitu kuesioner, analisis data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik serta memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan teknik pengambilan data, penelitian ini termasuk dalam penelitian survei. Menurut Singarimbun (1989:3), penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Penelitian ini termasuk dalam penelitian survei karena dalam penelitian ini, subjek penelitian dibatasi dengan mengambil sampel remaja putri yang duduk di kelas VII SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya. Selain itu, untuk mendapatkan data penelitian, penulis menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang utama.

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain. Oleh karena itu, penelitian berformat eksplanasi memiliki sampel dan hipotesis (Bungin, 2005:38). Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksplanasi karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu.

III.2. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

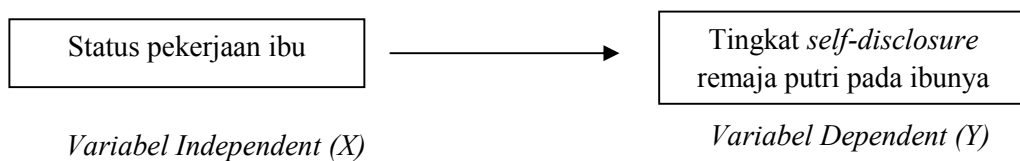
Menurut Kerlinger (1990:49) variabel ialah suatu sifat yang dapat memiliki bermacam nilai atau sesuatu yang bervariasi. Variabel merupakan simbol atau lambang yang padanya kita lekatkan bilangan atau nilai. Bungin (2005:59) menyebutkan bahwa variabel merupakan fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standar dan sebagainya. Sugiyono (2008:38) mendefinisikan variabel penelitian sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel penelitian sendiri dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya adalah variabel bebas (variabel *independent*) dan variabel tergantung (variabel *dependent*). Menurut Sugiyono (2008:39) variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel tergantung (variabel *dependent*). Variabel tergantung (variabel *dependent*)

adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (variabel *independent*). Secara singkat, variabel bebas (variabel *independent*) ialah variabel yang dipandang sebagai sebab kemunculan variabel tergantung (variabel *dependent*) yang diduga sebagai akibatnya (Kerlinger, 1990:58).

Dalam penelitian ini, yang merupakan variabel bebas (variabel *independent*) adalah status pekerjaan ibu sedangkan variabel tergantung (variabel *dependent*) dalam penelitian ini adalah tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya. Singkatnya, variabel status pekerjaan ibu dipandang sebagai sebab munculnya perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya. Variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1. Identifikasi Variabel Penelitian



III.3. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu status pekerjaan ibu sebagai variabel bebas (variabel *independent*) dan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya sebagai variabel tergantung (variabel *dependent*). Definisi operasional dari kedua variabel penelitian tersebut adalah:

1. Definisi Operasional dari Variabel Bebas (variabel *independent*)

Variabel bebas (variabel *independent*) dalam penelitian ini adalah status pekerjaan ibu. Menurut kamus Bahasa Indonesia online, status adalah keadaan atau kedudukan (orang, badan, dsb) dalam hubungan dengan

masyarakat di sekelilingnya. Pekerjaan didefinisikan sebagai tugas kewajiban. Sehingga status pekerjaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kedudukan seseorang berkaitan dengan tugas dan kewajibannya.

Kedudukan seorang ibu dapat dilihat dari tugas dan kewajiban yang diembannya. Menurut kamus Bahasa Indonesia online, ibu rumah tangga adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor).

Jika seorang ibu memiliki peran ganda, ia tidak hanya memiliki tugas dan pekerjaan dalam rumah tangga tetapi ia juga memiliki tugas dan kewajiban untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu secara teratur di luar rumah dengan jadwal atau jangka waktu tertentu dan memperoleh penghasilan dalam bentuk benda, jasa atau gagasan. Kegiatan melakukan sebuah pekerjaan ini dalam kamus Bahasa Indonesia online disebut sebagai bekerja sehingga ibu yang melakukan suatu pekerjaan disebut sebagai ibu yang bekerja. Sehingga status pekerjaan ibu dalam penelitian ini adalah status sebagai ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja.

Menurut Van Vuuren, 1988 (dalam Dwijanti, 1999:254), ibu yang bekerja adalah ibu yang melakukan suatu pekerjaan tertentu secara teratur di luar rumah dengan jadwal atau jangka waktu tertentu dan memperoleh penghasilan dalam bentuk benda, jasa atau gagasan.

Dari definisi di atas, penulis menurunkannya menjadi definisi operasional. Definisi operasional dari variabel status pekerjaan ibu adalah:

- a. Ibu yang bekerja merupakan ibu yang melakukan suatu pekerjaan tertentu secara teratur di luar rumah sesuai hari kerja (Senin-Jumat/Sabtu) dan bekerja lebih dari 7 jam per-hari.
- b. Ibu rumah tangga adalah ibu yang tidak bekerja di kantor dan hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga.

2. Definisi Operasional dari Variabel Tergantung (variabel *dependent*)

Variabel tergantung (variabel *dependent*) dalam penelitian ini adalah tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya. *Self-disclosure* dalam penelitian ini mengacu pada indikator perilaku dari hakikat *self-disclosure* yang dikemukakan oleh DeVito (1997:61-62). Definisi operasional tingkat *self-disclosure* dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri pada ibu.
- b. Dilakukan secara sadar.
- c. Mengungkapkan informasi baru yang belum diketahui oleh ibu.
- d. Mengungkapkan informasi mengenai seseorang yang sedang dekat dan sangat dipikirkan pada ibu.
- e. Mengungkapkan informasi yang sengaja disembunyikan dari ibu.

Dari definisi operasional di atas maka remaja putri dikatakan memiliki tingkat *self-disclosure* yang tinggi jika remaja putri selalu atau sering melakukan perilaku di atas. Remaja putri yang dikatakan memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah jika remaja putri jarang atau tidak pernah melakukan perilaku di atas.

III.4. SUBJEK PENELITIAN

A. POPULASI PENELITIAN

Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2005:99). Sugiyono (2008:80) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun populasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin perempuan karena penelitian ini membatasi pada remaja putri.
2. Siswi yang duduk di kelas VII. Hal ini karena dalam penelitian ini, penulis membatasi pada masa remaja awal. Menurut batasan yang dikeluarkan WHO, remaja awal berada dalam rentang usia 10-14 tahun (Sarwono, 2004:9-10).

Remaja awal putri dipilih karena pada masa ini, seorang anak baru saja memasuki masa remaja. Seorang remaja putri yang baru saja memasuki masa ini, akan terjadi perubahan-perubahan dalam dirinya seperti perubahan dalam aspek fisik, hubungan sosial, kemampuan serta perubahan-perubahan lainnya. Perubahan-perubahan yang terjadi tentu akan menimbulkan permasalahan bagi para remaja putri. Masalah-masalah yang dihadapi, sebaiknya diberitahukan pada orang tua agar dapat segera diselesaikan

sehingga tidak menghambat perkembangannya. Di sinilah kemauan dan kemampuan *self-disclosure* diperlukan.

3. Masih memiliki ibu kandung dan tinggal bersama ibu kandungnya.
4. Untuk subjek yang ibunya berstatus bekerja, ibu subjek bekerja sesuai hari kerja (Senin-Jumat/Sabtu) dan bekerja lebih dari 7 jam per-hari.
5. Untuk subjek yang ibunya berstatus ibu rumah tangga, ibu subjek tidak bekerja di kantor dan hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga.

Penelitian ini dilakukan di SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya. SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya dipilih berdasarkan hasil undian (*random*). Untuk menentukan SMP mana yang dipilih, penulis melakukan pencarian nama-nama sekolah menengah pertama swasta yang terdapat di Surabaya melalui internet. Lalu, penulis melakukan undian untuk menentukan sekolah mana yang akan dijadikan tempat penelitian. Berdasarkan hasil undian, terpilihlah SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya sebagai tempat penelitian.

Di SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya, untuk kelas VII, terdapat enam kelas yaitu VII-A hingga VII-F. Untuk mendapatkan populasi, penulis menyebarkan angket yang berisi identitas serta pekerjaan ibu. Hal ini dilakukan untuk melakukan pendataan jumlah siswi yang memenuhi kriteria di atas sehingga tergolong dalam populasi penelitian. Jika telah diketahui jumlah siswi yang memenuhi kriteria sehingga tergolong dalam populasi penelitian, selanjutnya dilakukan penghitungan untuk menentukan jumlah sampel yang harus diambil untuk melakukan pengambilan data penelitian.

B. SAMPEL PENELITIAN DAN TEKNIK SAMPLING

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang dinamakan teknik sampling. Teknik sampling perlu dilakukan dengan tujuan:

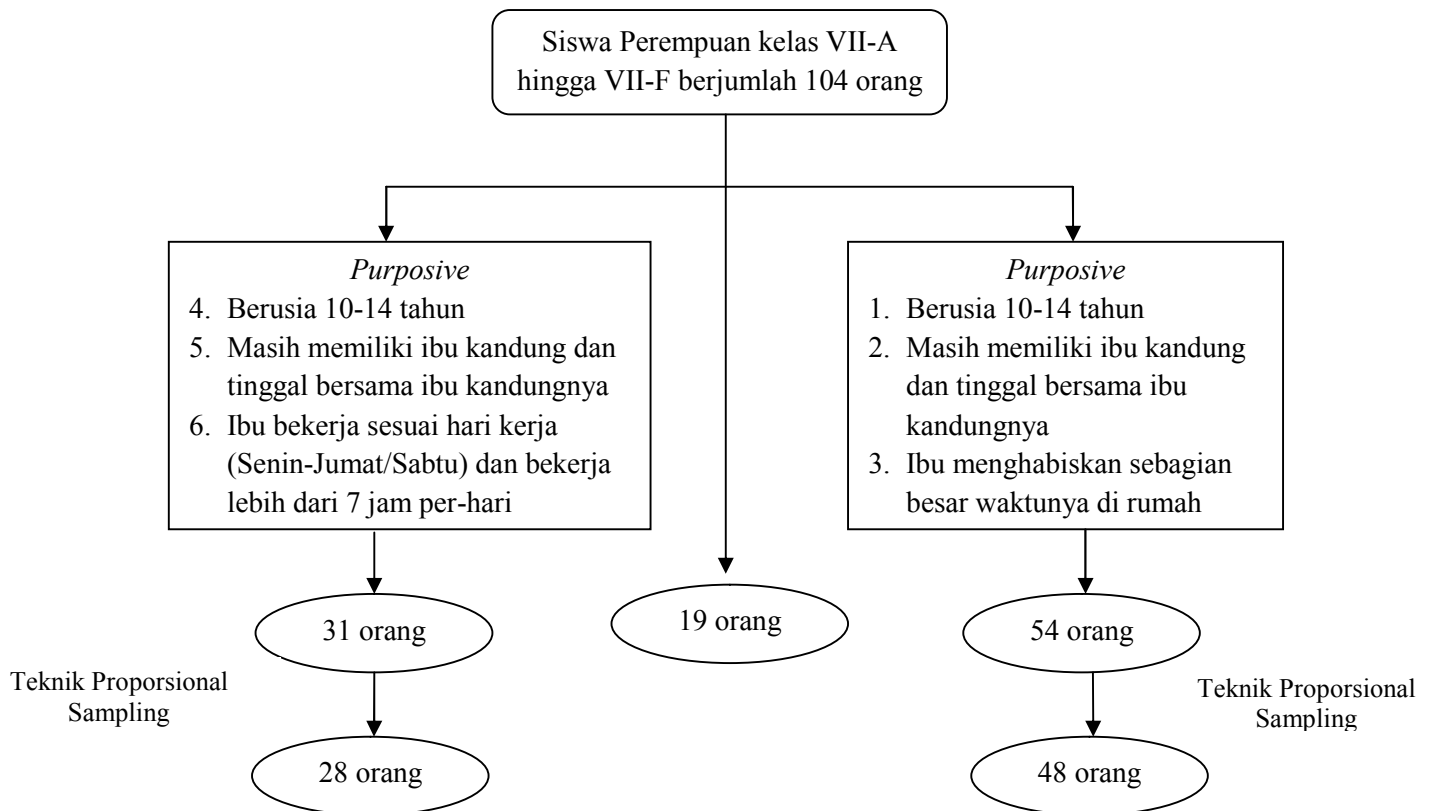
1. Mereduksi anggota populasi menjadi anggota sampel yang mewakili populasinya (representatif) sehingga kesimpulan terhadap populasi dapat dipertanggungjawabkan.
2. Lebih teliti menghitung yang sedikit daripada yang banyak.
3. Menghemat waktu, biaya dan tenaga (Usman & Akbar, 2006:44).

Dari data sekolah, didapatkan bahwa jumlah siswa putri kelas VII-A hingga VII-F berjumlah 104 orang. Dari jumlah tersebut, lalu penulis menyebarkan angket untuk mengetahui jumlah siswi yang memenuhi kriteria untuk dijadikan populasi penelitian. Dari angket yang disebarkan, didapatkan bahwa jumlah siswi yang memenuhi kriteria untuk menjadi populasi remaja putri yang ibunya berstatus bekerja berjumlah sebanyak 31 orang. Untuk populasi remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga sebanyak 54 orang sedangkan 19 orang siswi tidak memenuhi kriteria untuk dijadikan populasi penelitian.

Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil, penulis menggunakan tabel Krecjie. Menurut tabel Krecjie dengan taraf kesalahan 5 %, untuk populasi sebesar 54 maka sampel yang diambil sejumlah 48 orang sedangkan untuk populasi sebesar 31, sampel yang harus diambil sebanyak 28 orang. Teknik populasi yang digunakan yaitu teknik *proporsional sampling*. Teknik *proporsional sampling* yaitu penggunaan perwakilan berimbang. Sebelum menggunakan teknik ini, peneliti

harus mengetahui besar kecil unit-unit populasi yang ada. Kemudian dengan pengetahuan ini, peneliti mengambil wakil dari unit-unit populasi tersebut (Bungin, 2005:114).

Teknik ini digunakan karena sebelum menentukan jumlah sampel yang akan diambil, penulis telah mengetahui jumlah dari masing-masing unit populasi melalui angket. Unit populasi disini adalah remaja putri yang memenuhi kriteria sebagai populasi penelitian dari masing-masing kelas. Keempatpuluh delapan dan keduapuluh delapan siswi tersebut akan diambil secara *random* dari tiap-tiap kelas dengan mempertimbangkan keberimbangan untuk masing-masing kelas. Secara singkat, penentuan sampel dan teknik sampling yang digunakan akan digambarkan di bawah ini:

Gambar 3.2. Teknik Penentuan Populasi dan Teknik Sampling

III.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam mengambil data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen berupa kuesioner. Metode kuesioner adalah suatu cara untuk mengumpulkan data primer dengan menggunakan seperangkat daftar pertanyaan mengenai variabel yang diukur melalui perencanaan yang matang, disusun dan dikemas sedemikian rupa sehingga jawaban dari semua pertanyaan benar-benar dapat menggambarkan keadaan variabel yang sebenarnya (Mustafa, 2009:99). Metode pengambilan data dengan menggunakan kuesioner mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri (*self-reports*) atau setidaknya tidaknya pada

pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Kuesioner dipilih dengan alasan bahwa (Hadi, 1984:157):

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek dalam kuesioner adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan atau pernyataan yang diajukan padanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Namun, kuesioner juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh kuesioner diantaranya adalah:

1. Unsur-unsur yang tidak disadari, tidak dapat diungkap.
2. Besar kemungkinannya jawaban-jawaban dipengaruhi oleh keinginan-keinginan pribadi.
3. Ada hal-hal yang dirasa tidak perlu dinyatakan, misalnya hal-hal yang memalukan atau hal-hal yang dipandang tidak perlu untuk diungkapkan.
4. Kesukaran untuk merumuskan keadaan diri ke dalam bahasa.
5. Ada kecenderungan untuk mengkonstruksikan secara logis unsur-unsur yang dirasa kurang berhubungan secara logis.

Dalam menyusun skala *self-disclosure* ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh DeVito (1997:61-62). *Self-disclosure* dalam penelitian ini mengacu pada indikator perilaku dari hakikat *self-disclosure* yang dikemukakan oleh DeVito. Dari hakikat *self-disclosure* yang dikemukakan oleh DeVito, penulis menurunkannya menjadi indikator perilaku. Indikator perilaku tingkat *self-disclosure* dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri pada ibu.
- b. Dilakukan secara sadar.
- c. Mengungkapkan informasi baru yang belum diketahui oleh ibu.
- d. Mengungkapkan informasi mengenai seseorang yang sedang dekat dan sangat dipikirkan pada ibu.
- e. Mengungkapkan informasi yang sengaja disembunyikan dari ibu.

Untuk menyajikan uraian indikator-indikator perilaku yang harus dibuat itemnya, proporsi item dalam indikator-indikator perilaku di atas maka disusunlah sebuah *blue-print*. Berikut adalah *blue-print* dari skala *self-disclosure* yang disusun dari indikator perilaku di atas:

Tabel 3.1. Blue-Print Skala *Self-Disclosure*

No	Indikator Perilaku	Item Favorable	Item Unfavorable	Jumlah	Presentase
1	Mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri pada ibu.	4, 17, 24,27,30,36,44	6,13,20,40,47,49	13	26%
2	Dilakukan secara sadar.	2,10,15,22	19,26,32,38	8	16%
3	Mengungkapkan informasi baru yang belum diketahui oleh ibu.	1,8,16,23,31,35	7,12,18,25,34	11	22%
4	Mengungkapkan informasi mengenai seseorang yang sedang dekat dan sangat dipikirkan pada ibu.	3,14,21,29,33	5,11,37,42,46	10	20%
5	Mengungkapkan informasi yang	9,39,45,48	28,41,43,50	8	16%

Tabel 3.1. Blue-Print Skala *Self-Disclosure*

sengaja disembunyikan dari ibu.				
JUMLAH	26	24	50	100%

Dari keempat indikator perilaku di atas, penulis lalu menurunkannya menjadi item-item yang akan digunakan dalam kuesioner untuk pengambilan data. Dalam menyusun skala pengukuran, penulis menggunakan skala likert. Skala Likert ini biasanya disusun dengan menggunakan pertanyaan tertutup dengan lima alternatif jawaban. Dalam skala ini, setiap pertanyaan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu item *favorable* dan item *unfavorable*.

1. Item *favorable* adalah item yang memihak pada objek ukur atau item yang mengindikasikan tingginya atribut yang diukur.
2. Item *unfavorable* adalah item yang tidak memihak pada objek ukur atau yang mengindikasikan rendahnya atribut yang diukur (Azwar, 2008:47).

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan bentuk pilihan jenjang yang menunjukkan frekuensi kejadian. Bentuk ini memiliki pilihan jawaban: *tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu*. Bentuk pilihan ini kemudian dimodifikasi menjadi 4 pilihan jawaban yaitu *selalu, sering, jarang dan tidak pernah*. Pilihan *kadang-kadang* sebagai pilihan jawaban tengah dihilangkan untuk mengurangi kecenderungan pilihan di tengah (netral). Untuk dapat dianalisa secara statistik, respon yang diberikan oleh responden akan diangkakan sesuai pilihan respon yang dipilih. Pemberian angka pada pilihan respon yang dipilih, disesuaikan dengan item pernyataan apakah item

tersebut termasuk item yang *favorable* atau item yang *unfavorable*. Pemberian skor terhadap respon dalam skala *self-disclosure* ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Skor Skala *Self-Disclosure*

Respon	Skor Item <i>Favorable</i>	Skor Item <i>Unfavorable</i>
Selalu	3	0
Sering	2	1
Jarang	1	2
Tidak Pernah	0	3

III.6. VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR

A. VALIDITAS ALAT UKUR

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid atau tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2008:5&6).

Validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 2008:45). Validitas alat ukur dalam penelitian ini termasuk dalam validitas isi karena untuk menentukan jenis validitasnya, penulis meminta bantuan *professional judgement* untuk menilai apakah item-item yang terdapat dalam alat ukur tersebut telah sesuai dengan indikator perilaku yang digunakan.

Professional judgement yang penulis pilih dalam menentukan validitas alat ukur penelitian ini adalah staf pengajar atau dosen di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Penulis memilih para dosen di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga sebagai *professional judgement* dengan pertimbangan bahwa para dosen memiliki pengetahuan serta mengerti materi-materi psikologi khususnya teori mengenai *self-disclosure*. Skala yang telah penulis susun lalu penulis serahkan pada para profesional untuk diberikan masukan serta saran terkait telah sesuai tidaknya item dengan indikator dari teori yang digunakan. Setelah mendapatkan *feedback*, penulis lalu memperbaiki dan menghapus item-item yang kurang sesuai. Setelah diperbaiki, penulis lalu menyusun item-item tersebut menjadi sebuah kuesioner yang siap untuk diberikan pada subjek penelitian.

Validitas isi sendiri terbagi menjadi dua tipe yaitu *face validity* (validitas muka) dan *logical validity* (validitas logik). Validitas alat ukur penelitian ini termasuk dalam tipe *logical validity* (validitas logik). *Logical validity* (validitas logik) menunjuk pada sejauhmana isi tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Dalam validitas tipe ini penyusun tes memanfaatkan suatu *blue-print* yang memuat cakupan isi dan cakupan kompetensi yang hendak diungkap. Penggunaan *blue-print* semacam itu sangat membantu tercapainya validitas logik (Azwar, 2008:47&48).

Validitas alat ukur penelitian ini termasuk dalam tipe validitas logik karena dalam menyusun item-item kuesioner, penulis mengacu pada ciri-ciri dari *self-disclosure* yang hendak diukur sehingga item-item dalam kuesioner yang

digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari ciri-ciri *self-disclosure* yang hendak diukur. Selain itu, penulis menggunakan *blue-print* yang memuat cakupan isi dari skala *self-disclosure*.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berjenis validitas isi yang hanya mengandalkan analisis rasional *professional judgement* maka estimasi validitas ini tidak melibatkan penghitungan statistik. Oleh karena itu, tidak diharapkan bahwa setiap *professional judgement* akan memiliki pendapat yang sama mengenai sejauhmana validitas isi suatu alat ukur telah tercapai (Azwar, 2008:46).

B. RELIABILITAS ALAT UKUR

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten maka alat ukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur di dalam mengukur gejala yang sama (Ancok, 1989:140).

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Dalam kenyataannya, koefisien reliabilitas yang mencapai angka 0 atau mencapai angka 1,00 tidak pernah dijumpai. Pada umumnya, reliabilitas telah dianggap

memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal 0,900. Namun demikian, terkadang suatu koefisien yang tidak setinggi itu pun masih dianggap cukup berarti (Azwar, 2008:83&96).

Alat ukur dalam penelitian ini hanya dikenakan sekali pada subjek penelitian (*single-trial administration*). Karena hanya dikenakan satu kali, maka akan diperoleh satu distribusi skor tes dari kelompok subjek yang bersangkutan. Untuk itu, prosedur analisis reliabilitasnya diarahkan pada analisis terhadap item-item atau terhadap kelompok-kelompok item dalam tes itu sehingga diperlukan pembelahan tes menjadi beberapa kelompok item. Reliabilitas tes akan diperlihatkan oleh konsistensi antara item-item atau antara belahan-belahan tes tersebut (Azwar, 2008:64).

Salah satu teknik dalam pendekatan konsistensi internal adalah teknik koefisien *alpha Cronbach*. Skala dalam penelitian ini dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok responden (*single-trial administration*) sehingga digunakan teknik koefisien *alpha Cronbach*. Penghitungan koefisien reliabilitas dengan teknik ini akan dihitung dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16 for windows*.

Sebelum mendapatkan koefisien reliabilitas, item-item harus diseleksi terlebih dahulu untuk mengetahui item-item yang valid sebelum akhirnya dianalisa lebih lanjut. Tahapan ini dinamakan tahapan seleksi item. Tahap seleksi item dilakukan dengan melihat parameter daya beda item yang berupa koefisien korelasi item-total yang memperlihatkan kesesuaian fungsi item dengan fungsi skala dalam mengungkap perbedaan individual.

Besarnya koefisien korelasi item-total bergerak dari 0 sampai dengan 1,00 dengan tanda positif atau negatif. Semakin baik daya diskriminasi item maka koefisien korelasinya semakin mendekati angka 1,00. Koefisien yang mendekati angka 0 atau yang memiliki tanda negatif mengindikasikan daya diskriminasi yang tidak baik.

Sebagai kriteria pemilihan item berdasar korelasi item-total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30, daya pembedanya dianggap memuaskan. Item yang memiliki harga r_{ix} kurang dari 0,30, dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah. Batasan ini merupakan suatu konvensi. Penyusun tes boleh menentukan sendiri batasan daya diskriminasi itemnya dengan mempertimbangkan isi dan tujuan skala yang sedang disusun (Azwar, 2008:65).

III.7. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses ini seringkali digunakan teknik statistik. Salah satu fungsi pokok statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami (Effendi & Manning, 1989:263). Penelitian ini merupakan penelitian perbedaan sehingga sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian maka perlu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi ini perlu dilakukan untuk menentukan teknik yang akan dipakai untuk analisis lebih lanjut. Uji asumsi yang perlu dilakukan meliputi pengujian normalitas dan homogenitas.

a. Uji normalitas

Sebelum menentukan teknik statistik yang akan digunakan maka diperlukan pengujian normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal atau tidak. Jika data membentuk distribusi normal maka digunakan statistik parametris sedangkan apabila data tidak membentuk distribusi normal maka digunakan statistik non-parametrik (Sugiyono, 2006:69).

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel-sampel tersebut mempunyai varians yang sama (Santoso, 2000:97).

Untuk pengujian hipotesis, penulis menggunakan teknik penghitungan t-test. Teknik ini digunakan karena penelitian ini merupakan tipe penelitian komparasi (perbandingan) yang melibatkan dua sampel dari dua populasi. Dimana kedua sampel dari dua populasi ini merupakan sampel yang independen. Untuk dapat menggunakan teknik ini, penulis sebelumnya harus yakin bahwa data yang diperoleh membentuk distribusi normal (Sugiyono, 2006:138).

Namun, apabila data yang diperoleh tidak membentuk distribusi normal, maka digunakan statistik nonparametris. Untuk pengujian hipotesis dua sampel independen dengan statistik nonparametris dapat menggunakan teknik Mann-Whitney U-Test (Sugiyono, 2006:149).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1. GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN

A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani 30-32 Surabaya. SMP Kemala Bhayangkari I berada di bawah naungan Yayasan Kemala Bhayangkari sehingga letaknya satu kompleks dengan SD Kemala Bhayangkari dan SMA Kemala Bhayangkari.

Letaknya yang berada di jalan lintas kota yang menghubungkan Surabaya dengan Sidoarjo menjadikan sekolah ini terletak di lokasi yang strategis. Lokasi yang strategis, menjadikan sekolah ini mudah untuk diakses baik dengan kendaraan pribadi maupun dengan kendaraan umum.

Pada tahun ajaran 2011-2012 per Desember 2011, jumlah siswa SMP Kemala Bhayangkari I sebanyak 585 orang siswa yang terbagi mulai kelas VII hingga kelas IX. Gambaran jumlah siswa SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Jumlah Siswa SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya Tahun Ajaran 2011-2012 per Desember 2011

KELAS	BANYAK KELAS	JUMLAH SISWA
Kelas VII	VII-A hingga VII-F	193 siswa
Kelas VIII	VIII-A hingga VII-G	220 siswa
Kelas IX	IX-A hingga IX-E	173 siswa

B. GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil subjek dari kelas VII yaitu VII-A hingga VII-F. Menurut data yang dimiliki sekolah, jumlah siswa kelas VII pada tahun ajaran 2011-2012 per Desember 2011 adalah:

Tabel 4.2. Jumlah Siswa Kelas VII SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya Tahun Ajaran 2011-2012 per Desember 2011

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
7A	15	16
7B	14	17
7C	15	17
7D	14	19
7E	15	18
7F	17	16
JUMLAH	90	103

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengkhususkan pada siswa perempuan mengingat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah *self-disclosure* pada remaja putri. Menurut data yang dimiliki sekolah di atas, jumlah siswa perempuan mulai dari kelas VII-A hingga VII-F berjumlah 103 orang. Namun, dalam pelaksanaan penelitian, penulis mendapatkan bahwa jumlah siswa perempuan mulai dari kelas VII-A hingga VII-F berjumlah 104 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3. Jumlah Siswa Perempuan Kelas VII SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya

KELAS	JUMLAH SISWA PEREMPUAN
7A	18
7B	17
7C	17
7D	19
7E	17
7F	16
JUMLAH	104

Sesuai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu maka dalam penelitian ini terdapat dua populasi yaitu remaja putri yang ibunya berstatus bekerja dan remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga. Untuk keperluan ini, siswa perempuan kelas VII di SMP Kemala Bhayangkari akan dibagi menjadi dua populasi. Untuk bisa mendapatkan kedua populasi ini, penulis menyebarkan angket untuk mengetahui jumlah siswa yang memenuhi kriteria untuk dapat dimasukkan dalam populasi remaja putri yang ibunya berstatus bekerja dan populasi remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga.

Untuk siswa yang dapat dikelompokkan dalam populasi remaja putri yang ibunya berstatus bekerja, kriterianya adalah:

1. Berusia antara 10 hingga 14 tahun
2. Masih memiliki ibu kandung dan tinggal satu atap dengan ibu kandungnya
3. Ibu memiliki pekerjaan yang teratur dengan hari kerja mulai senin hingga jumat atau sabtu dengan waktu kerja lebih dari 7 jam per-hari

Sedangkan untuk populasi remaja yang ibunya berstatus ibu rumah tangga, kriterianya adalah:

1. Berusia 10 hingga 14 tahun
2. Masih memiliki ibu kandung dan tinggal satu atap dengan ibu kandungnya
3. Ibu adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja di kantor dan hanya mengurus pekerjaan dalam rumah tangga.

Setelah angket disebarakan maka didapatkan jumlah siswa perempuan yang memenuhi kriteria untuk dikelompokkan ke dalam kedua populasi dalam penelitian ini. Jumlah tersebut dituangkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Jumlah Remaja Putri Untuk Tiap Populasi

Kelas	Jumlah Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Ibu Rumah Tangga	Jumlah Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Bekerja	Jumlah Remaja Putri yang Tidak Termasuk Dalam Kedua Populasi	Jumlah
7A	13	3	2	18
7B	6	6	5	17
7C	9	6	2	17
7D	12	6	1	19
7E	7	6	4	17
7F	7	4	5	16
JUMLAH	54	31	19	104

Menurut data di atas, jumlah remaja putri yang termasuk dalam populasi remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga berjumlah 54 orang. Untuk populasi remaja putri yang ibunya berstatus bekerja berjumlah 31 orang. Dengan menggunakan tabel Krecjie dengan taraf kesalahan 5 %, untuk jumlah populasi sebesar 54 maka sampel yang harus diambil sebesar 48 orang sedangkan untuk populasi sebesar 31, jumlah sampel yang harus diambil sebanyak 28 orang. Seperti yang telah dijelaskan di metode penelitian, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proporsional sampling* sehingga keempatpuluh delapan dan keduapuluh delapan siswi tersebut akan diambil secara *random* dari tiap-tiap kelas dengan mempertimbangkan prinsip keberimbangan untuk masing-masing kelas sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini untuk tiap-tiap populasi adalah:

Tabel 4.5. Jumlah Sampel Untuk Tiap-Tiap Populasi

Kelas	Jumlah Sampel Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Ibu Rumah Tangga	Jumlah Sampel Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Bekerja
7A	10	3
7B	6	5
7C	9	5
7D	9	6
7E	7	5
7F	7	4
JUMLAH	48	28

Distribusi usia subjek untuk masing-masing sampel terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.6. Usia Responden Untuk Masing-Masing Sampel

Usia	Sampel Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Ibu Rumah Tangga	Sampel Remaja Putri yang Ibunya Berstatus bekerja
12	38	15
13	10	13
JUMLAH	48	28

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa walaupun penulis membatasi usia subjek penelitian pada rentang usia 10 hingga 14 tahun, namun subjek yang dijadikan sampel memiliki kisaran umur yang sama untuk kedua populasi yaitu berusia 12 dan 13 tahun.

IV.2. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. PERSIAPAN PENELITIAN

Persiapan penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Penulis menentukan topik dan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian.
2. Menyusun proposal penelitian yang terdiri dari bab I hingga bab II. Adapun proses penyusunan proposal adalah sebagai berikut:
 - a. Mencari data atau fakta mengenai *self-disclosure* dalam kaitannya dengan remaja putri
 - b. Mencari teori mengenai *self-disclosure*, remaja khususnya remaja putri serta teori mengenai ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga
 - c. Mencari jurnal penelitian terkait *self-disclosure*, remaja putri serta jurnal mengenai ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga
 - d. Menyusun proposal penelitian mulai bab I hingga bab II
3. Setelah proposal selesai disusun, selanjutnya penulis menyerahkan pada dosen pembimbing penulisan skripsi untuk disetujui dan diberi *feedback*. Proposal ini diserahkan pada tanggal 22 Agustus 2011
4. Tanggal 12 September 2011, penulis mendapatkan *feedback* bab I dan II dari dosen pembimbing. Setelah itu, penulis merevisi hasil *feedback*.
5. Pada tanggal 10 Oktober 2011, penulis menyerahkan revisi bab I
6. Pada tanggal 13 Oktober 2011, penulis mendapatkan *feedback* revisi bab I. Oleh dosen pembimbing, penulis diminta melanjutkan ke revisi bab II sembari merevisi bab I kembali

7. Pada tanggal 17 Oktober 2011, penulis menyerahkan bab II dan mendapatkan *feedback* nya pada tanggal 20 Oktober 2011
8. Pada tanggal 24 Oktober 2011, penulis menyerahkan bab III dan revisi bab II. *Feedback* bab III didapatkan pada tanggal 31 Oktober 2011
9. Tanggal 14 dan 15 November 2011, penulis menyebarkan kuesioner ke pihak dosen Fakultas Psikologi UNAIR untuk proses *professional judgement*.
10. *Feedback* dari *professional judgement* didapatkan pada tanggal 23 November 2011, 2 Desember 2011 dan 12 Desember 2011. Setelah mendapatkan *feedback* tersebut, penulis lalu merevisi item-item yang kurang sesuai dan menghapus beberapa item sesuai masukan yang diberikan *professional judgement*.
11. Setelah merevisi item-item kuesioner, penulis lalu memformat kuesioner menjadi kuesioner yang siap digunakan.
12. Penulis melakukan *searching* nama-nama SMP swasta di Surabaya. Lalu, penulis melakukan undian untuk menentukan sekolah mana yang akan dijadikan tempat penelitian. Berdasarkan hasil undian, terpilihlah SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya sebagai tempat penelitian.
13. Pada tanggal 1 Desember 2011, penulis mengajukan surat ijin penelitian ke Fakultas Psikologi UNAIR.
14. Pada tanggal 5 Desember 2011, penulis mengajukan ijin penelitian pada pihak SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya.

15. Tanggal 9 Desember 2011, surat ijin untuk dapat melakukan penelitian dari pihak SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya keluar.

B. PELAKSANAAN PENELITIAN

Pengambilan data baru dapat dilakukan pada awal Januari 2012. Hal ini karena setelah bertemu dengan guru BK, didapatkan informasi bahwa para siswa sedang melaksanakan Ujian Akhir Semester. Setelah kegiatan UAS selesai, kegiatan belajar mengajar sudah tidak efektif karena akan diisi dengan kegiatan sekolah sembari menunggu liburan semester. Libur semester sendiri berlangsung mulai tanggal 26 Desember 2011 hingga 8 Januari 2012. Hal ini yang menjadi hambatan bagi kelancaran berjalannya penelitian.

Pengambilan data dilaksanakan setelah para siswa masuk kembali setelah libur semester. Semester genap dimulai tanggal 9 Januari 2012. Selanjutnya penulis melakukan koordinasi dengan guru BK kelas VII untuk melakukan pengambilan data. Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan jam pelajaran BK yang berlangsung selama 45 menit.

Penelitian ini mengkhususkan pada siswa perempuan. Namun, dalam pelaksanaan penelitian, pengambilan data dikenakan pada seluruh siswa baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar siswa laki-laki juga mendapatkan kegiatan selama pengambilan data dilakukan. Namun, dalam pengolahan hasil penelitian, data yang diolah hanya data yang didapat dari siswa perempuan yang memenuhi kriteria menjadi anggota populasi.

Sebelum menyebarkan kuesioner, penulis menyebarkan angket terlebih dahulu untuk mengetahui jumlah siswi yang memenuhi kriteria populasi. Proses penyebaran angket sendiri berlangsung pada tanggal 9 Januari 2012 hingga 12 Januari 2012. Mengingat item yang harus diisi di angket hanya sedikit, penulis menitipkan pada guru BK untuk disebarakan sebelum dimulainya pelajaran BK.

Setelah seluruh angket terkumpul, selanjutnya penulis melakukan seleksi jumlah siswi yang dapat menjadi anggota populasi. Dari hasil seleksi angket tersebut, didapatkan siswa yang memenuhi kriteria menjadi anggota populasi remaja putri yang ibunya berstatus bekerja sebanyak 31 orang dan siswa perempuan yang memenuhi kriteria untuk menjadi anggota populasi remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga sebanyak 54 orang.

Selanjutnya pada tanggal 16 Januari 2012 hingga 25 Januari 2012, dilakukan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner.

Jadwal mata pelajaran BK berlangsung mulai hari Senin hingga Kamis dengan rata-rata satu kelas untuk satu hari. Hanya hari senin dan selasa terdapat dua kelas yang memiliki jadwal pelajaran BK yang sama. Dengan pertimbangan bahwa satu hari hanya satu kelas dan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak untuk tiap kelasnya maka penulis memutuskan untuk melakukan sendiri proses pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Adapun jadwal proses pengambilan data dengan menggunakan kuesioner adalah:

Tabel 4.7. Pelaksanaan Proses Pengambilan Data Dengan Menggunakan Kuesioner

HARI/TANGGAL	KELAS	PELAKSANA
Senin, 16 Januari 2012	VII-F	
Selasa, 17 Januari 2012	VII-D	
Rabu, 18 Januari 2012	VII-E	
Kamis, 19 Januari 2012	VII-C	
Selasa, 24 Januari 2012	VII-B	Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dilakukan sendiri oleh penulis untuk seluruh kelas
Rabu, 25 Januari 2012	VII-A	

Untuk kelas VII-A, pengambilan data dilakukan pada hari Rabu. Sebenarnya, jadwal mata pelajaran BK untuk kelas VII-A adalah hari Senin. Namun, hari Senin tanggal 23 Januari 2012 adalah hari libur nasional. Sebagai pengganti, atas bantuan guru BK, pengambilan data untuk kelas VII-A dilakukan pada hari Rabu dengan menggunakan satu jam pelajaran lain yaitu jam mata pelajaran olahraga.

Penyebaran kuesioner dilakukan sendiri oleh penulis dengan sebelumnya para siswa diberi pengantar oleh guru BK. Setelah diberikan pengantar, kelas diambil alih oleh penulis. Sebelum memulai mengisi angket dan kuesioner, penulis menjelaskan ketentuan dan cara pengisian angket dan kuesioner pada siswa. Dalam pengisian, para siswa dipandu oleh penulis.

Untuk siswa perempuan yang tidak masuk saat pengambilan data dilakukan, penulis menitipkan kuesioner pada guru BK untuk diberikan pada siswa yang bersangkutan. Kuesioner bisa dibawa pulang agar para siswa bisa mengisinya di rumah dan tidak mengganggu kegiatan belajar di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan dibutuhkan waktu yang cukup lama agar seluruh kuesioner dapat terkumpul kembali. Seluruh kuesioner yang dibawa siswa perempuan yang tidak masuk baru terkumpul pada tanggal 3 Februari 2012 dan baru diambil penulis pada tanggal 7 Februari 2012.

Setelah melakukan pengambilan data dengan menggunakan angket dan kuesioner, selanjutnya pada tanggal 30 Januari 2012, penulis meminta bantuan pada Kepala Tata Usaha untuk mendapatkan data mengenai sekolah. Selain untuk mendapatkan data mengenai sekolah, penulis juga meminta surat keterangan dari pihak sekolah yang menyatakan bahwa penulis benar-benar telah melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Namun, sesuai ketentuan dari pihak sekolah, surat keterangan baru dapat diberikan jika pihak yang melakukan penelitian telah memberikan laporan hasil kegiatan penelitian. Untuk itulah, penulis lalu menyusun laporan kegiatan untuk pihak sekolah. Tanggal 7 Februari 2012, penulis menyerahkan laporan kegiatan penelitian pada pihak sekolah dan pada hari itu juga, penulis mendapatkan surat keterangan telah melaksanakan penelitian di SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya.

C. SETELAH PELAKSANAAN PENELITIAN

Seperti telah disebutkan di depan bahwa pengambilan data baik dengan menggunakan angket maupun kuesioner melibatkan seluruh siswa baik laki-laki maupun perempuan, karena itulah setelah angket dan kuesioner terkumpul semua, penulis melakukan seleksi. Untuk angket dan kuesioner yang digunakan hanya angket dan kuesioner dari siswa perempuan. Setelah menyeleksi angket, didapatkan bahwa sebanyak 31 siswa perempuan memenuhi kriteria untuk menjadi anggota populasi remaja putri yang ibunya berstatus bekerja dan sebanyak 54 orang siswa perempuan memenuhi kriteria untuk menjadi anggota

populasi remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga. Sedangkan 19 orang siswa perempuan tidak memenuhi kriteria kedua populasi.

Menurut data, jumlah remaja putri dalam populasi remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga berjumlah 54 orang. Untuk populasi remaja putri yang ibunya berstatus bekerja berjumlah 31 orang. Dengan menggunakan tabel Krecjic dengan taraf kesalahan 5 %, untuk populasi sebesar 54 maka sampel yang harus diambil berjumlah 48 orang sedangkan untuk populasi sebesar 31, jumlah sampel yang harus diambil berjumlah 28 orang. Keempatpuluh delapan dan keduapuluh delapan siswi tersebut akan diambil secara random dari tiap-tiap kelas dengan mempertimbangkan prinsip keberimbangan untuk masing-masing kelas karena teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *proporsional sampling*.

Dari penjelasan di atas, maka data yang akan diolah lebih lanjut sebanyak 28 data dari populasi remaja putri yang ibunya berstatus bekerja dan 48 data dari populasi remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16 for windows* yang akan dijelaskan dalam subbab hasil penelitian.

IV.3. HASIL PENELITIAN

A. SELEKSI ITEM DAN RELIABILITAS SKALA

Sebagai kriteria pemilihan item berdasar korelasi item-total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30, daya pembedanya dianggap memuaskan. Item yang memiliki

harga r_{ix} kurang dari 0,30, dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah. Batasan ini merupakan suatu konvensi. Penyusun tes boleh menentukan sendiri batasan daya diskriminasi itemnya dengan mempertimbangkan isi dan tujuan skala yang sedang disusun (Azwar, 2008:65).

Mengacu pada teori di atas maka untuk menentukan item mana yang lolos seleksi dan item yang tidak lolos seleksi maka penulis menggunakan patokan korelasi item-total dengan batasan 0,30. Dengan kata lain, item yang memiliki koefisien korelasi item-total lebih besar atau sama dengan 0,30 merupakan item yang valid dan akan digunakan untuk analisa statistik selanjutnya. Sedangkan item yang memiliki koefisien korelasi item-total yang kurang dari 0,30 merupakan item yang tidak valid dan akan dihapus sehingga tidak digunakan untuk analisa statistik selanjutnya.

Namun, setelah diseleksi dengan menggunakan taraf koefisien lebih dari atau sama dengan 0,30, jumlah item yang lolos hanya berjumlah 16 item. Jumlah ini jauh dibawah harapan penulis sehingga penulis memutuskan untuk menurunkan taraf koefisien menjadi 0,25.

Seleksi item dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *alpha cronbach* dengan bantuan *SPSS 16 for windows*. Seleksi item dilakukan sebanyak 3 putaran. Putaran pertama, didapatkan 24 item yang memiliki koefisien korelasi yang kurang dari 0,25 yaitu item nomor 3, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 22, 26, 30, 32, 33, 37, 38, 40, 43, 44, 46, 48 dan 49 dengan koefisien reliabilitas sebesar 7,73.

Selanjutnya, keduapuluh empat item ini dihapus. Dari hasil seleksi yang pertama ini, masih didapatkan item yang memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,25 sehingga dilakukan seleksi putaran kedua. Dari seleksi putaran kedua didapatkan 3 item yang memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,25 yaitu item nomor 4, 14 dan 47 sehingga ketiga item tersebut dihapus. Dari putaran kedua ini, didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,849.

Setelah ketiga item tersebut dihapus, ternyata masih didapatkan item yang memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,25 maka dilakukan seleksi putaran ketiga. Seleksi putaran ketiga dilakukan dengan menghapus item nomor 5. Dari seleksi putaran ketiga ini, didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,851.

Setelah item nomor 5 dihapus, maka dilakukan analisa kembali. Dari analisa yang dilakukan, sudah tidak terdapat lagi item yang memiliki koefisien korelasi item kurang dari 0,25 sehingga tidak dilakukan penghapusan item kembali. Berikut hasil koefisien korelasi item setelah keempat putaran seleksi item:

Tabel 4.8. Koefisien Korelasi Masing-Masing Item Setelah Seleksi Item

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 1	41.82	115.432	.528	.671	.841
ITEM 2	41.29	117.088	.452	.573	.844
ITEM 8	41.13	118.222	.392	.473	.846
ITEM 16	41.55	118.331	.336	.406	.849
ITEM 17	40.99	118.066	.372	.393	.847
ITEM 18	41.16	113.921	.514	.567	.841
ITEM 21	41.88	112.079	.583	.613	.838
ITEM 23	40.83	116.144	.566	.731	.840
ITEM 24	40.74	120.676	.379	.434	.847
ITEM 25	41.24	118.316	.335	.429	.849
ITEM 27	41.18	118.712	.337	.551	.849
ITEM 28	40.83	120.544	.350	.500	.848
ITEM 29	41.43	112.302	.592	.614	.838
ITEM 31	40.97	117.119	.457	.665	.844
ITEM 34	41.13	121.129	.268	.523	.851
ITEM 35	40.66	119.615	.422	.657	.845
ITEM 36	41.38	112.026	.585	.707	.838
ITEM 39	41.71	120.368	.310	.382	.849
ITEM 41	41.33	113.637	.491	.512	.842
ITEM 42	41.13	121.209	.265	.352	.851
ITEM 45	42.08	120.207	.313	.479	.849
ITEM 50	40.96	120.092	.351	.502	.848

Dari ketiga tahap seleksi yang telah dilakukan, didapatkan sebanyak 22 item lolos seleksi dan siap untuk dianalisa lebih lanjut. Keduapuluh dua item tersebut adalah item nomor 1, 2, 8, 16, 17, 18, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 31, 34, 35, 36, 39, 41, 42, 45 dan 50. Berikut adalah *blue-print* skala *self-disclosure* setelah dilakukan seleksi item:

Tabel 4.9. Blue-Print Skala Self-Disclosure Setelah Seleksi Item

No	Indikator Perilaku	Item Favorable	Item Unfavorable	Jumlah	Presentase
1	Mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri pada ibu.	17, 24,27,36	0	4	18%
2	Dilakukan secara sadar.	2	0	1	4%
3	Mengungkapkan informasi baru yang belum diketahui oleh ibu.	1,8,16,23,31,35	18,25,34	9	41%
4	Mengungkapkan informasi mengenai seseorang yang sedang dekat dan sangat dipikirkan pada ibu.	21,29	42	3	14%
5	Mengungkapkan informasi yang sengaja disembunyikan dari ibu.	39,45	28,41,50	5	23%
JUMLAH		15	7	22	100%

Dari keempat putaran seleksi item yang dilakukan, didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,851.

Tabel 4.10. Reliabilitas Skala

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.851	.850	22

dengan statistik skala :

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
43.21	128.062	11.316	22

Menurut Sekaran, 2003 (dalam Wijaya, 2009:110), suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *alpha cronbach* $> 0,7$. Koefisien reliabilitas dari skala yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,851 sehingga dapat dikatakan bahwa skala *self-disclosure* dalam penelitian ini sudah cukup reliabel.

B. VALIDITAS SKALA

Validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement*.

Validitas isi sendiri terbagi menjadi dua tipe yaitu *face validity* (validitas muka) dan *logical validity* (validitas logik). Validitas alat ukur penelitian ini termasuk dalam tipe *logical validity* (validitas logik). *Logical validity* (validitas logik) menunjuk pada sejauhmana isi tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Dalam validitas tipe ini penyusun tes memanfaatkan suatu *blue-print* yang memuat cakupan isi dan cakupan kompetensi yang hendak diungkap. Penggunaan *blue-print* semacam itu sangat membantu tercapainya validitas logik (Azwar, 2008:47&48).

Validitas alat ukur dalam penelitian ini termasuk dalam validitas isi karena untuk menentukan jenis validitasnya, penulis meminta bantuan *professional judgement* untuk menilai apakah item-item yang terdapat dalam alat ukur tersebut telah sesuai dengan indikator perilaku yang digunakan. Berikut masukan *professional judgement* terhadap isi skala :

Tabel 4.11. Masukan dan Saran dari *Professional Judgement*

NO	RATER	MASUKAN
1.	R.Rr. Muryantinah MH, S.Psi.,M.Psych.,psi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalau dicermati item-itemnya, judul instrumen/variabel yang lebih sesuai adalah <i>self-disclosure</i> terhadap ibu; bukan <i>self-disclosure</i> pada remaja putri 2. Beberapa item masih perlu diperbaiki karena kurang sesuai dengan indikator 3. Beberapa item masih perlu diperbaiki karena kurang menekankan “saya” sebagai subjeknya 4. Banyak item yang sama; favorable → unfavorable. Item favorable dan unfavorable mestinya merupakan item-item yang berbeda. Item unfavorable tidak sama dengan item favorable yang dinegasikan
2.	Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS., psi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatikan tata tulis dan Bahasa Indonesia yang benar 2. Pernyataan-pernyataan yang dipilih belum menunjukkan kaitan <i>self-disclosure</i> dengan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja 3. Oleh karena penelitian ini memotret perilaku yang sudah terjadi maka kata “akan” pada item-item favorable sebaiknya dihilangkan seperti pada item-item unfavorable 4. Hati-hati menggunakan atau memilih kata, lebih-lebih kata yang belum umum dikenal responden (bila perlu lihat tesaurus Bahasa Indonesia) seperti “keceposan”; “suatu keadaan” maknanya terlalu luas
3.	Akhamad Fatoni B., S.Psi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hindari kalimat untuk item unfavorable yang hanya berupa negasi dari item favorable. Hal ini dapat mengarahkan pada respon normatif 2. Perhatikan SPOK dalam menyusun

Tabel 4.11. Masukan dan Saran dari *Professional Judgement*

- kalimat item. Buat kalimat yang efektif.
3. Hindari item kasuistik dimana tidak semua subjek mengalami.
-

Validitas alat ukur penelitian ini termasuk dalam tipe validitas logik karena dalam menyusun item-item kuesioner, penulis mengacu pada ciri-ciri dari *self-disclosure* yang hendak diukur sehingga item-item dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari ciri-ciri *self-disclosure* yang hendak diukur. Selain itu, penulis menggunakan *blue-print* yang memuat cakupan isi dari skala *self-disclosure*.

Setelah mendapatkan *feedback*, penulis lalu memperbaiki dan menghapus item-item yang kurang sesuai. Dari 60 item, sebanyak 10 item dihapus karena tidak atau kurang sesuai dengan indikator perilaku sehingga tersisa 50 item yang tersisa. Setelah diperbaiki, penulis lalu menyusun item-item tersebut menjadi sebuah kuesioner yang siap untuk diberikan pada subjek penelitian.

C. HASIL UJI ASUMSI

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program *SPSS 16 for windows*. Suatu data dikatakan memiliki distribusi normal jika nilai signifikansi atau probabilitasnya $>0,05$.

Jika nilai signifikansi atau probabilitasnya $< 0,05$, maka data tersebut berdistribusi tidak normal (Santoso, 2000:102).

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan bantuan *SPSS 16 for windows*, untuk uji normalitas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12. Uji Normalitas Data Sebelum Eliminasi

STATUS PEKERJAAN IBU		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Self-Disclosure	Bekerja	.089	28	.200	.965	28	.458
	Ibu Rumah Tangga	.161	48	.003	.925	48	.004

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Dari nilai signifikansi di atas dapat dilihat bahwa distribusi data dari populasi remaja putri yang ibunya berstatus bekerja, berdistribusi normal karena nilai signifikansinya 0,200. Angka ini lebih besar dari 0,05. Namun, untuk populasi remaja putri yang ibunya berstatus sebagai ibu rumah tangga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003. Ini berarti data dari populasi remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga berdistribusi tidak normal karena 0,003 lebih kecil dari 0,05.

Untuk dapat mengubah data yang berdistribusi tidak normal menjadi berdistribusi normal, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membersihkan data dari nilai-nilai ekstrem. Hal ini melibatkan penentuan kesalahan pengukuran, kesalahan entri data dan outlier dan menghapus nilai-nilai ekstrem dari data (Buthmann, 2010). Untuk itulah maka penulis mencoba menormalkan data dari populasi remaja putri yang ibunya

berstatus ibu rumah tangga dengan mengeliminasi nilai-nilai ekstrem. Nilai-nilai ekstrem ini didapatkan dengan menggunakan pilihan *outlier* dari program *SPSS 16 for windows*.

Nilai-nilai ekstrem (*outlier*) ini dieliminasi secara satu persatu mulai dari yang paling rendah. Untuk dapat menormalkan data, terdapat enam nilai yang harus dieliminasi yaitu:

Tabel 4.13. Nilai-Nilai Ekstrem yang Dieliminasi

NOMOR RESPONDEN	NILAI
36	17
26	19
46	24
41	25
42	25
38	26

Keenam nilai ekstrem ini dihapus satu persatu hingga didapatkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga jumlah sampel untuk populasi remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga berkurang menjadi 42 orang. Nilai signifikansi uji normalitas untuk populasi remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga setelah eliminasi nilai-nilai ekstrem didapatkan sebesar:

Tabel 4.14. Uji Normalitas Setelah Eliminasi

STATUS PEKERJAAN IBU		Tests of Normality			Shapiro-Wilk		
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Statistic	df	Sig.
Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.		
Self-Disclosure Bekerja	.089	28	.200	.965	28	.458	
Ibu Rumah Tangga	.131	42	.067	.935	42	.020	

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov untuk kedua populasi masing-masing 0,200 dan 0,067. Kedua nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kedua data dari kedua populasi berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel-sampel penelitian memiliki varians yang sama. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan teknik Levene test dengan bantuan program *SPSS 16 for windows*. Ketentuan uji homogenitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$ maka data berasal dari populasi yang mempunyai varians yang tidak sama atau tidak homogen.
- b. Jika nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$ maka data berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen (Santoso,2000:103).

Berikut hasil uji homogenitas dengan menggunakan Levene test dengan menggunakan teknik independent samples t-test dengan bantuan *SPSS 16 for windows*:

Tabel 4.15. Uji Homogenitas

		Independent Samples Test		
		Self-Disclosure		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	.032		
	Sig.	.859		
t-test for Equality of Means	T	-2.423	-2.404	
	Df	68	56.419	
	Sig. (2-tailed)	.018	.020	
	Mean Difference	-5.667	-5.667	
	Std. Error Difference	2.338	2.357	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-10.333	-10.388
		Upper	-1.001	-.946

Dari tabel hasil uji homogenitas di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari Levene Test menunjukkan nilai sebesar 0,859. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau homogen.

D. STATISTIK DESKRIPTIF HASIL PENELITIAN

Berikut adalah statistik deskriptif dari hasil penelitian ini dengan bantuan program *SPSS 16 for windows*:

Tabel 4.16. Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

			Descriptives	
STATUS PEKERJAAN IBU			Statistic	Std. Error
Self-Disclosure	Bekerja	Mean	41.57	1.854
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	37.77
			Upper Bound	45.38
		5% Trimmed Mean	41.63	
		Median	42.50	
		Variance	96.254	

Tabel 4.16. Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

	Std. Deviation		9.811	
	Minimum		23	
	Maximum		59	
	Range		36	
	Interquartile Range		13	
	Skewness		-.311	.441
	Kurtosis		-.473	.858
Ibu Rumah Tangga	Mean		47.24	1.455
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	44.30	
		Upper Bound	50.18	
	5% Trimmed Mean		47.52	
	Median		49.00	
	Variance		88.966	
	Std. Deviation		9.432	
	Minimum		27	
	Maximum		62	
	Range		35	
	Interquartile Range		11	
	Skewness		-.665	.365
	Kurtosis		-.357	.717

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa statistik deskriptif hasil penelitian untuk populasi remaja putri yang ibunya berstatus bekerja didapatkan rata-rata sebesar 41,57 dengan standar deviasi sebesar 9,811. Nilai minimum untuk populasi ini adalah 23 dan nilai maksimumnya sebesar 59.

Untuk populasi remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga didapatkan rata-rata sebesar 47,24 dengan standar deviasi sebesar 9,432. Nilai minimum untuk populasi ini adalah 27 dan nilai maksimumnya adalah 62.

E. PENORMAAN

Untuk bisa mengetahui tingkat *self-disclosure* remaja putri dalam penelitian ini maka skor total yang didapatkan harus diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori atau dilakukan penormaan. Skor ini diklasifikasikan dalam tiga tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan ketentuan (Azwar, 2008:109):

Tabel 4.17. Ketentuan Penormaan

NORMA	KATEGORI
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}+1\text{SD})$	Tinggi

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah dicantumkan sebelumnya, didapatkan bahwa untuk populasi remaja putri yang ibunya berstatus bekerja memiliki *mean* sebesar 41,57 dengan standar deviasi sebesar 9,811. Untuk populasi remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga, memiliki *mean* sebesar 47,24 dengan standar deviasi 9,432. Berikut adalah pengklasifikasian tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya dalam penelitian ini:

Tabel 4.18. Pengklasifikasian Tingkat *Self-Disclosure* Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Bekerja

NORMA	KATEGORI	NORMA	JUMLAH	PROSENTASE	
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	Rendah	$X < (42-10)$	$X < 32$	5	18%
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	Sedang	$(42-10) \leq X < (42+10)$	$32 \leq X < 52$	19	68%
$X \geq (\text{Mean}+1\text{SD})$	Tinggi	$X \geq (42+10)$	$X \geq 52$	4	14%
JUMLAH			28	100%	

Tabel 4.19. Pengklasifikasian Tingkat *Self-Disclosure* Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Ibu Rumah Tangga

NORMA	KATEGORI	NORMA	JUMLAH	PROSENTASE
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	Rendah	$X < (47-9)$	8	19%
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	Sedang	$(47-9) \leq X < (47+9)$	26	62%
$X \geq (\text{Mean}+1\text{SD})$	Tinggi	$X \geq (47+9)$	8	19%
JUMLAH			42	100%

Untuk populasi remaja putri yang ibunya berstatus bekerja, dapat dilihat bahwa tingkat *self-disclosure* sebagian besar berada dalam tingkat sedang dengan 68%, dilanjutkan dengan tingkat rendah dengan 18% dan terakhir tingkat tinggi dengan 14%.

Untuk populasi remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga, dapat dilihat bahwa tingkat *self-disclosure* sebagian besar juga berada dalam tingkat sedang dengan 62%, dilanjutkan dengan tingkat tinggi dan rendah dengan prosentase 19%.

F. HASIL UJI HIPOTESIS

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik parametrik karena data berdistribusi normal. Untuk uji perbedaan dengan dua sampel yang independent maka teknik yang digunakan adalah teknik t-test. Pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 adalah (Santoso, 2000:176):

- a. Jika probabilitas atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima
- b. Jika probabilitas atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Berikut hasil penghitungan t-test untuk dua sampel independent dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16 for windows*:

Tabel 4.20. Uji Hipotesis Untuk Dua Sampel Independent

Group Statistics					
STATUS PEKERJAAN IBU		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Self-Disclosure	Bekerja	28	41.57	9.811	1.854
	Ibu Rumah Tangga	42	47.24	9.432	1.455

			Self-Disclosure		
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F		.032		
	Sig.		.859		
t-test for Equality of Means	T		-2.423	-2.404	
	Df		68	56.419	
	Sig. (2-tailed)		.018	.020	
	Mean Difference		-5.667	-5.667	
	Std. Error Difference		2.338	2.357	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower		-10.333	-10.388
		Upper		-1.001	-.946

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik t-test dapat dilihat bahwa nilai t yang didapat sebesar -2,423 dan -2,404 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 dan 0,20. Nilai t dan nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak sehingga jawaban dari penelitian ini adalah “ada perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu”.

IV.4. PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *independent samples t-test* dengan bantuan program *SPSS 16 for windows*, didapatkan nilai t sebesar -2,423 dan -2,404 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 dan 0,20. Nilai t dan nilai

signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti keputusan yang diambil adalah menolak H_0 sehingga jawaban dari penelitian ini adalah “ada perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu”.

Statistik deskriptif hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan *mean* antara remaja putri yang ibunya berstatus bekerja dan remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga. Statistik deskriptif hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk remaja putri yang ibunya berstatus bekerja, memiliki *mean* sebesar 41,57 sedangkan untuk remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga memiliki *mean* sebesar 47,24. Dari *mean* yang dimiliki kedua sampel ini, dapat dilihat bahwa remaja putri yang ibunya berstatus bekerja memiliki *mean* yang lebih rendah dibandingkan remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga. Walaupun terdapat perbedaan, perbedaan *mean* dari kedua sampel ini tidak terlalu jauh sehingga perbedaan tingkat *self-disclosure* juga tidak berbeda terlalu jauh.

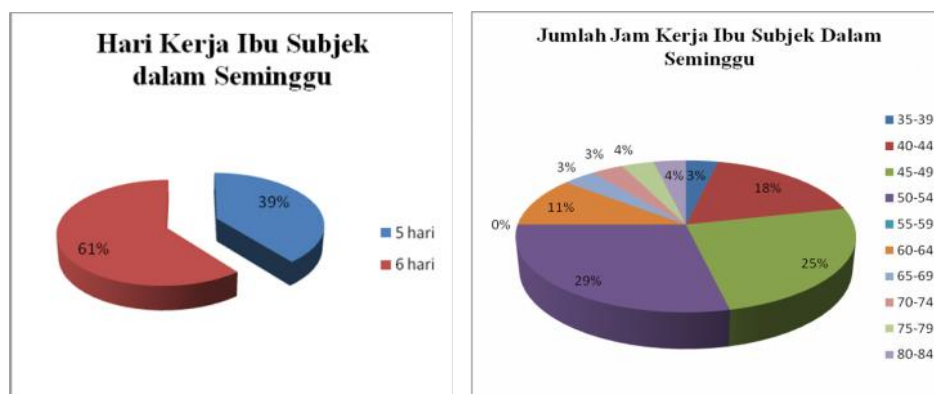
Namun, yang menarik adalah bahwa berdasarkan penormaan tingkat *self-disclosure* yang terdapat pada subbab hasil penelitian, diketahui bahwa baik remaja putri yang ibunya bekerja dan remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga, sebagian besar berada dalam tingkat sedang. Untuk remaja putri yang ibunya berstatus bekerja, sebanyak 68 % berada dalam tingkat sedang. Begitu juga dengan remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga, sebanyak 62 % juga berada dalam tingkat sedang. Dari penormaan ini dapat dilihat bahwa tingkat *self-disclosure* remaja putri yang ibunya berstatus bekerja sebesar 68 %, lebih besar dari tingkat *self-disclosure* remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga yang sebesar 62 %. Hasil penormaan ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang

terlalu jauh pada tingkat *self-disclosure* antara remaja putri yang ibunya berstatus bekerja dan remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga.

Perbedaan hasil antara uji hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri dan hasil penormaan yang menyatakan bahwa baik remaja putri yang ibunya berstatus bekerja dan remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga, sama-sama berada dalam tingkat sedang, dimungkinkan bukan semata-mata disebabkan karena status bekerja ibu tetapi bisa dipengaruhi intensitas waktu yang diberikan ibu bagi anak-anaknya. Intensitas ini dipengaruhi oleh jumlah hari dan jam kerja ibu. Intensitas waktu yang diberikan ibu pada keluarganya inilah yang disinyalir menimbulkan perbedaan dalam uji hipotesis yang dilakukan.

Jumlah hari dan jam kerja ibu subjek penelitian ini akan digambarkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1. Jumlah Hari dan Jam Kerja Ibu Subjek Penelitian



Dari gambar 4.1. dapat dilihat bahwa sebagian besar, ibu remaja putri yang berstatus bekerja, bekerja selama 6 hari dalam seminggu. Dari gambar 4.1. juga dapat dilihat bahwa ibu remaja putri yang berstatus bekerja, sebagian besar memiliki jam kerja antara 50 hingga 54 jam dalam seminggu.

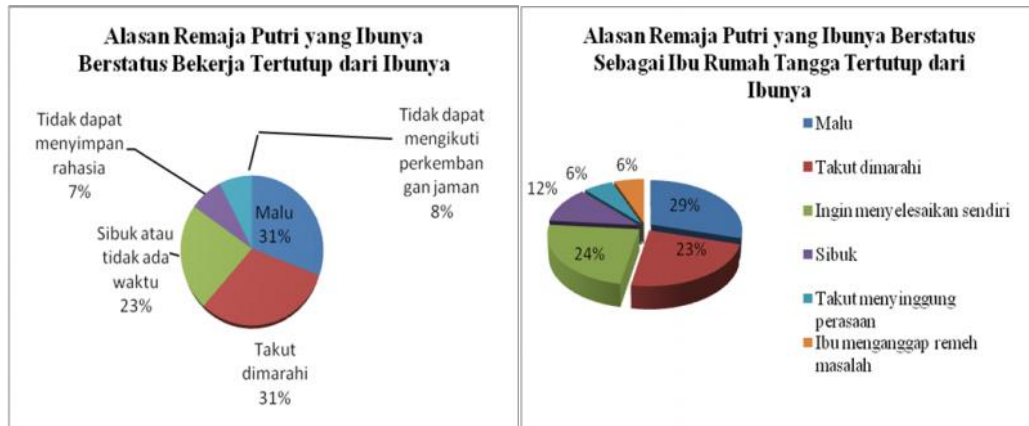
Tingginya jam kerja ibu remaja putri yang berstatus bekerja, secara langsung juga akan berpengaruh pada semakin sedikitnya waktu yang diberikan untuk keluarga. Ditambah lagi, ibu remaja putri yang berstatus bekerja, akan bekerja selama 6 hari dalam seminggu. Dengan kata lain, hanya ada satu hari yang bisa diberikan ibu untuk benar-benar berada di rumah bersama keluarganya.

Intensitas pertemuan antara anak dan ibu, tentu juga akan berpengaruh pada semakin sedikitnya waktu yang dimiliki untuk berkomunikasi. Hal inilah yang akan membuat komunikasi anak dan orang tua berlangsung singkat dan diliputi suasana formal. Waktu yang singkat dan suasana yang formal akan membuat komunikasi yang terjalin menjadi tidak harmonis sehingga tidak akan menumbuhkan sikap percaya remaja pada orang tuanya (Saptyasari, 2000:3). Sikap tidak percaya remaja pada orang tuanya inilah yang akan mempengaruhi *self-disclosure* remaja pada orang tuanya. Menurut Wheelles dan Grotz, 1977 (dalam DeVito, 1997), seseorang akan lebih banyak melakukan *self-disclosure* pada orang yang kita percayai. Dengan kata lain, tidak tumbuhnya sikap percaya remaja putri pada ibunya karena sedikitnya komunikasi yang terjalin, akan membuat remaja putri tidak melakukan *self-disclosure* pada ibunya.

Perbedaan tingkat *self-disclosure* antara remaja putri yang ibunya berstatus bekerja dan remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga, juga dapat dilihat dari hasil jawaban dari angket pertanyaan yang penulis sertakan bersama kuesioner saat pengambilan data. Pertanyaan mengenai alasan remaja putri tertutup dari ibunya, penulis susun dengan format pertanyaan terbuka sehingga subjek bebas menuliskan jawaban. Perbedaan ini dapat dilihat dari alasan para remaja putri

mengenai alasan mengapa mereka kurang bisa membuka diri pada ibunya. Berikut perbandingan alasan mengapa remaja putri tertutup dari ibunya:

Gambar 4.2. Perbandingan Alasan Remaja Putri Tertutup dari Ibunya antara Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Bekerja dan Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Ibu Rumah Tangga



Dari gambar 4.2. di atas dapat dilihat bahwa salah satu alasan mengapa remaja putri tertutup dari ibunya adalah karena ibu mereka sibuk atau tidak ada waktu bagi mereka. Namun, alasan sibuk atau kurang waktu prosentasenya lebih besar pada remaja putri yang ibunya berstatus bekerja yaitu sebesar 23% sedangkan pada remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga, alasan sibuk atau tidak ada waktu prosentasenya hanya 12%. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa alasan kesibukan ibu yang membuat mereka tertutup dari ibunya lebih besar pada remaja putri yang ibunya berstatus bekerja dibandingkan remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga.

Status bekerja sebenarnya bukan menjadi permasalahan yang serius jika ibu bisa bijaksana mengatur waktu untuk keluarga. Hal ini bisa ditunjukkan dengan cara mengontrol keberadaan anaknya yang sudah memasuki usia remaja maupun yang masih anak-anak. Ibu yang harus berangkat bekerja pagi hari dan pulang pada sore

hari tetap harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi, bercanda, memeriksa tugas-tugas sekolah sang anak sepulang bekerja (Ibu Bekerja, Anak Pembangkang, 2009).

Apalagi, di era komunikasi yang semakin canggih akhir-akhir ini, status bekerja bagi seorang ibu tidak dapat lagi dijadikan alasan untuk mengurangi intensitas komunikasi antara ibu dan anak. Teknologi komunikasi yang semakin canggih memungkinkan orang untuk dapat berkomunikasi langsung walaupun berada pada ruang dan waktu yang berbeda.

Hasil penormaan menunjukkan bahwa baik remaja putri yang ibunya berstatus bekerja dan remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga, sama-sama berada dalam tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa status bekerja ibu tidak semata-mata menjadi permasalahan bagi perilaku *self-disclosure* remaja putri pada ibunya.

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa kemauan anak dalam hal ini remaja untuk mau melakukan *self-disclosure* pada orang tuanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sikap hangat dan penuh kasih sayang dari orang tua, penerimaan orang tua serta ketanggapan orang tua.

Snoek dan Rothblum, 1979 (dalam Tokić & Pećnik, 2010:203-204) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi remaja mengenai sikap hangat dan penuh kasih sayang dari orang tua mereka dengan sikap *self-disclosure* mereka. Ini berarti bahwa sikap hangat dan penuh kasih sayang orang tua akan membuat anak lebih mudah melakukan *self-disclosure*. Seorang ibu yang bekerja, tetap dapat memberikan kehangatan dan kasih sayang pada anak remajanya

khususnya remaja putri dengan cara tetap menjalin komunikasi serta meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan remaja putrinya. Dengan cara demikian, remaja putri tidak akan kehilangan kasih sayang walaupun ibunya berstatus bekerja sehingga remaja putri akan mengembangkan persepsi bahwa ibunya menyayanginya dan mengakui keberadaannya.

Rosenthal, Efklides dan Demetriou, 1988 (dalam Tokić & Pećnik, 2010:203-204) juga menemukan hubungan terbalik antara *self-disclosure* remaja dan kritik orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa sikap *self-disclosure* remaja pada orang tuanya seharusnya direspon secara positif. Dari gambar 4.2. dapat dilihat bahwa alasan terbesar kedua yang diberikan remaja putri mengenai alasan mereka tertutup dari ibunya adalah karena takut dimarahi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua, khususnya ibu kurang merespon positif perilaku *self-disclosure* remaja putrinya. Remaja putri yang sebenarnya ingin mendapatkan dukungan dari ibunya justru mendapatkan amarah, respon yang sangat tidak diharapkan remaja putri. Respon ini tentu akan membuat remaja putri tidak akan mengulangi perilaku *self-disclosure*nya.

Seharusnya, ibu dapat memberikan respon positif terhadap perilaku *self-disclosure* remaja putrinya. Sikap tidak menyalahkan dan memojokkan remaja putri dapat membangun suatu kepercayaan yang akan membuat remaja putri terbuka terhadap semua permasalahannya pada ibu (Lucia, 2000:62). Dengan kata lain, walaupun ibu berstatus bekerja namun apabila ibu bisa memberikan respon yang positif, tidak menyalahkan dan tidak memojokkan remaja putri, remaja putri akan tetap terbuka pada ibunya.

Penelitian yang dilakukan oleh Smetana, dkk (2006) menunjukkan hasil yang sama bahwa penerimaan orangtua positif terkait dengan *self-disclosure*. Namun, efek terbesar pada *self-disclosure* ditemukan pada ketanggapan orangtua atau sejauh mana remaja mengalami hubungan yang hangat dan afektif dengan orang tua mereka (dalam Tokić & Pećnik, 2010:203-204). Penerimaan dan ketanggapan orang tua dapat diwujudkan dengan memberi respon positif dan menyediakan waktu untuk mendengarkan remajanya.

Ketersediaan waktu dan reaksi positif berupa tanggapan yang baik serta bersahabat dari ibu terhadap setiap permasalahan yang diutarakan remaja putri, akan membangun citra positif pada remaja putri sehingga akan membuat remaja putri terbuka pada ibunya (Lucia, 2000:62). Respon positif yang dapat diberikan ibu, salah satunya dengan jalan mendengarkan remaja putri. Bila anak-anak mengetahui bahwa orang tua benar-benar mendengarkan apa yang mereka katakan, mereka akan lebih bersemangat untuk berbagi perasaan dan pikiran. Sebaliknya, kalau orangtua merendahkan gagasan anaknya atau rajin mengkritik kata-katanya, anak itu akan menarik diri dan memilih lebih dekat pada teman (Ibu Bekerja, Anak Pembangkang, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucia pada tahun 2000, remaja putri yang memiliki ibu yang bekerja (pegawai negeri dan wiraswasta) dengan remaja putri yang memiliki ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga), tidak ada perbedaan kualitas kelekatan antara kedua remaja putri dengan ibunya. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa remaja putri akan mengalami gangguan dari segi emosional (bingung dan gelisah) jika harus berjauhan dengan ibunya. Namun,

jarak bukan masalah untuk tetap berhubungan dan dekat dengan ibu. Jarak yang berjauhan harus diimbangi dengan adanya kabar baik melalui telepon atau surat (Lucia, 2000:62).

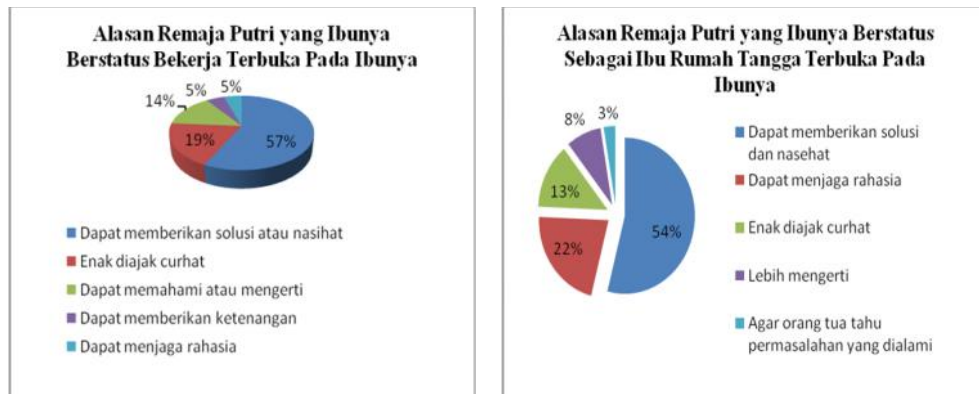
Dengan kata lain, status bekerja yang mengharuskan ibu dan anak berjauhan secara fisik, bukan menjadi alasan bagi ibu untuk tidak mendengarkan remaja putrinya. Terlebih lagi, di era yang semakin maju seperti saat ini. Kemajuan teknologi telah memungkinkan dua orang atau lebih untuk berkomunikasi secara langsung walaupun terpisahkan jarak.

Selain menemukan adanya perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu, dari penelitian ini juga didapatkan data-data tambahan mengenai alasan remaja putri terbuka dan tertutup dari ibunya, topik yang sering dibicarakan dengan ibu serta tempat remaja putri berbagi selain pada ibunya. Jawaban-jawaban ini didapatkan dari angket dengan jawaban terbuka yang disertakan dengan kuesioner ketika pengambilan data. Berikut pembahasan mengenai jawaban-jawaban yang diperoleh dari angket:

1. Alasan Remaja Putri Terbuka Pada Ibunya

Perilaku *self-disclosure* remaja putri pada ibunya, tentu didasari oleh sebuah alasan sehingga remaja putri mau terbuka pada ibunya. Berikut adalah alasan yang dikemukakan remaja putri mengenai alasan mereka mau terbuka pada ibunya:

Gambar 4.3. Alasan Remaja Putri Terbuka dari Ibunya antara Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Bekerja dan Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Ibu Rumah Tangga



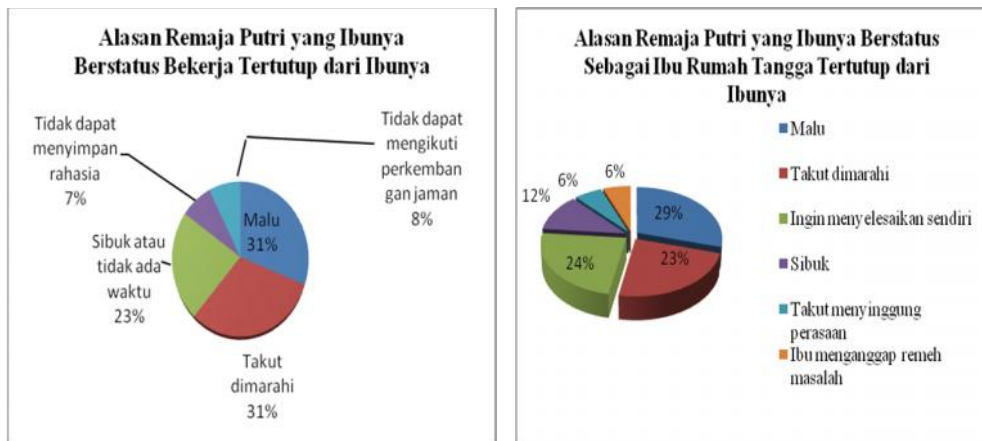
Dari gambar 4.3. di atas baik remaja putri yang ibunya berstatus bekerja dan remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga mengemukakan alasan yang sama mengapa mereka terbuka pada ibunya. Sebagian besar alasan yang mereka berikan adalah karena sosok ibu dapat memberikan solusi atau nasehat.

Selain itu, kesamaan jenis kelamin akan mempermudah alur komunikasi antara ibu dan remaja putrinya. Ini diperkuat oleh Stephen, 1992 (dalam Saptyasari, 2000:9) bahwa kesamaan dalam gaya komunikasi dua arah, meningkat secara signifikan pada komunikasi yang terjadi antara ayah-anak laki-laki, ibu-anak perempuan, saudara perempuan-saudara perempuan, saudara laki-laki-saudara laki-laki dan saudara perempuan-saudara laki-laki.

2. Alasan Remaja Putri Tertutup Dari Ibunya

Selain terbuka pada ibunya, ada juga remaja putri yang tertutup dari ibunya. Berikut alasan yang dikemukakan remaja putri mengapa mereka lebih memilih tertutup dari ibunya:

Gambar 4.4. Alasan Remaja Putri Tertutup dari Ibunya antara Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Bekerja dan Remaja Putri yang Ibunya Berstatus Ibu Rumah Tangga



Dapat dilihat dalam gambar 4.4. bahwa baik remaja putri yang ibunya berstatus bekerja dan remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga mengemukakan alasan yang sama mengapa mereka tertutup dari ibunya. Sebagian besar alasan yang dikemukakan adalah bahwa mereka malu dan takut untuk terbuka pada ibunya. Alasan ini muncul mungkin karena orang tua tidak menanggapi sikap terbuka anaknya dengan baik. Sikap terbuka anak mungkin ditanggapi dengan sikap amarah celaan atau kritik dari orang tua. Rosenthal, Efklides dan Demetriou (1988) juga menemukan hubungan terbalik antara pengungkapan diri remaja dan kritik orangtua (dalam Tokić & Pećnik, 2010:203-204).

Dari jawaban yang diberikan subjek penelitian serta dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa sikap marah, kritik serta celaan yang diberikan orang tua akan membuat remaja mengurungkan niatnya untuk bercerita pada orang tuanya termasuk ibu dan lebih memilih menyimpan sendiri semua yang dipikirkan serta dirasakan.

3. Topik Yang Sering Dibicarakan Remaja Putri Dengan Ibunya

Topik-topik yang sering menjadi bahan perbincangan antara remaja putri dan ibunya, diantaranya adalah:

Tabel 4.21. Topik yang Dibicarakan Remaja Putri Pada Ibunya

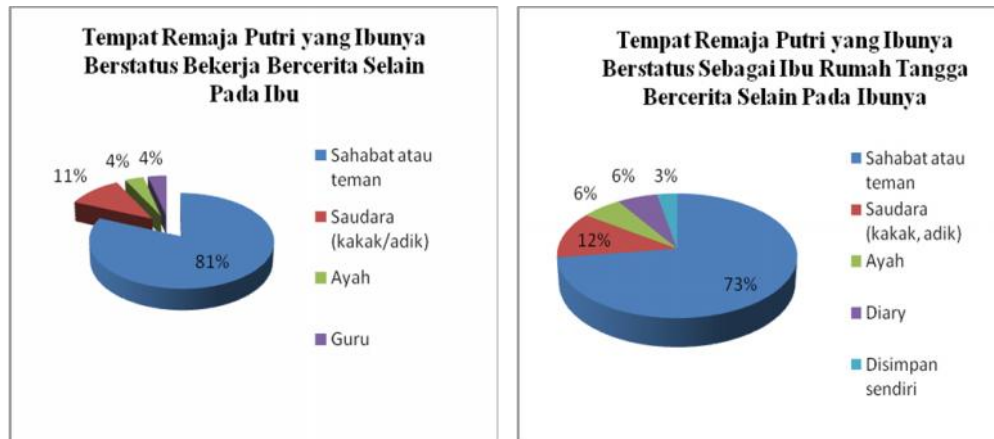
TOPIK YANG DIBICARAKAN	JUMLAH	PROSENTASE
Pelajaran atau akademik	39	33%
Sekolah (guru dan teman)	35	29%
Diri Sendiri (masalah yang dihadapi dan cita-cita)	15	13%
Asmara	11	9%
Keluarga (ayah, saudara dan liburan keluarga)	8	7%
Kewanitaan (masak memasak, kesehatan dan pakaian)	7	6%
Pengalaman	4	3%
JUMLAH	119	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar topik yang dibicarakan remaja putri dengan ibunya adalah topik sekitar pendidikan yaitu seputar pelajaran (sebanyak 33%) dan sekolah (sebanyak 29%). Topik selanjutnya adalah topik mengenai diri sendiri (13%) dan masalah asmara (9%).

4. Tempat Remaja Putri Berbagi Cerita Selain Pada Ibu

Berikut orang-orang yang dijadikan remaja putri untuk berbagi cerita selain pada ibunya. Orang-orang tersebut adalah:

Gambar 4.5. Orang-Orang yang Menjadi Tempat Remaja Putri Berbagi Cerita Selain Pada Ibunya



Dari gambar 4.5. dapat dilihat bahwa baik remaja putri yang ibunya berstatus bekerja dan remaja putri yang ibunya berstatus sebagai ibu rumah tangga, memiliki kecenderungan yang sama yaitu lebih memilih teman sebagai tempat berbagi cerita setelah pada ibunya. Setelah pada teman, selanjutnya mereka lebih memilih saudaranya baik kakak maupun adik sebagai tempat berbagi cerita.

Kecenderungan remaja putri memilih teman sebagai tempat untuk berbagi cerita setelah pada ibunya didasari oleh alasan bahwa anak-anak akan menghabiskan semakin banyak waktunya dengan berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya. Hal ini terjadi pada pertengahan masa kanak-kanak dan akhir masa kanak-kanak serta pada masa remaja (Santrock, 2003:220). Secara khusus, Sullivan percaya bahwa kebutuhan untuk kedekatan meningkat pada masa remaja awal dan hal ini mendorong para remaja untuk mencari teman dekat. Remaja juga menyatakan bahwa mereka lebih mengandalkan teman daripada orang tua untuk memenuhi kebutuhan untuk kebersamaan, untuk meyakinkan harga diri dan keakraban. Melalui teman

sebaya juga, remaja mempelajari sejumlah kemampuan untuk hubungan dekat, termasuk mengetahui bagaimana cara untuk membuka diri sendiri dengan tepat, mampu menyediakan dukungan emosi pada teman dan menangani ketidaksetujuan agar tidak merusak keakraban dari persahabatan (Santrock, 2003:228-230).

Setelah pada teman, siswa memilih saudara baik kakak maupun adik sebagai tempat bagi mereka untuk bercerita. Ini karena seseorang yang usianya dekat dengan si remaja seperti saudara kandung mungkin bisa lebih memahami masalah remaja dan berkomunikasi lebih efektif dibandingkan komunikasi dengan orang tua. Hubungan saudara sekandung remaja meliputi menolong, berbagi, mengajar bertengkar dan bermain dan saudara sekandung remaja bisa bertindak sebagai pendukung emosi, lawan dan teman berkomunikasi (Santrock, 2003:195&197).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

V.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat *self-disclosure* remaja putri pada ibunya ditinjau dari status pekerjaan ibu dimana remaja putri yang memiliki ibu yang berstatus ibu rumah tangga memiliki tingkat *self-disclosure* yang lebih tinggi daripada remaja putri yang memiliki ibu yang berstatus bekerja.

Namun, dari statistik deksriptif, diketahui bahwa untuk remaja putri yang ibunya berstatus bekerja, memiliki *mean* sebesar 41,57 sedangkan untuk remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga memiliki *mean* sebesar 47,24. Walaupun terdapat perbedaan, perbedaan *mean* dari kedua sampel ini tidak terlalu jauh sehingga perbedaan tingkat *self-disclosure* kurang meyakinkan sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan penormaan tingkat *self-disclosure* yang terdapat pada subbab hasil penelitian, diketahui bahwa baik remaja putri yang ibunya bekerja dan remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga, sebagian besar berada dalam tingkat sedang. Menurut hasil penormaan, diketahui untuk remaja putri yang ibunya berstatus bekerja, sebanyak 68 % berada dalam tingkat sedang. Begitu juga dengan remaja putri yang ibunya berstatus ibu rumah tangga, sebanyak 62 % juga berada dalam tingkat sedang.

V.2. SARAN

V.2.1. Saran Bagi Orang Tua

Dari hasil penormaan, diketahui bahwa tingkat *self-disclosure* remaja pada ibunya sebagian besar berada dalam tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self-disclosure* remaja putri masih bisa ditingkatkan.

Salah satu cara yang dapat diterapkan yaitu dengan lebih mengembangkan sikap keterbukaan dalam keluarga. Hal ini bisa dimulai dari orang tua. Orang tua dapat memulai pembicaraan dan diskusi dengan remaja putrinya. Dengan demikian, diharapkan remaja putri juga bisa mulai lebih terbuka pada orang tua terutama ibunya.

Orang tua juga harus dapat memberikan respon dan tanggapan yang positif ketika remaja putri menceritakan permasalahannya. Salah satu caranya adalah dengan menjadi pendengar yang baik dan tidak memberikan celaan, kritik atau sikap memojokkan.

Diharapkan dengan respon positif dan ketanggapan orang tua terutama ibu dalam menyikapi *self-disclosure* remaja putrinya, remaja putri akan lebih mudah terbuka pada orang tua terutama ibu dalam menceritakan permasalahan yang dialami.

V.2.2. Saran Bagi Pihak Sekolah

Dari gambar 4.5. diketahui bahwa remaja putri memilih guru sebagai salah satu tempat untuk berbagi cerita atau masalah. Disini, peran guru

terutama guru BK dapat lebih dimaksimalkan misal dengan menjadi perantara antara siswa dengan orang tuanya. Guru dapat memediasi permasalahan yang dihadapi remaja khususnya remaja putri dengan orang tuanya.

V.2.3. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya diantaranya adalah:

- a. Perlu lebih memberikan definisi konseptual yang jelas mengenai status pekerjaan ibu termasuk ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja.
- b. Perlu lebih banyak menyoroti dan mencari referensi yang menyoroti fenomena ibu yang bekerja termasuk dampak yang terjadi bagi perkembangan anak jika ibunya bekerja.
- c. Perlu memperhatikan penentuan kriteria populasi dan sampel. Sebaiknya, perlu dipertimbangkan kemampuan kognitif subjek. Hal ini perlu dilakukan untuk memastikan bahwa subjek dapat memahami dan menginterpretasi item dengan baik sehingga respon yang diberikan pun sesuai dengan kondisi subjek.
- d. Perlu memperhitungkan waktu yang diberikan untuk mengisi skala. Waktu yang terlalu sempit akan membuat subjek merasa tergesa-gesa sehingga respon yang diberikan pun terkesan seadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:Bumi Aksara
- Ancok, D. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Editor:Singarimbun, M. & Effendi, S. Jakarta:Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)
- Ayuningtias, D.M. (2010). Perbedaan Tingkat *Self-Esteem* Antara Remaja yang Ibunya Bekerja dan Tidak Bekerja di SMA Negeri 1 Gresik. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya:Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- . (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Bauminger, N., Dotta, R.F., Chason, S. & Even, D.H. (2008). Intimacy in Adolescent Friendship : The Roles of Attachment, Coherence and Self-Disclosure. *Journal of Social and Personal Relationship* vol.25 (3):409-428
- Brannon, L. (2002). *Gender : Psychological Perspectives (3rd ed.)*. Boston:A Person Education Company
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta:Prenada Media
- Buthmann, A. (2010, 6 Februari). Dealing With Non-Normal Data: Strategies and Tools. *iSixSigma.com* [online]. Diakses pada tanggal 28 Maret 2012 dari <http://www.isixsigma.com/tools-templates/normality/dealing-non-normal-data-strategies-and-tools/>
- DeVito, J.A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia. Alih Bahasa oleh Agus Maulana*. Jakarta:Professional Books
- Dewi, A.K. (2010). Perbedaan Kualitas Stimulasi Ibu di Lingkungan Rumah Pada Anak Usia Pra-Sekolah Ditinjau Dari Status Bekerja dan Tidak Bekerja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya:Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Djamarah, S.B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Dwijanti, J.E. (1999). Perbedaan Motif Antara Ibu Rumah Tangga yang Bekerja dan Tidak Bekerja dalam Mengikuti Sekolah Pengembangan Pribadi di John Robert Powers, Surabaya. *Anima* vol.14 (55):252-258

- Effendi, S. & Manning, C. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Editor: Singarimbun, M. & Effendi, S. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. (1984). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ibu Bekerja, Anak Pembangkang. (2009, 2 November). *hariansumut.com* [online]. Diakses pada tanggal 10 April 2012 dari <http://www.hariansumutpos.com/arsip/?p=16089>
- Kamus Bahasa Indonesia Online, <http://kamusbahasaindonesia.org>
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Wanita jilid 1: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju
- Kerlinger, F.N. (1990). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Alih Bahasa oleh Gadjah Mada University Press. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kurniawan, B. (2010, 2 Desember). Psikologi Anak: Dampak Ibu Bekerja Bagi Anak. *blogspot* [online]. Diakses pada tanggal 24 Mei 2012 dari http://halamanpsikologisbayu.blogspot.com/2010/12/psikologi-anak-dampak-ibu-bekerja-bagi_02.html
- Lucia, D.D. (2000). Kelekatan dan *Attachment Coping Behavior* Pada Remaja Putri. *Phronesis* vol.2 (4):56-66
- Magno, C., Cuason, S. & Figueroa, C. (n.d.). The Development of The Self-Disclosure Scale. *scribd.com* [online]. Diakses pada tanggal 6 Agustus 2011 dari <http://www.scribd.com/doc/7791609/The-Development-of-the-Selfdisclosure-Scale#archive>
- Maulana, R. (2008). Perbedaan Tingkat Kreativitas (F) Pada Anak Usia Akhir Masa Kanak-Kanak yang Ibunya Bekerja dengan yang Ibunya Tidak Bekerja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (2004). *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mustafa, Z. (2009). *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Papu, J. (2002, Desember). Pengungkapan Diri. *e-psikologi* [online]. Diakses pada tanggal 24 Mei 2011 dari http://www.e-psikologi.com/epsi/sosial_detail.asp?id=271
- Santoso, S. (2000). *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional versi 7.5*. Jakarta:PT. Elex Media Komputindo
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development:Perkembangan Masa Hidup. Alih Bahasa oleh Achmad Chusairi & Juda Damanik jilid 1 & 2*. Jakarta:Penerbit Erlangga
- .(2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja. Alih Bahasa oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih*. Jakarta:Erlangga
- Saptyasari, A. (2000). Keterbukaan Remaja Kepada Orang Tua Mengenai Masalah Pribadi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Th.XIII no. 3:1-10
- Sari, R.P., Rejeki, T. & Mujab, A. (2006). Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* vol. 3 (2):11-25
- Sarwono, S.W. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Sears, D.O., Freedman, J.L., Peplau, L.A. (1985). *Psikologi Sosial (edisi kelima jilid 1)*. Alih Bahasa oleh Adryanto, M & Savitri, S. Jakarta:Penerbit Erlangga
- Singarimbun, M. (1989). *Metode dan Proses Penelitian*. Editor:Singarimbun, M. & Effendi, S. Jakarta:Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)
- Skolnick, A.S., Skolnick, J.H. (2003). *Family in Transition (12th.ed.)*. Boston:Pearson Education Inc.
- Soesilowindradini. (n.d.). *Psikologi Perkembangan:Masa Remaja*. Surabaya:Usaha Nasional
- Sparrow, P.R. & Cooper, C.L. (2003). *The Employment Relationship:Key Challenges for HR*. Burlington:Butterworth-Heinemann
- Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta
- . (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta:Kanisius
- Suryadi, D., Satiadarma, M.P. & Wirawan, H.E. (2004). Gambaran Konflik Emosional Perempuan dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda. *Jurnal Ilmiah Psikologi ARKHE* th.9 no.1:11-22

- Tokić, A., & Pećnik, N. (2010). Parental Behaviors Related to Adolescents' Self-Disclosure: Adolescents' Views. *Journal of Social and Personal Relationships* 28 (2):201-222
- Usman, H. & Akbar, P.S. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wijaya, T. (2009). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta

LAMPIRAN 1

KUESIONER UNTUK
PROFESSIONAL JUDGEMENT

Rater yang terhormat,

Saya adalah mahasiswa aktif di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya angkatan 2006 yang sedang dalam proses pengerjaan skripsi yang berjudul “PERBEDAAN *SELF-DISCLOSURE* PADA REMAJA PUTRI YANG MEMILIKI IBU YANG BEKERJA DAN IBU YANG TIDAK BEKERJA”. Sehubungan dengan proses pengerjaan skripsi tersebut, saya membutuhkan data untuk mendukung penelitian saya. Dalam proses pengambilan data di lapangan, saya menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner.

Untuk itulah saya memohon bantuan dari para rater untuk menjadi *judges* bagi kuesioner yang telah saya susun. Masukan dari para rater tentu akan sangat membantu saya untuk menyusun kuesioner yang lebih baik dan layak digunakan untuk pengambilan data. Oleh karena itu, saya memohon agar para rater berkenan memberikan sedikit waktunya untuk menjadi *judges* kuesioner saya. Atas perhatian dan bantuan para rater, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,

PARAMITA RATNA YUHANITA
NIM : 110610153

SKALA *SELF-DISCLOSURE* PADA REMAJA PUTRI

DeVito (1997:61-62), menyebutkan ada enam hakikat dari kegiatan *self-disclosure* yaitu :

1. *Self-disclosure* adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan.
2. *Self-disclosure* adalah jenis komunikasi dimana biasanya *self-disclosure* dilakukan secara sadar.
3. *Self-disclosure* adalah “informasi” yaitu sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru. Agar *self-disclosure* terjadi, suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan.
4. *Self-disclosure* adalah informasi tentang diri sendiri, tentang pikiran, perasaan dan perilaku seseorang atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya.
5. *Self-disclosure* menyangkut informasi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan. *Self-disclosure* menyangkut informasi yang biasanya tidak akan kita ungkapkan dan kita secara aktif berusaha tetap menjaga kerahasiaannya.
6. *Self-disclosure* melibatkan sedikitnya satu orang lain. Agar *self-disclosure* terjadi, tindakan komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang. *Self-disclosure* tidak bisa merupakan tindakan intrapribadi. Untuk menjadi *self-disclosure*, informasi harus diterima dan dimengerti oleh orang lain.

Dari hakikat *self-disclosure* yang telah disebutkan DeVito di atas, penulis menggunakannya sebagai indikator perilaku yang akan digunakan untuk menyusun item-item dalam kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan hakikat dari *self-disclosure* dipilih dengan pertimbangan bahwa pada dasarnya hakikat sama dengan definisi atau pengertian dari konsep *self-disclosure* itu sendiri.

Menurut Azwar (2008:18) komponen atau faktor yang dapat digunakan untuk memudahkan identifikasi tujuan dan kawasan ukur, biasanya berasal dari dimensi atau aspek yang tercakup dalam definisi atau disebutkan dalam teori mengenai atribut yang bersangkutan.

Adapun indikator yang digunakan untuk menyusun kuesioner dalam mengukur *self-disclosure* menurut hakikat *self-disclosure* yang dikemukakan oleh DeVito di atas, adalah :

1. Mengungkapkan informasi mengenai diri kita sendiri
2. Dilakukan secara sadar
3. Mengungkapkan informasi baru yang belum diketahui oleh penerima
4. Mengungkapkan informasi mengenai seseorang yang sedang dekat dan sangat dipikirkan.
5. Mengungkapkan informasi yang sengaja disembunyikan.

BLUE PRINT SKALA *SELF-DISCLOSURE* PADA REMAJA PUTRI

NO	INDIKATOR PERILAKU	JUMLAH ITEM		JUMLAH	PROSENTASE
		Fav	UnFav		
1	Mengungkapkan informasi mengenai diri kita sendiri	9	7	16	26.7 %
2	Dilakukan secara sadar	5	5	10	16.7 %
3	Mengungkapkan informasi baru yang belum diketahui oleh penerima	8	5	13	21.7 %
4	Mengungkapkan informasi mengenai seseorang yang sangat dekat dan sangat dipikirkan	6	5	11	18.3 %
5	Mengungkapkan informasi yang sengaja disembunyikan	5	5	10	16.7 %
JUMLAH		33	27	60	100 %

1. Mengungkapkan informasi mengenai diri kita sendiri

NO	ITEM	MASUKAN RATER
<i>FAVORABLE</i>		
1	Saya akan menceritakan kegiatan saya di sekolah kepada ibu	
2	Saya akan memberitahu ibu siapa saja sahabat saya	
3	Jika saya sedang sakit, saya akan mengatakannya pada ibu	
4	Saya akan mengatakan pada ibu jika kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah	
5	Saya akan berbicara pada ibu saat prestasi sekolah saya menurun	
6	Saya akan meminta bantuan kepada ibu jika saya kesulitan dalam mata pelajaran tertentu	
7	Saya akan bercerita kepada ibu jika saya kesal pada seseorang	
8	Saya akan memberitahu ibu ketidaknyamanan yang saya alami	
9	Saya akan memberitahu ibu mengenai cita-cita saya di masa depan	
<i>UNFAVORABLE</i>		
1	Saya tidak bercerita pada ibu jika kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah	
2	Ibu tidak mengetahui aktivitas saya di luar rumah karena saya tidak memberitahu ibu	
3	Saya tidak memberitahu ibu apa saja yang saya alami selama berada di sekolah	
4	Jika saya kesal pada seseorang, saya akan pendam sendiri perasaan itu	
5	Saya akan diam saat prestasi sekolah saya menurun	
6	Saya tidak memberitahu ibu impian saya di masa depan	
7	Saya akan diam saja ketika saya merasa tidak nyaman dengan suatu keadaan	

2. Dilakukan secara sadar

NO	ITEM	MASUKAN RATER
<i>FAVORABLE</i>		
1	Ketika saya bercerita pada ibu, itu karena saya memang ingin bercerita pada ibu	
2	Apa yang saya ceritakan pada ibu, bukan karena keceplosan	
3	Saya terbuka pada ibu bukan karena terpaksa	
4	Saya bisa memilah informasi mana yang mau	

	saya ceritakan dan mana yang tidak ingin saya ceritakan pada ibu	
5	Jika informasi yang saya sampaikan pada ibu mengandung sebuah resiko, saya siap menanggung konsekuensinya	
<i>UNFAVORABLE</i>		
1	Saya sering keceplosan ketika berbicara pada ibu	
2	Secara tidak sadar, saya sering membuka informasi yang tidak ingin saya beritahu pada ibu	
3	Saya tidak tahu kenapa saya tiba-tiba bisa bercerita pada ibu mengenai suatu hal	
4	Ibu sering memancing saya untuk mau membuka rahasia yang saya sembunyikan	
5	Ibu sering memaksa saya untuk mau terbuka pada ibu	

3. Mengungkapkan informasi baru yang belum diketahui oleh penerima

NO	ITEM	MASUKAN RATER
<i>FAVORABLE</i>		
1	Saya akan bercerita pada ibu ketika saya baru saja mengalami kejadian buruk di sekolah	
2	Saya akan bercerita pada ibu saat saya sedang bertengkar dengan sahabat saya	
3	Saya akan bercerita pada ibu saat saya mendapatkan teman atau kenalan yang baru	
4	Saya akan bercerita pada ibu mengenai mimpi buruk yang saya dapatkan ketika tidur	
5	Saya akan bercerita pada ibu jika saya baru saja mendapatkan nilai jelek dalam mata pelajaran tertentu	
6	Saya akan bercerita pada ibu jika saya memiliki masalah dengan pacar saya	
7	Saya akan memberitahu ibu ketika saya mendapatkan kejutan dari teman-teman saya	
8	Saya akan bercerita pada ibu tentang prestasi yang saya raih di sekolah maupun di luar sekolah	
<i>UNFAVORABLE</i>		
1	Saya tidak bercerita pada ibu jika saya baru mendapatkan mimpi buruk	
2	Ketika saya baru mendapatkan masalah, saya akan simpan sendiri	
3	Saya tidak memberitahu ibu ketika saya mendapatkan kenalan atau teman baru	

4	Saya akan diam saja ketika baru saja mengalami kecelakaan ringan	
5	Saat saya mendapatkan nilai jelek dalam mata pelajaran tertentu, saya akan diam saja	

4. Mengungkapkan informasi mengenai seseorang yang sangat dekat dan sangat dipikirkan.

NO	ITEM	MASUKAN RATER
<i>FAVORABLE</i>		
1	Ketika teman saya terkena masalah di sekolah, saya akan menceritakannya pada ibu	
2	Ketika saya mengetahui ada teman yang tertimpa musibah, saya akan menceritakannya pada ibu	
3	Saya akan bercerita pada ibu apa saja yang saya diskusikan dengan sahabat saya	
4	Saya akan menceritakan pada ibu mengenai sosok sahabat saya	
5	Saya akan bercerita pada ibu mengenai sosok guru favorit saya	
6	Saya menceritakan pada ibu mengenai sosok teman laki-laki yang sedang dekat dengan saya	
<i>UNFAVORABLE</i>		
1	Saya tidak memberitahu ibu teman laki-laki yang sedang dekat dengan saya	
2	Saya tidak memberitahu ibu ketika ada teman saya yang terlibat masalah di sekolah	
3	Saya tidak pernah berbagi dengan ibu mengenai apa yang saya bicarakan dengan sahabat saya	
4	Ibu tidak mengenal sosok sahabat saya karena saya tidak memberitahu ibu	
5	Saya diam saja ketika saya mengetahui adik atau kakak saya terlibat suatu masalah	

5. Mengungkapkan informasi yang sengaja disembunyikan.

NO	ITEM	MASUKAN RATER
<i>FAVORABLE</i>		
1	Saya akan menunjukkan surat panggilan dari sekolah pada ibu yang sempat saya sembunyikan	
2	Saya selalu berterus terang pada ibu mengenai kesalahan yang saya buat yang sempat saya sembunyikan dari ibu	
3	Walaupun sempat saya tutup-tutupi, saya	

	akan bercerita pada ibu ketika saya merasa ada yang salah dengan tubuh saya	
4	Saya akan berterus terang mengenai hubungan yang saya jalin dengan seseorang pada ibu yang sempat saya tutup-tutupi	
5	Saya akan berterus terang pada ibu mengenai masalah yang sedang saya hadapi yang sempat saya sembunyikan	
<i>UNFAVORABLE</i>		
1	Saya akan diam saja ketika saya kehilangan barang	
2	Jika saya memiliki sebuah kesalahan, saya akan diam saja	
3	Saya akan menyembunyikan luka yang saya dapatkan dari kecelakaan kecil yang saya alami	
4	Saya akan menutup-nutupi hubungan yang sedang saya jalin dengan seseorang	
5	Saya akan menyembunyikan penyakit yang saya derita dari ibu	

LAMPIRAN 2

**KUESIONER UNTUK
PENGAMBILAN DATA**

Responden yang terhormat,

Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang sedang dalam proses pengerjaan skripsi. Untuk menyelesaikan skripsi ini, saya diharuskan melakukan sebuah penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian yang saya lakukan. Untuk itulah, saya mohon kesediaan para responden untuk mengisi kuesioner yang telah saya susun.

Dalam mengisi kuesioner ini, responden hanya tinggal memberikan tanda silang (X) atau tanda centang (✓) pada salah satu kolom jawaban yang telah disediakan. Dalam kuesioner ini, disediakan 4 kolom pilihan jawaban yaitu :

- Kolom 1** : **Selalu**, apabila anda selalu melakukan perilaku dalam pernyataan
Kolom 2 : **Sering**, apabila anda sering melakukan perilaku dalam pernyataan
Kolom 3 : **Jarang**, apabila anda jarang melakukan perilaku dalam pernyataan
Kolom 4 : **Tidak pernah**, apabila anda tidak pernah melakukan perilaku dalam pernyataan

Dalam memberikan jawaban dalam kuesioner ini, TIDAK ADA JAWABAN YANG BENAR ATAU SALAH. SEMUA JAWABAN ADALAH BENAR yaitu jawaban yang paling menggambarkan diri responden masing-masing.

Identitas diri serta jawaban yang responden berikan akan peneliti jamin kerahasiaannya. Identitas diri serta jawaban yang responden berikan tidak akan diketahui masyarakat luas kecuali para akademisi yang terlibat langsung dalam penelitian yang saya lakukan.

Atas perhatian dan kesediaan responden untuk mengisi kuesioner ini, peneliti ucapkan terima kasih.

Surabaya, Januari 2012
 Hormat Saya,

PARAMITA RATNA YUHANITA
 NIM : 110610153

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN TERLIBAT DALAM PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

NAMA :
USIA :
KELAS : SMP Kemala Bhayangkari I Surabaya
ALAMAT :
.....

dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk ikut serta dalam penelitian yang akan dilakukan.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, Januari 2012
Yang memberikan pernyataan,

(.....)

IDENTITAS DIRI SUBJEK

Nama :

Usia :tahun

Kelas : SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

No Absen :

No. Tlpn :

Email :

Pekerjaan Ibu :

1. Saya merupakan tipe orang yang terbuka pada ibu

- A. Ya B. Tidak

2. Saya suka menceritakan apa yang saya rasakan dan saya pikirkan pada ibu

- A. Ya B. Tidak

3. Jika saya sedang menghadapi masalah, saya akan curhat pada ibu

- A. Ya B. Tidak

4. Saya lebih senang terbuka pada ibu karena

.....
.....
.....
.....

5. Saya kurang bisa terbuka pada ibu karena

.....
.....
.....
.....

6. Topik-topik yang sering saya diskusikan dengan ibu adalah :

- | | |
|---------|---------|
| 1. | 4. |
| 2. | 5. |
| 3. | 6. |

7. Dibandingkan dengan ibu, saya lebih senang terbuka pada :

.....
.....
.....

<i>No</i>	<i>Pernyataan</i>	<i>Selalu</i>	<i>Sering</i>	<i>Jarang</i>	<i>Tidak Pernah</i>
1	Saya bercerita pada ibu saat saya sedang bertengkar dengan sahabat saya				
2	Saya bercerita pada ibu karena saya memang ingin bercerita padanya.				
3	Saya bercerita pada ibu mengenai permasalahan yang dialami teman saya				
4	Saya menceritakan kegiatan saya di sekolah pada ibu				
5	Saya tidak memberitahu ibu ketika sahabat saya meminta bantuan pada saya				
6	Saya tidak bercerita pada ibu ketika saya sedang jatuh cinta				
7	Saya tidak bercerita pada ibu jika saya baru mendapat hukuman dari seorang guru				
8	Saya bercerita pada ibu saat saya mendapatkan teman atau kenalan baru				
9	Saya menunjukkan surat panggilan dari sekolah pada ibu yang sempat saya sembunyikan				
10	Saya terbuka pada ibu bukan karena terpaksa				
11	Saya tidak memberitahu ibu ketika guru saya mendapatkan musibah				
12	Saya tidak memberitahu ibu saat saya kehilangan sejumlah uang				
13	Ibu tidak mengetahui aktivitas saya di luar rumah karena saya tidak memberitahu ibu				
14	Saya bercerita pada ibu mengenai musibah yang dialami tetangga kami				
15	Saya bisa memilah informasi mana yang mau saya ceritakan dan mana yang tidak ingin saya ceritakan pada ibu				
16	Saya bercerita pada ibu mengenai mimpi buruk yang saya dapatkan ketika tidur				
17	Saya memberitahu ibu siapa saja sahabat saya				
18	Saya akan diam saja ketika baru saja mengalami kecelakaan ringan				
19	Saya sering kelepasan ketika berbicara pada ibu				
20	Saya tidak pernah memberitahu ibu nilai-nilai akademis yang saya peroleh				
21	Saya bercerita pada ibu apa saja yang saya diskusikan dengan sahabat saya				
22	Saya siap dimarahi ibu jika apa yang saya sampaikan akan membuat ibu marah				

<i>No</i>	<i>Pernyataan</i>	<i>Selalu</i>	<i>Sering</i>	<i>Jarang</i>	<i>Tidak Pernah</i>
23	Saya bercerita pada ibu saat saya mendapatkan hadiah dari teman-teman saya				
24	Jika saya sedang sakit, saya mengatakannya pada ibu				
25	Saya diam saja saat saya berhasil membeli barang yang saya inginkan dengan uang saya sendiri				
26	Saya sering membuka informasi yang saya rahasiakan dari ibu dengan tidak sadar				
27	Saya mengatakan pada ibu jika kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah				
28	Saya akan diam saja ketika saya kehilangan barang				
29	Saya bercerita pada ibu mengenai sosok guru favorit saya				
30	Saya berbicara pada ibu saat prestasi sekolah saya menurun				
31	Saya memberitahu ibu ketika saya mendapatkan kejutan dari teman-teman saya				
32	Saya sering terpancing untuk membuka rahasia yang saya sembunyikan dari ibu				
33	Saya menceritakan pada ibu mengenai sosok teman laki-laki yang sedang dekat dengan saya				
34	Saya diam saja saat mendapatkan nilai jelek dalam mata pelajaran tertentu				
35	Saya akan memberitahu ibu prestasi yang berhasil saya raih				
36	Saya bercerita kepada ibu jika saya kesal pada seseorang				
37	Saya tidak menceritakan pada ibu mengenai apa yang dialami sahabat saya				
38	Saya menceritakan masalah saya pada ibu karena saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan				
39	Saya berterus terang pada ibu mengenai kesalahan yang saya buat yang sempat saya sembunyikan				
40	Saya tidak memberitahu ibu pendapat saya mengenai suatu persoalan yang hangat dibicarakan di media				
41	Saya menyembunyikan luka yang saya dapatkan dari kecelakaan kecil yang saya alami				
42	Saya tidak memberitahu ibu apa yang saudara saya ceritakan pada saya				

<i>No</i>	<i>Pernyataan</i>	<i>Selalu</i>	<i>Sering</i>	<i>Jarang</i>	<i>Tidak Pernah</i>
43	Saya menutup-nutupi perasaan saya ketika saya sedang sakit hati				
44	Saya memberitahu ibu mengenai cita-cita saya di masa depan				
45	Saya berterus terang pada ibu mengenai masalah yang sedang saya hadapi yang sempat saya sembunyikan				
46	Saya diam saja ketika saya mengetahui adik atau kakak saya terlibat suatu masalah				
47	Saya tidak memberitahu ibu ketika saya merasa sedih				
48	Saya akan berterus terang kerusakan yang terjadi pada handphone saya yang sempat saya sembunyikan dari ibu				
49	Saya diam saja ketika saya merasa tidak nyaman dengan teman-teman kelas saya				
50	Saya diam saja setelah saya merusakkan barang di rumah				

LAMPIRAN 3

SELEKSI ITEM DAN RELIABILITAS

PUTARAN 1**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 1	94.76	209.063	.498	.	.760
ITEM 2	94.24	211.810	.404	.	.763
ITEM 3	94.97	216.746	.247	.	.768
ITEM 4	93.99	217.426	.258	.	.768
ITEM 5	94.17	215.344	.288	.	.767
ITEM 6	94.13	218.569	.131	.	.773
ITEM 7	94.38	227.146	-.107	.	.781
ITEM 8	94.08	213.594	.337	.	.765
ITEM 9	95.30	216.827	.178	.	.771
ITEM 10	94.84	217.308	.150	.	.773
ITEM 11	93.96	219.665	.119	.	.773
ITEM 12	94.13	216.942	.220	.	.769
ITEM 13	93.66	219.721	.195	.	.770
ITEM 14	94.63	214.982	.263	.	.768
ITEM 15	94.37	224.929	-.040	.	.779
ITEM 16	94.50	213.000	.312	.	.766
ITEM 17	93.93	214.409	.288	.	.767
ITEM 18	94.11	207.215	.484	.	.759
ITEM 19	93.87	225.502	-.056	.	.777
ITEM 20	93.86	222.792	.032	.	.776
ITEM 21	94.83	203.264	.598	.	.754
ITEM 22	93.97	220.213	.109	.	.773
ITEM 23	93.78	210.123	.526	.	.760
ITEM 24	93.68	216.939	.303	.	.767
ITEM 25	94.18	209.432	.420	.	.761
ITEM 26	93.78	230.309	-.262	.	.782
ITEM 27	94.13	214.116	.292	.	.767
ITEM 28	93.78	214.789	.359	.	.765
ITEM 29	94.38	204.292	.584	.	.755
ITEM 30	94.28	216.549	.244	.	.768
ITEM 31	93.92	213.700	.343	.	.765
ITEM 32	93.79	230.568	-.260	.	.782
ITEM 33	95.32	217.686	.189	.	.770
ITEM 34	94.08	216.287	.254	.	.768
ITEM 35	93.61	217.255	.277	.	.768
ITEM 36	94.33	207.584	.465	.	.759
ITEM 37	94.03	223.386	.024	.	.775
ITEM 38	94.88	242.212	-.510	.	.797
ITEM 39	94.66	214.521	.322	.	.766
ITEM 40	94.01	223.053	.031	.	.775
ITEM 41	94.28	206.203	.483	.	.758
ITEM 42	94.08	213.700	.344	.	.765
ITEM 43	94.78	215.563	.203	.	.770
ITEM 44	93.49	220.413	.181	.	.771
ITEM 45	95.03	214.986	.301	.	.767
ITEM 46	93.66	218.175	.209	.	.770

ITEM 47	94.43	215.049	.253	.	.768
ITEM 48	94.45	222.944	.009	.	.778
ITEM 49	94.36	215.059	.236	.	.769
ITEM 50	93.91	213.658	.380	.	.764

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.773	.769	50

PUTARAN 2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 1	49.22	140.229	.526	.683	.839
ITEM 2	48.70	141.787	.462	.577	.841
ITEM 4	48.45	148.437	.227	.380	.848
ITEM 5	48.63	146.796	.256	.275	.848
ITEM 8	48.54	142.972	.405	.485	.843
ITEM 14	49.09	147.978	.177	.322	.851
ITEM 16	48.96	142.598	.367	.480	.845
ITEM 17	48.39	143.815	.344	.437	.845
ITEM 18	48.57	138.729	.507	.586	.839
ITEM 21	49.29	136.315	.590	.674	.836
ITEM 23	48.24	140.796	.574	.740	.838
ITEM 24	48.14	146.339	.359	.450	.845
ITEM 25	48.64	143.725	.323	.454	.846
ITEM 27	48.59	143.338	.356	.570	.845
ITEM 28	48.24	145.943	.343	.548	.845
ITEM 29	48.84	136.828	.589	.658	.836
ITEM 31	48.38	142.666	.430	.673	.842
ITEM 34	48.54	146.678	.260	.536	.848
ITEM 35	48.07	145.369	.392	.666	.844
ITEM 36	48.79	137.048	.562	.735	.837
ITEM 39	49.12	145.626	.311	.399	.846
ITEM 41	48.74	137.850	.505	.557	.839
ITEM 42	48.54	145.878	.293	.471	.847
ITEM 45	49.49	145.320	.319	.515	.846
ITEM 47	48.89	145.962	.245	.392	.849
ITEM 50	48.37	145.249	.354	.522	.845

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.849	.848	26

PUTARAN 3**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 1	43.80	121.734	.524	.673	.841
ITEM 2	43.28	123.429	.448	.577	.844
ITEM 5	43.21	128.062	.244	.231	.851
ITEM 8	43.12	124.532	.391	.477	.846
ITEM 16	43.54	124.518	.341	.408	.848
ITEM 17	42.97	124.479	.366	.396	.847
ITEM 18	43.14	120.365	.503	.568	.842
ITEM 21	43.87	118.036	.590	.622	.838
ITEM 23	42.82	122.392	.565	.736	.841
ITEM 24	42.72	127.003	.381	.434	.847
ITEM 25	43.22	124.736	.330	.439	.849
ITEM 27	43.17	125.024	.337	.552	.848
ITEM 28	42.82	126.739	.358	.512	.847
ITEM 29	43.42	118.834	.576	.632	.839
ITEM 31	42.96	123.425	.455	.668	.844
ITEM 34	43.12	127.226	.281	.530	.850
ITEM 35	42.64	125.832	.428	.662	.845
ITEM 36	43.37	118.262	.581	.710	.839
ITEM 39	43.70	126.641	.314	.384	.849
ITEM 41	43.32	119.846	.490	.515	.842
ITEM 42	43.12	127.279	.278	.367	.850
ITEM 45	44.07	126.542	.314	.479	.849
ITEM 50	42.95	126.397	.352	.502	.847

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.851	.850	23

PUTARAN 4**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 1	41.82	115.432	.528	.671	.841
ITEM 2	41.29	117.088	.452	.573	.844
ITEM 8	41.13	118.222	.392	.473	.846
ITEM 16	41.55	118.331	.336	.406	.849
ITEM 17	40.99	118.066	.372	.393	.847
ITEM 18	41.16	113.921	.514	.567	.841
ITEM 21	41.88	112.079	.583	.613	.838
ITEM 23	40.83	116.144	.566	.731	.840
ITEM 24	40.74	120.676	.379	.434	.847
ITEM 25	41.24	118.316	.335	.429	.849
ITEM 27	41.18	118.712	.337	.551	.849
ITEM 28	40.83	120.544	.350	.500	.848
ITEM 29	41.43	112.302	.592	.614	.838
ITEM 31	40.97	117.119	.457	.665	.844
ITEM 34	41.13	121.129	.268	.523	.851
ITEM 35	40.66	119.615	.422	.657	.845
ITEM 36	41.38	112.026	.585	.707	.838
ITEM 39	41.71	120.368	.310	.382	.849
ITEM 41	41.33	113.637	.491	.512	.842
ITEM 42	41.13	121.209	.265	.352	.851
ITEM 45	42.08	120.207	.313	.479	.849
ITEM 50	40.96	120.092	.351	.502	.848

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.851	.850	22

LAMPIRAN 4

STATISTIK DEKRIPTIF
HASIL PENELITIAN

Descriptives

STATUS PEKERJAAN IBU			Statistic	Std. Error	
Self-Disclosure	Bekerja	Mean	41.57	1.854	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	37.77	
			Upper Bound	45.38	
		5% Trimmed Mean	41.63		
		Median	42.50		
		Variance	96.254		
		Std. Deviation	9.811		
		Minimum	23		
		Maximum	59		
		Range	36		
		Interquartile Range	13		
		Skewness	-.311	.441	
		Kurtosis	-.473	.858	
		Ibu Rumah Tangga		Mean	47.24
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound			44.30	
	Upper Bound			50.18	
5% Trimmed Mean	47.52				
Median	49.00				
Variance	88.966				
Std. Deviation	9.432				
Minimum	27				
Maximum	62				
Range	35				
Interquartile Range	11				
Skewness	-.665			.365	
Kurtosis	-.357			.717	

LAMPIRAN 5

UJI NORMALITAS

UJI NORMALITAS SEBELUM ELIMINASI

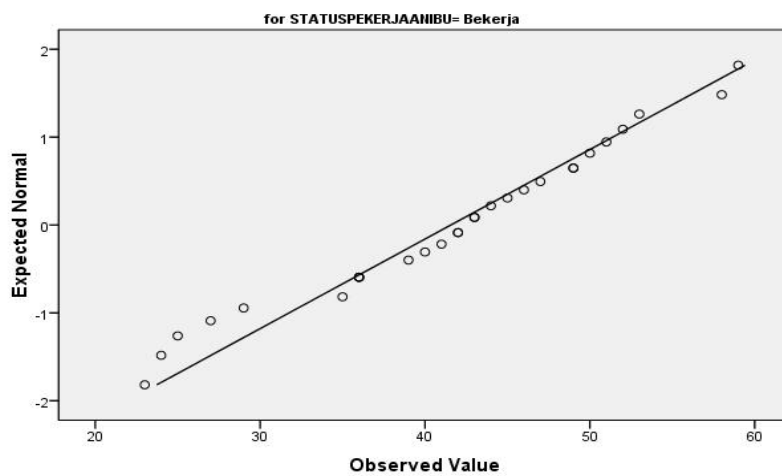
Tests of Normality

STATUS PEKERJAAN IBU		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Self-Disclosure	Bekerja	.089	28	.200	.965	28	.458
	Ibu Rumah Tangga	.161	48	.003	.925	48	.004

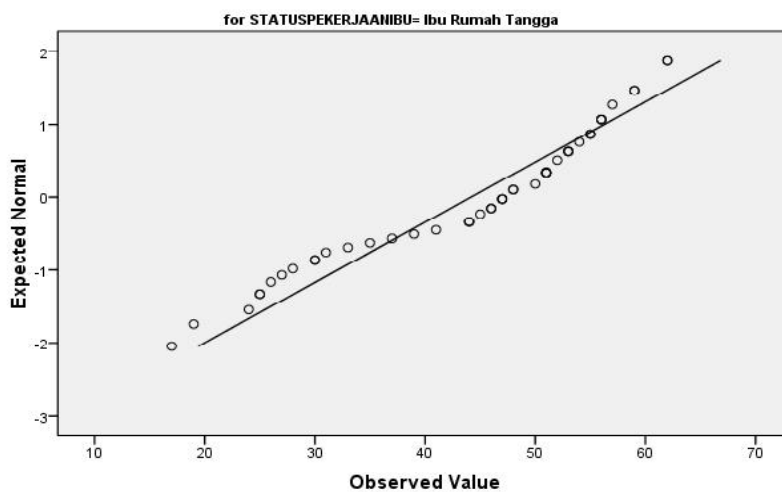
a. Lilliefors Significance Correction

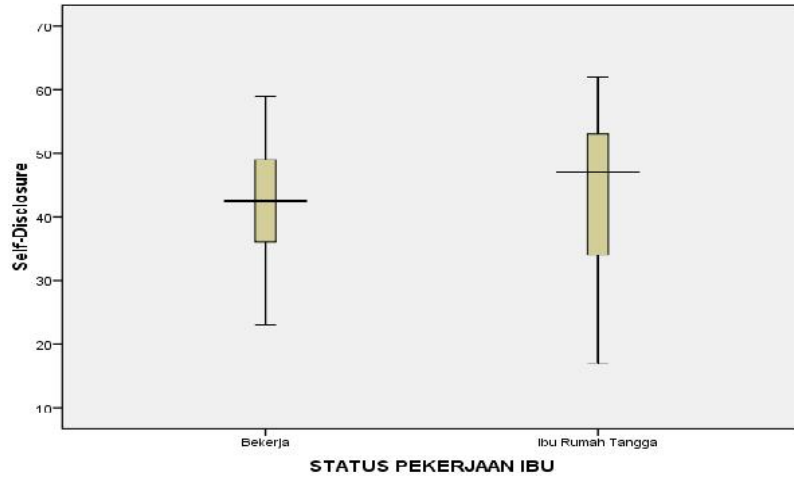
*. This is a lower bound of the true significance.

Normal Q-Q Plot of Self-Disclosure



Normal Q-Q Plot of Self-Disclosure





UJI NORMALITAS SETELAH ELIMINASI

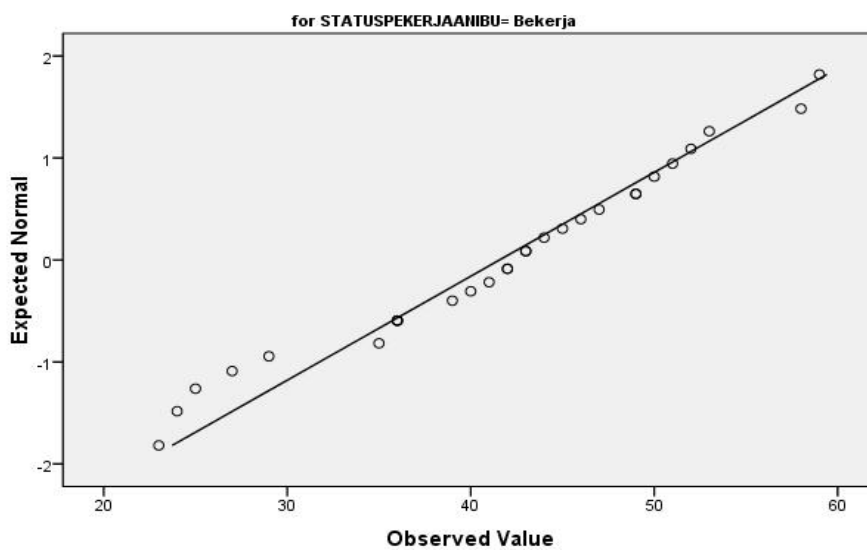
Tests of Normality

STATUS PEKERJAAN IBU		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Self-Disclosure	Bekerja	.089	28	.200	.965	28	.458
	Ibu Rumah Tangga	.131	42	.067	.935	42	.020

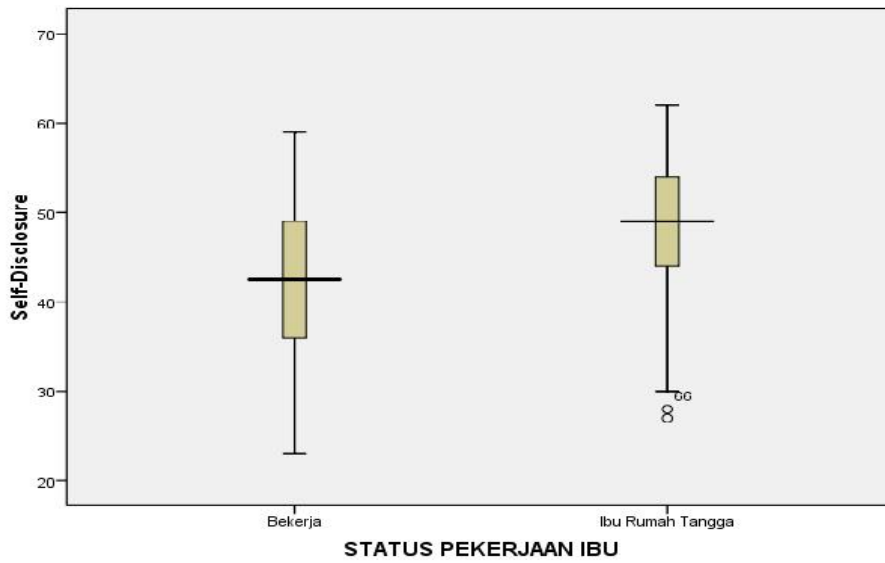
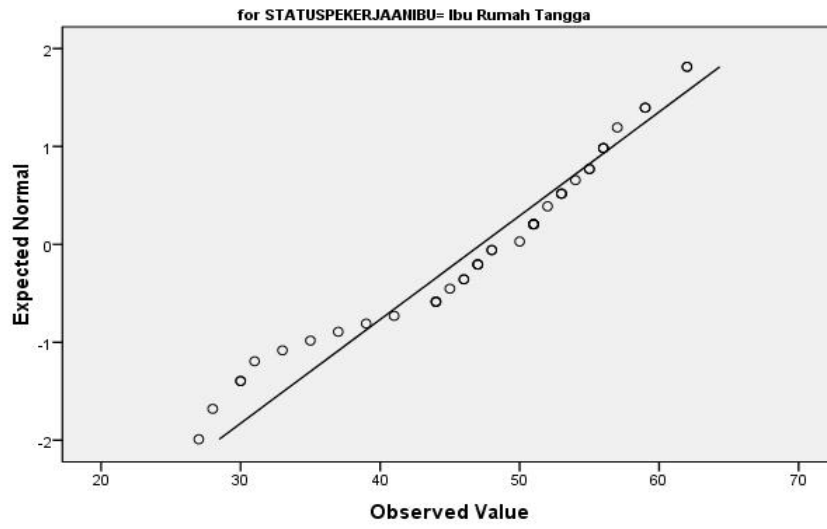
a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Normal Q-Q Plot of Self-Disclosure



Normal Q-Q Plot of Self-Disclosure



LAMPIRAN 6

UJI HOMOGENITAS

Independent Samples Test

		Self-Disclosure	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.032	
	Sig.	.859	
t-test for Equality of Means	T	-2.423	-2.404
	Df	68	56.419
	Sig. (2-tailed)	.018	.020
	Mean Difference	-5.667	-5.667
	Std. Error Difference	2.338	2.357
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-10.333	-10.388
	Upper	-1.001	-.946

LAMPIRAN 7

UJI HIPOTESIS

Group Statistics

STATUS PEKERJAAN IBU		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Self-Disclosure	Bekerja	28	41.57	9.811	1.854
	Ibu Rumah Tangga	42	47.24	9.432	1.455

Independent Samples Test

		Self-Disclosure		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	.032		
	Sig.	.859		
t-test for Equality of Means	t	-2.423	-2.404	
	df	68	56.419	
	Sig. (2-tailed)	.018	.020	
	Mean Difference	-5.667	-5.667	
	Std. Error Difference	2.338	2.357	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-10.333	-10.388
		Upper	-1.001	-.946

LAMPIRAN 8

SKOR TINGKAT *SELF-DISCLOSURE*

REMAJA PUTRI YANG IBUNYA BERSTATUS BEKERJA

SUBJEK	ITEM 1	ITEM 2	ITEM 8	ITEM 16	ITEM 17	ITEM 18	ITEM 21	ITEM 23
1	2	3	3	1	3	2	3	2
2	3	3	3	1	3	2	1	3
3	3	2	1	3	2	3	1	3
4	1	2	2	1	1	3	1	2
5	2	0	1	0	3	1	1	3
6	1	2	3	1	2	3	1	3
7	0	1	3	0	1	1	0	0
8	1	0	1	1	1	3	0	2
9	1	2	2	2	3	2	3	3
10	1	2	1	3	3	3	3	3
11	1	3	1	1	3	3	1	2
12	2	3	3	2	2	3	1	3
13	1	2	2	0	3	3	1	3
14	2	2	2	2	2	3	2	2
15	1	2	1	1	3	2	3	3
16	0	0	0	3	0	0	0	3
17	0	0	1	3	1	0	0	3
18	3	3	1	3	3	0	3	3
19	3	3	2	1	3	3	1	2
20	2	2	3	3	3	3	3	3
21	0	1	0	0	3	0	0	1
22	3	3	1	2	3	2	1	2
23	1	2	2	2	3	0	3	2
24	0	1	3	3	3	3	0	3
25	0	3	1	1	1	2	1	3
26	1	3	2	2	0	1	1	1
27	1	2	1	1	3	2	0	1
28	1	0	1	2	1	0	0	1

REMAJA PUTRI YANG IBUNYA BERSTATUS BEKERJA

ITEM 24	ITEM 25	ITEM 27	ITEM 28	ITEM 29	ITEM 31	ITEM 34	ITEM 35	ITEM 36
1	0	0	2	3	3	2	3	1
3	2	3	3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	1	2	2	2	3
2	3	3	3	1	1	2	3	1
3	3	3	3	2	2	3	3	2
3	3	3	3	2	3	2	3	1
3	2	1	1	0	1	2	3	0
2	0	3	0	0	2	0	0	1
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	0	3	3	3	3	2	3	3
3	1	2	3	1	3	2	3	1
3	1	3	1	2	3	2	3	3
3	3	2	2	2	2	3	2	1
2	0	3	3	2	2	1	2	3
3	1	2	1	1	3	2	3	1
3	3	0	3	2	3	3	2	3
3	0	0	3	0	3	3	2	1
3	2	3	2	3	0	2	3	3
3	2	3	2	1	2	1	2	2
3	2	1	3	3	3	2	3	3
1	0	3	2	0	1	2	3	1
2	3	3	2	1	3	0	3	1
3	2	2	3	3	2	1	3	3
3	3	3	0	0	3	3	3	0
2	3	3	2	1	1	3	2	1
3	3	2	3	0	1	2	3	2
3	2	2	1	0	1	3	3	1
3	1	1	3	1	3	0	3	1

REMAJA PUTRI YANG IBUNYA BERSTATUS BEKERJA

ITEM 39	ITEM 41	ITEM 42	ITEM 45	ITEM 50	JUMLAH	KATEGORI
1	2	3	0	2	42	sedang
1	2	2	2	2	53	tinggi
2	2	2	1	2	49	sedang
1	2	1	1	3	40	sedang
3	3	2	1	2	46	sedang
2	3	3	0	3	50	sedang
1	2	3	2	2	29	rendah
1	3	1	2	0	24	rendah
3	3	2	3	3	59	tinggi
1	3	2	1	3	52	tinggi
0	3	3	1	2	43	sedang
2	3	1	2	3	51	sedang
1	1	3	1	3	44	sedang
2	1	2	2	3	45	sedang
1	2	2	1	2	41	sedang
2	0	3	0	3	36	sedang
0	2	1	0	1	27	rendah
3	0	2	1	3	49	sedang
2	3	2	1	3	47	sedang
2	3	3	2	3	58	tinggi
1	0	2	0	2	23	rendah
1	2	3	0	2	43	sedang
0	0	3	0	2	42	sedang
2	0	0	3	0	39	sedang
1	0	0	3	2	36	sedang
2	1	2	1	0	36	sedang
1	2	2	1	2	35	sedang
0	0	3	0	0	25	rendah

REMAJA PUTRI YANG IBUNYA BERSTATUS SEBAGAI IBU RUMAH TANGGA

SUBJEK	ITEM 1	ITEM 2	ITEM 8	ITEM 16	ITEM 17	ITEM 18	ITEM 21	ITEM 23
1	2	2	3	2	2	3	2	3
2	2	3	3	2	3	3	2	3
3	3	2	2	1	2	3	1	3
4	1	3	3	0	3	3	1	3
5	1	3	3	3	3	3	3	3
6	2	2	1	2	2	2	1	2
7	2	3	3	3	3	3	2	3
8	1	2	2	3	3	0	3	3
9	0	1	3	3	3	1	3	3
10	3	3	2	3	1	3	1	3
11	3	1	1	1	3	3	3	3
12	1	2	2	1	2	3	1	3
13	2	2	3	0	1	3	0	3
14	1	2	3	3	0	3	0	3
15	3	3	3	3	3	3	2	3
16	3	2	3	3	3	1	3	3
17	1	2	3	2	3	3	3	2
18	3	1	3	3	3	3	0	3
19	1	2	3	3	3	3	3	3
20	2	3	2	2	3	3	1	3
21	1	2	3	3	3	0	2	3
22	1	3	3	0	3	2	1	3
23	1	1	3	3	3	2	0	3
24	1	2	3	1	3	2	1	2
25	1	1	1	0	0	1	0	2
26	3	3	3	3	3	3	1	3
27	3	3	1	3	3	3	3	1
28	3	3	3	3	3	3	0	3
29	1	3	3	0	3	3	3	3
30	1	3	3	2	1	0	0	1
31	1	2	1	1	2	2	1	1
32	0	1	2	2	3	2	2	2
33	1	1	3	1	3	3	2	2
34	3	1	0	0	0	3	3	3
35	0	0	1	2	3	2	1	3
36	3	3	3	3	3	3	2	3
37	1	1	2	0	0	0	0	3
38	1	2	3	0	3	3	0	3
39	2	3	3	2	2	2	3	2
40	0	1	3	0	3	3	3	3
41	1	0	0	0	0	3	0	0
42	1	3	3	3	1	3	3	3

REMAJA PUTRI YANG IBUNYA BERSTATUS SEBAGAI IBU RUMAH TANGGA

ITEM 24	ITEM 25	ITEM 27	ITEM 28	ITEM 29	ITEM 31	ITEM 34	ITEM 35	ITEM 36
2	3	3	3	2	2	3	3	1
2	2	1	1	3	3	2	3	2
3	2	3	3	3	3	1	3	3
2	3	3	3	1	3	3	3	1
3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	2	2	2	1	2	2	2
3	1	3	3	3	3	3	3	3
1	3	2	2	3	2	2	2	3
1	1	3	0	3	3	2	3	0
2	3	1	3	3	3	3	2	3
3	3	3	3	2	3	0	3	3
3	3	1	3	2	3	3	3	1
3	3	2	3	2	3	3	3	3
1	0	3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	2	2	3	3	3	1	3	3
2	2	2	3	2	3	3	3	3
3	3	1	3	2	3	3	3	3
3	2	3	2	3	1	2	2	3
3	3	3	3	2	3	3	3	1
3	1	3	2	3	3	2	3	3
3	3	2	3	3	3	3	3	1
3	2	2	2	3	2	3	2	3
3	0	2	1	2	3	3	3	1
2	2	1	2	1	3	3	3	3
3	3	1	3	3	3	1	3	3
3	3	3	3	1	1	3	3	3
3	1	3	3	2	3	0	3	3
3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	2	2	2	0	1	2	3	2
2	2	2	2	0	1	1	2	0
3	3	0	3	1	3	3	3	2
2	3	1	3	1	1	2	3	1
3	1	0	3	3	3	3	2	3
1	3	0	3	1	1	1	0	0
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	0	3	0	1	3	0	0
0	0	3	0	3	0	1	1	0
2	0	2	2	1	2	3	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	0
3	3	3	2	3	0	0	3	1
2	3	1	3	3	3	3	3	3

REMAJA PUTRI YANG IBUNYA BERSTATUS SEBAGAI IBU RUMAH TANGGA

ITEM 39	ITEM 41	ITEM 42	ITEM 45	ITEM 50	JUMLAH	KATEGORI
2	3	3	2	3	54	sedang
2	2	2	3	1	50	sedang
3	3	2	3	1	53	sedang
2	3	3	1	3	51	sedang
3	3	3	1	3	62	tinggi
2	1	3	1	1	39	sedang
2	3	3	1	3	59	tinggi
2	1	3	2	3	48	sedang
2	0	3	0	3	41	sedang
3	3	0	1	2	51	sedang
2	3	3	0	2	51	sedang
2	3	2	0	3	47	sedang
0	3	2	0	3	47	sedang
0	1	3	1	3	44	sedang
0	3	3	3	1	59	tinggi
3	1	2	3	2	55	sedang
2	3	3	3	3	56	tinggi
3	3	3	1	3	56	tinggi
2	3	2	1	3	53	sedang
1	3	0	1	3	51	sedang
1	3	3	1	3	51	sedang
1	0	1	2	2	46	sedang
1	2	2	1	3	47	sedang
0	0	2	1	1	37	rendah
1	1	2	1	2	33	rendah
2	3	3	0	3	56	tinggi
2	3	3	3	3	57	tinggi
1	3	0	0	2	48	sedang
0	3	2	2	3	55	sedang
1	1	1	1	3	35	rendah
1	1	2	1	3	31	rendah
3	3	1	0	3	45	sedang
2	3	3	1	2	44	sedang
3	0	1	3	3	44	sedang
0	3	2	1	2	30	rendah
2	3	3	2	2	62	tinggi
1	0	3	0	3	27	rendah
2	0	0	0	3	28	rendah
3	1	3	2	2	46	sedang
2	3	3	1	3	52	sedang
3	2	3	0	0	30	rendah
0	3	3	0	3	53	sedang

LAMPIRAN 9

SURAT PERNYATAAN
PROFESSIONAL JUDGEMENT

LAMPIRAN 10

SURAT IJIN PENELITIAN

